Maya Batari

Dear, Sasi

Dear, Sasi

Penulis:
Maya Batari

Penyunting:
LovRinz Desk

Penata Letak dan sampul:
LovRinz Desk

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN: 978-602-489-743-7

vi + 211 halaman;
14x20 cm

Copyright© Maya Batari, 2020
LovRinz Publishing

Cetakan 1, Februari 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Selayang Pandang

Menulis untuk kemudian bukunya dapat diterbitkan adalah impian setiap orang. Kebahagiaan kian bertambah manakala tulisan kita dapat dibaca dan dinikmati oleh semua orang. Rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT yang selalu memberikan kenikmatan sehat dan sabar.

Kepada seluruh keluargaku, I Love You Always.

Penerbit Lovrinz yang telah memberi kesempatan karyaku terbit, semoga buku ini dapat sedikit memberikan inspirasi kepada para pembaca.

The Lady Duck Squad, Kalian adalah bebek-bebek tersayangku. Heeeeee.....

Terima kasih untuk semua yang sudah mendukung cerita ini, selamat menikmati cerita Sasi dan Edward bersama secangkir kopi. Kehidupan memang tidak melulu soal kesenangan, terkadang kita harus menjalani kepedihan terlebih dahulu sebelum kebahagiaan yang sejati menyapa kita.

Salam sayang selalu,

Maya Batari

Daftar Isi

Selayang Pandang	iii
Prolog	1
Bab 1	5
Bab 2	13
Bab 3	23
Bab 4	31
Bab 5	41
Bab 6	51
Bab 7	59
Bab 8	69
Bab 9	77
Bab 10	85
Bab 11	93
Bab 12	103

Bab 13 111
Bab 14 119
Bab 15 129
Bab 16 139
Bab 17 149
Bab 18 157
Bab 19 165
Bab 20 173
Bab 21 181
Bab 22 191
Bab 23 199
Epilog 209
Tentang Penulis 211

Prolog

Aku melihatnya.

Dia tersenyum lembut kepadaku dengan kedua tangan mungil terulur. Dia seolah ingin memelukku. Bahkan aku juga ingin melakukan hal yang sama.

Wajahnya yang tampan, bersinar begitu berseri tertimpa cahaya matahari pagi. Rambutnya yang hitam, tampak berkilau dan bergerak seiring embusan angin lembut yang menerpa tubuh kami. Jemari mungil itu meraih jemariku, hingga tanpa terasa kami saling melempar senyum.

Sorot matanya meyakinkan, ketika dia mulai membawaku berlari kecil. Kaki-kaki kecilnya yang lincah, membawaku ke tengah padang bunga dengan batas cakrawala.

Dia adalah bocah tertampan yang pernah aku lihat. Senyum tanpa dosa di bibir mungilnya, seketika membuatku jatuh cinta.

"Mama….mama….mama," ocehan bocah itu seketika membuatku berhenti melangkah. Darahku berdesir nyeri hingga ke ulu hati. Aku menatap sosok kecil itu dengan perasaan membuncah, bahagia, sedih dan tidak percaya bertumpuk menjadi satu.

"Sayang, kamu memanggil apa tadi?"

"Mama!" senyum menggemaskan itu membuatku menubruknya, aku memeluknya dengan erat.

"Oh, sayang."

"Kenapa Mama menangis?"

Aku menggeleng sesaat, manakala dia memberontak dari kungkungan tanganku. Jemari mungilnya menelusuri kedua pipiku, mengusap air yang mengalir di sana dengan gerakan lembut.

"Mama tidak boleh menangis, karena aku tidak akan selalu di samping mama untuk menghibur."

Mata bening itu menatapku penuh dengan segala kesedihan.

"Tapi kenapa, sayang?"

"Aku sayang Mama."

"Jangan pernah bicara jika kau tidak bisa bersama Mama!"

"Mama, aku harus pergi."

"Jangan tinggalkan Mama, sayang."

"Papa akan menjaga Mama."

Dia melepaskan pegangan tanganku. Sosoknya menjauh cepat, seperti dedaunan kering yang diterbangkan angin. Dia melambai, sementara tangisku pecah kian keras. Namun aku hanya mampu terdiam, seakan tubuhku ada yang mematri.

"Papa akan menjaga Mama, adik akan menggantikanku di samping Mama dan Papa."

Bisikan itu serupa desau angin, namun serasa makin meremas jantungku. Mengapa harus dia, anak sekecil itu yang tidak mengerti apapun?

Mereka sungguh keji, karena sudah merenggutnya dariku.

Bab 1

Cuaca pagi itu sangat cerah, matahari menampakkan sinarnya yang malu-malu di balik mega putih yang berarak bagai segerombolan domba. Suara nyanyian burung bersahutan di dahan-dahan pepohonan pinggir jalan, ditingkahi suara bising knalpot kendaraan bermotor yang mulai memadati lalu lintas ibu kota.

Matahari bahkan masih belum sepenuhnya menampakkan wajah berserinya, namun orang-orang itu seakan berlomba menjadi yang tercepat. Para manusia ibu kota sudah siap bersaing demi sesuap nasi, tidak peduli pada kekejaman kehidupan yang membawa mereka sejauh ini. Banyak dari mereka bahkan bukanlah warga asli Jakarta, mereka adalah perantauan dari desa-desa terpencil. Janji ibu kota demikian manisnya, hingga semua orang tergiur untuk menikmatinya.

Pagi ini aku memakai kaos dan baju training berwarna hijau daun, aku sengaja pergi keluar untuk olahraga meski hanya sekedar berlari di jalanan kompleks perumahanku. Sesekali aku menyapa beberapa orang yang terlihat mulai sibuk di halaman rumah mereka yang tidak begitu luas. Perumahan ini juga terlihat memulai kesibukannya, meskipun hari ini adalah minggu. Semua orang keluar untuk sekedar menikmati akhir pekan, meski hanya berlari keliling kompleks bersama dengan anggota keluarga.

Pedagang bubur ayam yang setia menemui pelanggannya setiap pagi dan sore hari, terlihat berwajah lebih ceria. Hari minggu dagangan mereka laris manis tidak tersisa, karena semua ibu seperti berebut libur memasak sarapan pagi itu. Hampir semua orang ingin menikmati semangkok bubur ayam hangat bersama keluarga, setelah melemaskan otot sejenak meski hanya keluar dari gang.

"Selamat pagi, Cak Soleh," sapaku sembari tersenyum kepada satu-satunya penjual sate yang mangkal di tikungan kompleks

perumahan, "sate ayamnya satu porsi ya Cak, jangan lupa irisan mentimunnya yang banyak."

Jika hampir setiap warga kompleks memilih menu bubur ayam sebagai menu wajib dengan keluarga setiap hari minggu, maka berbeda dengan diriku. Sejak kecil aku memang tidak terlalu menyukai bubur, meski kedua orang tuaku juga memiliki kebiasaan seperti tetangga yang lain. Aku lebih suka memilih menu sarapan sendiri, dan pilihanku selalu jatuh pada sate ayam lontong milik Cak Soleh dengan bumbu kacang pedas yang sangat pas di lidah.

"Oke, siap mbak!" balas pria berusia setengah abad itu dengan wajah sumringah.

Aku adalah pelanggan tetap dagangan pria itu, hampir setiap pagi bukan hanya hari minggu seperti ini, aku menyempatkan diri membeli sate lontong Cak Soleh yang memang terkenal sangat enak. Bahkan jika dagangan pria itu sedang laris-larisnyapun, dengan senang hati Cak Soleh akan menyisakannya satu porsi hanya untuk diriku.

"Bungkus dua porsi ya Cak," Tante Ida yang merupakan salah satu tetanggaku di kompleks, duduk menjajariku di kursi plastik kosong yang memang disediakan untuk mereka yang menunggu lama. Wanita itu menyeka peluh di pipinya yang mulai menggelambir dengan handuk kecil di tangannya. Ia menatapku sekilas dengan tatapan tajam namun terlihat tidak membenciku, "kamu juga mau beli sate?"

"Iya, tan. Tante sendirian saja?" Aku mencoba menyunggingkan senyuman kecil di bibir yang entah mengapa terasa kering. Wanita itu dulunya adalah tetangga yang sangat baik, sangat suka mengirim kue, dan menjadi teman arisan ibuku yang paling dekat.

"Ramon sudah bekerja di Amsterdam, memangnya mau sama siapa lagi? Coba anak saya sudah menikah, pasti ada anak menantu yang bisa diajakin jalan! Iya kan, Cak?"

"Ya disuruh kawin saja itu mas Ramonnya, bu!" Cak Soleh menyahut sementara tangannya masih sibuk membolak balik sate di atas bara. Pria itu melirik sejenak kepadaku yang dari tadi hanya diam mendengarkan.

Sepertinya sudah menjadi rahasia umum dan semuanya ada kaitannya denganku. Memangnya apa sih yang dapat disembunyikan dari ibu-ibu kompleks yang sukanya menggosip? Harga sembako saja mungkin naik gara-gara mereka sering bergosip terlalu lama, hingga beberapa pedagang akan mendengar info paling aktual dari mulut mereka. Tidak terkecuali kisah cinta monyet antara Ramon dan diriku.

"Saya sih maunya begitu, Cak! Tapi gimana lagi, *Iha wong* yang *diajakin* kawin *ndak* mau!" Tante Ida mulai berceloteh dengan suara khas Jawanya, hingga membuatku makin menundukkan wajah dengan benak dipenuhi rasa bersalah.

"Ya tuhan, mengapa dari sekian makhluk di kompleks ini, aku harus ketemu sama orang ini sih?" gumamku dalam hati.

"Mama, mbok ya sudah *tho*! *Ndak* baik mengumbar rahasia anak sendiri. Lagipula anakmu yang memang belum mau menikah, kan?" bela Om Purnomo yang kini sudah berdiri di sampingku. Sebelah tangan pria itu mengusap pundakku, seolah hendak menguatkan agar aku tidak perlu mempedulikan ucapan istrinya.

Aku sangat memahami, selama ini Om Purnomo selalu berpihak kepadaku. Pria itu sangat menyadari jika aku masih terlalu muda untuk menjalani sebuah biduk rumah tangga, terlebih dengan Ramon yang jauh lebih dewasa. Mungkin benar, Ramon telah siap untuk membangun sebuah mahligai yang dinamakan pernikahan, akan tetapi aku juga sangat mengetahui hitam dan putihnya lelaki itu.

"Ini pesanannya mbak Sasi sudah selesai."

"Terima kasih, Cak. Mari saya duluan ya, Om dan Tante."

"Seperti biasa, selalu menghindar!" sindir Tante Ida yang terdengar begitu sinis di telingaku.

Aku tak lagi menggubris semua perkataan Tante Ida, aku berjalan secepat yang aku mampu menuju rumahku kembali. Sekilas aku juga masih mendengar suara Om Purnomo yang tengah menenangkan istrinya, kegiatan yang selalu dilakukannya jika istrinya seakan ingin menelanku hidup-hidup.

Aku melangkah dengan pikiran resah, walau bagaimanapun persoalanku dengan Ramon memang belum selesai. Setidaknya menurut orangtua kami, masih ada harapan bagi kelanjutan hubungan antara dua keluarga yang bersahabat erat.

Sudah hampir dua tahun lelaki itu pergi, dan selama itu hanya beberapa kali kami saling menghubungi. Ramon sangat sibuk dengan pekerjaan yang digelutinya, dan dia tentu saja juga memiliki kehidupan sosialnya sendiri di negeri kincir angin tersebut. Tentu saja aku merindukan pria itu, mengingat kebersamaan indah yang pernah kami jalani dahulu.

❁❁❁

"Hari ini aku ada janji makan siang dengan Edward, kamu temani Kakak ya, *please*!" Kak Luna merayuku seperti biasa dengan wajah memelas, matanya dibuat sesendu mungkin hingga membuat aku yang tengah menikmati rujak mendengus kesal.

Aku paling tidak tahan dengan rengekan Kakakku yang super model itu, terlebih dengan iming-iming makan siang enak di tempat ekslusif. Meskipun, di sana aku hanya sebagai obat nyamuk belaka.

"Memangnya dia pacar baru Kakak yang keberapa?" Aku menyeka keringat yang mulai membasahi dahi, rasa pedas bumbu rujak buah yang aku buat sama sekali tidak menghentikan niatku

untuk menghabiskan makanan itu.

Kak Luna sampai bergidik ngeri demi melihat seleraku pada makanan pedas yang luar biasa. Melihatnya saja katanya sudah membuat perutnya melilit, tetapi herannya aku sama sekali tidak pernah mengalami diare. Dan seluruh anggota keluargaku harus merasakan hidangan lezat itu, tiap aku sedang berada di rumah menikmati liburan kuliah. Aku akan menjadi penguasa dapur sepenuhnya, menjadikan semua bahan makanan dimasak sesuai seleraku sendiri.

Pedas dan pedas, setiap hari segalanya harus berbalut dengan cabai. Untuk alasan keamanan perutnya, Kak Luna lebih sering makan siang di luar setelah selesai dengan pekerjaannya. Ayah dan Ibupun lebih memilih menikmati menu di restoran langganan daripada perut mereka teracuni.

Alhasil, Aku harus menghabiskan sendiri setiap masakan yang susah payah sudah kubuat. Aku tidak pernah mempermasalahkannya, karena bagiku justru surga dunia ada di tanganku, tanpa harus direcoki oleh siapapun.

"Jangan sembarangan! Dia lelaki yang sangat baik, dan aku rasa dia juga sudah merebut hatiku." Wajah Kak Luna terlihat berseri, angin yang bertiup lembut di gazebo membelai rambut panjangnya yang terurai. Tapi aku masih meragukan keseriusan hubungannya kali ini, karena raut wajahnya akan sama seperti itu tiap kali tengah dekat dengan seorang pria.

Aku hanya mencibir demi mendengar ucapan Kakakku, karena aku sangat paham sifat Kak Luna, "Ya ampun! Sudah berapa puluh kali Kakak mengatakan itu di hadapanku. Dan hasilnya? Tidak lebih dari satu bulan, Kakak selalu putus dari mereka!"

"Ini berbeda! Dia pria yang selalu membuatku selalu menginginkannya, dan dia selalu memberi lebih dari yang aku inginkan." Ucapan pelan Kak Luna yang tanpa disaring, membuatku

tersedak hingga mataku berair. Kak Luna cepat-cepat menyodorkan air putih di dalam gelas kepadaku, muka dan mataku kini sudah memerah.

Aku menelan air dingin itu dengan rakus, membuat kerongkongan sedikit lega meski rasa perih masih tersisa di hidung dan dadaku. Aku segera menyingkirkan piring yang sesungguhnya masih berisi separuh rujak racikanku yang lezat, namun selera makanku tetiba hilang karena tragedy mengerikan tadi. Aku masih memukul-mukul dada pelan, merasakan perih yang tadi seolah mencekik akhirnya perlahan menghilang.

"Kak, kamu sudah gila ya?" Aku menatap Kak Luna dengan sorot mata penuh kemarahan. "Walau bagaimanapun, kami terlahir dari keluarga yang masih memegang adat ketimuran dengan kuat. Aku pikir, Kak Luna hanya melakukannya dengan pacar pertamanya, cukup hal itu sebagai satu kesalahan yang tidak disengaja."

"Aku? Kamu jangan terlalu polos begitu! Kita hidup sudah di jaman milenial, bukan lagi di jaman batu! Sudahlah, jangan terlalu ikut campur urusan pribadiku!" Kak Luna mengibaskan tangannya dengan acuh ketika aku hendak menyela ucapannya.

"Baiklah! Aku tidak akan ikut campur! Tapi ingat Kak, suatu saat Kakak harus menikah!" Aku menghela nafas berat, merasakan beban dosa yang mungkin juga aku tanggung karena tidak mampu mencegah kehidupan bebas Kakakku.

Aku tahu pergaulan Kak Luna telah membuat gadis polos sepertinya menjadi sosok yang sungguh berbeda. Pergaulan metropolis yang kental dengan kehidupan malamnya dan juga pergaulan hedonnya, membuat Kak Luna tidak lagi terkendali.

Aku mendengar Kak Luna mendengus tidak suka.

"Aku akan menikah, tetapi jika sudah bertemu dengan lelaki yang tepat!"

"Bukannya Edward mampu menaklukkan hati Kakak?"

"Dia? harus diakui, dia memang hebat di ranjang dan uangnyapun selalu mengalir seperti air di sungai. Tetapi ada sesuatu yang aku pikir, membuat kami seperti terhalang tembok pemisah."

"Apa itu?" Aku mencoba mencecar Kak Luna yang seolah ingin menghindari topik yang paling ia benci itu. Menikah baginya adalah sebuah kutukan, karena ia akan kehilangan semua kebebasannya. Usianya memang tidak muda lagi, tahun ini dia genap 32 tahun, tetapi sepertinya bukan berarti ia akan mengakhiri masa lajangnya dalam waktu dekat.

"Sudahlah, itu tidak penting! Sekarang siapkan saja dirimu, aku akan menunggumu dalam tiga puluh menit!" Kak Luna beranjak meninggalkanku yang masih duduk termangu. Bibirku sudah hendak banyak memprotes, akan tetapi entah mengapa lidahku terasa kelu.

Kak Luna memang selalu bertindak sekehendak hatinya, memaksakan segala keinginannya agar selalu dituruti oleh siapapun termasuk diriku. Usia kami yang terpaut tiga belas tahun, membuat diriku selalu berada di bawah tekanan bayang-bayangnya.

Dengan memasang muka ditekuk, aku membereskan sisa makanan untuk kemudian dibawa ke dapur. Aku terpaksa membuang sisa rujak tadi di tong sampah karena selera makanku sudah menghilang, kemudian piring dan gelas kosong aku letakkan di atas wastafel. Aku mencucinya dengan gerakan cepat, dengan bibir masih manyun menahan kekesalan hatiku.

Bab 2

Aku masih menatap takjub kepada pria yang berdiri angkuh di hadapanku, pria yang membuat bola mataku tidak berkedip memandangnya. Ya Tuhan! Aku memegangi dada dengan telapak tangan sedikit gemetar, mungkinkah aku sekarang sedang bermimpi?

"Jadi?" pria itu melayangkan tatapannya dengan sorot mata geli, mata madunya menelusuri penampilanku yang seadanya namun tidak terkesan seksi menggoda. Kaos kebesaran yang dipadu dengan *hotpant* berwarna coklat menampakkan Kakiku yang kecil dan tidak terlalu panjang. Sepertinya tubuh tinggi langsing sudah dimonopoli oleh Kakakku.

Pria itu juga terlihat menahan senyumnya ketika tidak menemukan polesan kutek di kukuku, karena arah pandangannya mengamati kuku-kuku di kakiku yang hanya mengenakan sandal jepit murahan. Mungkin benak pria itu juga dipenuhi dengan pemikiran, betapa berbedanya penampilanku yang sangat berlawanan dengan Kak Luna. Dan akupun masih nyaman dengan dua kepangan rambut yang menjuntai, sayangnya aku tidak memakai kacamata bulat seperti kutu buku.

"Oh! Masuk saja dulu, Om! Kak Luna sebentar lagi turun kok!" senyum manis segera kupasang untuk menghiasi wajahku. Aku lalu membuka pintu rumah lebar-lebar agar pria itu dapat masuk dengan leluasa ke dalam rumah mengingat tubuhnya yang super bongsor.

Pria itu memperkenalkan diri sebagai Edward Castleford, kekasih Kak Luna yang beberapa saat lalu diceritakan kepadaku. Betapa tadi aku merasa sangat kesal, karena baru saja selesai merapihkan dapur, tiba-tiba ada yang memencet bel rumah secara terus menerus. Aku sudah memanggil Kak Luna berkali-kali untuk membukanya, tetapi sepertinya Kak Luna sama sekali tidak ingin menampakkan batang hidungnya.

Aku melempar serbet asal entah kemana, sebelum akhirnya berjalan seperti banteng yang melihat matador dengan kain merahnya. Aku sudah siap memaki bahkan memukul siapapun yang bertamu di jam yang tidak tepat dan dalam suasana yang tidak memungkinkan. Namun begitu pintu rumah terbuka, makian dan semprotan merica yang sudah aku siapkan seakan tertelan kembali, raib entah kemana. Mataku seakan dipenuhi berjuta kilau bintang, manakala melihat penampakan malaikat tampan di depanku.

"Om?" pria itu seolah tidak suka dengan sebutan yang aku lontarkan, tapi aku rasa usianya memang berada di atas Kak Luna. Dia terlihat langsung memasang wajah dingin dan datar, dan aku hanya membalasnya dengan ringisan di bibir.

"Silahkan duduk dulu, Om.! Oh ya, Om, mau minum apa? Biar nanti saya buatkan sambil menunggu Kak Luna selesai berdandan," Aku berusaha berucap dengan ramah hingga membuat wajah lelaki itu sedikit mencerah. Dia pasti pria yang selalu dipuja wanita, dan dia tidak pernah berhubungan dengan gadis muda sepertiku.

"Ya? Saya minta air putih dingin saja," akhirnya setelah beberapa lama, pria itu menjawab juga meski masih dengan muka enggan.

"Baiklah! Tunggu sebentar ya," aku kemudian membawa tubuhku berlalu ke dalam rumah, meninggalkan Edward sendirian di ruang tamu. Sekilas aku melihat pria itu meraih sebuah majalah, di mana Kak Luna menjadi model sampulnya.

Kak Luna berpose dengan memakai gaun seksi berwarna merah menyala dengan potongan dada setengah terbuka, membuat mata pria yang melihatnya pasti penasaran setengah mati dengan isi di dalamnya. Bibir pria itu menyunggingkan sebuah senyum kecil, seperti sebuah bentuk kemenangan karena hanya dirinya yang dapat melihat seluruh tubuh seksi nan molek itu.

"Silahkan, Om! Kalau boleh tahu, Om sudah lama berhubungan dengan Kak Luna?" tanyaku tiba-tiba, membuat pria itu sedikit berjengit terkejut. Ia menatap sejenak padaku, yang kini duduk dengan santai di sofa di seberang meja di hadapannya.

Aku menatap pria itu tanpa berkedip, berharap dia mau menjawab semua pertanyaan yang sudah melintas di benakku. Aku sangat yakin dia pria yang sudah sangat berpengalaman dalam urusan ranjang, mengingat usianya yang menurutku sudah tidak lagi muda. Aku sangat yakin, jika mereka telah melakukan lebih dari sekedar pergi makan malam biasa. Kak Luna pasti bukanlah pria pertama yang menghangatkan tempat tidurnya, demikian juga dengan Kakakku.

Aku hanya tidak ingin Kak Luna bernasib sama dengan para perempuan yang haus akan uang di luaran sana. Mungkin Edward memang tipe lelaki banyak uang dan dapat memberikan apapun kepada para wanita selama mereka memuaskannya di ranjangnya. Tapi aku masih berharap, dia memiliki ketulusan kepada Kakakku dan dapat membawa Kak Luna ke hubungan yang lebih serius.

Edward meraih gelas tinggi berisi air putih yang tadi kuletakkan di depannya, ia meminumnya dengan sangat elegan seolah minuman yang disesapnya adalah *wine* dari anggur terbaik.

"Bagaimana menurutmu, Nona?" tanya Ed dengan mata madu pekatnya langsung menghujam ke manik bening mataku yang pasti sangat terlihat masih penasaran dengannya.

"Sepertinya Om seorang *playboy*!" Aku tentu saja tidak mau terintimidasi oleh sikapnya yang terlihat sok alim dan tanpa dosa.

Sepertinya ucapanku telah berhasil menyinggung sedikit harga dirinya. Baiklah, mungkin aku memang agak keterlaluan tetapi aku hanya ingin yang terbaik untuk Kakakku.

"Boleh aku tahu apa maksudmu?"

"Entahlah, aku merasa Kakakku bukanlah satu-satunya wanita

yang Om jadikan sebagai teman tidur. Ehm, maaf jika ucapan saya keterlaluan. Saya pikir, Om bukanlah pria yang akan memilih seorang wanita biasa untuk menjalin hubungan lebih serius. Sangat jarang kisah Cinderella berakhir *happy ending* seperti di dongeng."

"Boleh aku bertanya satu hal padamu?" tanya Edward tanpa ekspresi marah sedikitpun di wajahnya, hal ini membuat hatiku sedikit lega.

"Apa?"

"Jadi kamu itu seorang cenayang?"

"Bukan, saya hanya melihat dari kehidupan cinta Kakakku selama ini."

"Kalau begitu, aku pria keberapa dalam daftar asmara Kakakmu?" tanya Edward dengan sorot mata menghujam hingga membuatku tidak berkutik.

Aku duduk dengan gelisah di bawah tatapan pria itu yang meluruhkan hampir seluruh persendianku. Meski sudah berumur, akan tetapi pria berwajah mirip Pierce Brosnan itu memiliki kharisma yang sungguh mampu membekukan darahku.

Aku pengagum James Bond, terutama jika aktor tampan berdarah Irlandia satu itu yang membintanginya. Anggap saja aku ketinggalan zaman, tetapi siapa yang dapat mencegah kamu tertarik kepada siapa. Dadaku sudah menari disko sejak membukakan pintu tadi, dan aku hanya mencoba untuk menutup hati rapat-rapat agar kebal dari pesona pria itu.

Kakakku tidak pernah mengatakan, jika kekasihnya ini seorang pria Britania asli yang demikian menawan. Dia juga bukanlah pria biasa, sangat terlihat dari pakaian dan sepatu bermerk yang dipakainya. Sementara mobilnya adalah BMW keluaran terbaru, terlihat begitu kontras dengan rumah kami yang sederhana.

"Itu….itu," Aku tergagap dengan pertanyaan yang dilontarkan pria itu, tidak mungkin bagiku membuka aib Kakak sendiri bukan?

"Jika aku mau menikahi Kakakmu, apa yang akan kamu berikan kepadaku?"

Kami kini duduk bertiga di salah satu *private room* salah satu restoran ternama, dengan menu makanan Italia yang sama sekali tidak mampu dinikmati oleh lidahku yang terlalu Indonesia. *Lasagna* dengan taburan keju lembut, masih menempel utuh di piringku. Sementara kedua orang yang tengah dimabuk cinta itu, bercanda ria dan sesekali saling berciuman mesra di hadapanku tanpa risih sedikitpun. Tentu saja tanpa mempedulikan perasaanku, termasuk juga makanan apa yang aku inginkan.

"Sasi, kamu tidak makan?" tanya Kak Luna begitu sesi saling menyapa bibirnya dengan Edward sudah selesai. Tentu saja aku masih cemberut, sambil menatap penuh hinaan kepada kedua orang dewasa di hadapanku itu.

"Aku ingin makan *Gellato* saja!"

"Kalau kamu tidak suka menunya, aku akan pesankan yang lain," bujuk Kak Luna terlihat mulai kasihan dengan muka kesalku. Kakakku sangat mengetahui, jika aku belum makan siang kecuali jika sepiring rujak dapat dikatakan sebagai menu makan siang yang tidak biasa.

"Aku hanya ingin makan *Gellato*!" Aku memutar mataku dengan bosan, kedua tangan aku silangkan di depan dada tanpa peduli pada sepasang mata madu pekat yang juga tengah memperhatikanku.

"Aku akan suruh pelayan mengantarkannya segera." Suara tegas Edward membuat Kak Luna menghentikan ucapan yang sepertinya sudah berada di ujung lidahnya, "kamu ingin es krim rasa apa?"

Senyum akhirnya kembali mengembang di bibir mungilku, Dengan antusias aku menyebutkan pesanan begitu seorang pelayan datang.

"Aku ingin rasa coklat, stroberi, dan sedikit vanilla. Jangan lupa taburan *cocho chip* dan buah stroberi yang banyak di atasnya ya!"

"Bawakan saja dia sepiring stroberi segar, terpisah dari *Gellato*nya!" tambah Edward.

Pelayan itu mengangguk setelah mencatat pesananku, sepertinya wajahku sudah kembali ceria seolah bandar baru memenangkan lotre berhadian ratusan juta rupiah.

"Terima kasih, Om! Pokoknya mulai sekarang aku akan mendukung hubunganmu dengan Kakakku!" Aku berkata dengan antusias, sementara mataku menatap Edward seolah pria itu adalah dewa penolongku.

"Om? Kamu memanggil Ed dengan sebutan seperti itu?" Kak Luna bertanya kepadaku dengan alis berkerut dan urung memasukkan makanan ke mulutnya. Ia menatap kepadaku dan Edward bergantian, ia tidak percaya jika kekasihnya membiarkan gadis lugu sepertiku memanggilnya dengan sebutan yang teramat dibencinya.

"Memangnya kenapa? Dia saja tidak marah, lalu kenapa Kakak yang terlihat keberatan?" protesku mulai tersinggung, "lagipula aku tidak salah bukan? Usianya kan jauh di atas Kakak!"

Edward meletakkan sendok dan garpunya di atas piring, dengan elegan dia menyeka bibirnya dengan serbet linen yang tadi berada di atas pangkuannya. "Sudahlah, tidak perlu mempermasalahkannya. Dia adikmu, jadi maklumi saja."

"Ya, ampun! Bukannya kamu paling benci seseorang memanggilmu demikian?" Kak Luna terdengar mendengus tidak suka, ia menatap tajam kepadaku yang kini tengah memutar-mutar gelas sambil menunggu pesananku tiba.

"Kak, aku tidak mungkin memanggil kekasihmu dengan nama saja, kan? Mau aku panggil Mas, Akang, Abang, atau Kakak? Memangnya Om ini berasal dari Indonesia?"

"Sudahlah! Berdebat denganmu sama sekali tidak akan menang!"

"Apa tidak salah?" sindirku mencoba bersikap lembut, aku menatap sejenak kepada Edward yang terlihat seperti kambing congek. Aku menunduk untuk menyembunyikan rasa malu, berdebat dengan kakak selalu membuatku tidak dapat melihat situasi dan kondisi.

"Maaf, Om! Bukan bermaksud untuk mengacaukan acara makan siang kalian!" ringisku dengan nada menyesal. Entah mengapa jantungku malah berdegup lebih kencang ketika bersitatap dengan mata Edward, betapa bibir pria itu terlihat sungguh sangat enak untuk dikunyah.

Otaknya pasti sudah tidak waras, karena tiba-tiba memiliki perasaan yang tidak semestinya. Di usiaku yang baru 19 tahun, bukankah seharusnya aku mencari kekasih yang seumuran denganku? Diriku sama sekali tidak jelek, dan banyak teman lelaki sekampusku yang baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi, menyatakan perasaannya kepadaku.

Tapi sejauh ini, belum ada satupun dari mereka yang mampu menggetarkan hatiku. Dulu aku terlalu bergantung kepada Ramon, apapun yang kualami dulu hanya lelaki itu tempatku mengadu. Butuh waktu tidak sedikit, ketika akhirnya hati dan pikiranku mandiri tanpa Ramon di sisiku. Itu memang pilihannya, dan aku tidak memiliki kuasa untuk mencegahnya. Dan kini aku harus berusaha agar selalu kuat menghadapi arus kehidupan yang semakin tidak menentu.

"Entah mengapa, aku seperti sudah berumur setengah abad sekarang."

"Tidak masalah, Kakak memang sudah tua dan sudah saatnya memiliki anak dan cucu!"

Kak Luna terlihat hanya memutar kedua matanya dengan bosan, mungkin ia tengah menyesali keputusannya, mengapa juga ia harus selalu menyertakan adik bawelnya itu di setiap kencan makan siangnya. Dan jawabannya sangat sederhana, karena dia sangat menyayangi adik sepertiku. Sudah dua tahun ini, aku hanya pulang ketika liburan semester saja karena aku kuliah di kota yang berbeda.

Aku menyadari sekali, jika kehidupan metropolitan memang sudah mengubahnya dari gadis polos menjadi gadis glamor.Dunia model yang digelutinya telah memberinya limpahan materi yang tidak sedikit, akan tetapi pergaulan bebas yang dijalaninya telah membuatnya semakin tidak berbentuk.

Aku mengetahui segala suka dan duka kehidupannya, kegagalan cinta pertamanya telah membuatnya menjadi seperti sekarang. Kak Luna sangat cantik, dan memiliki apa yang diinginkan lelaki manapun. Itu sebabnya, ia tidak ingin terlalu lama terpuruk dalam kesedihan. Mencari lelaki idaman baginya semudah membalikkan telapak tangan, dan ia masih meragukan jika ia memiliki rasa cinta kepada pria tampan di sampingnya.

Pria baginya tidak lebih dari sekedar pemuas hasratnya, dan Edward telah memuaskannya berkali lipat, hingga iapun masih enggan meninggalkan pria itu. Ironisnya mungkin Kakakku tidak memiliki cinta sedikitpun kepada Edward, meski aku yakin ia tengah berusaha melakukannya.

Bab 3

"Sas, dia melamarku!" ucapan Kak Luna sukses membuat diriku terjatuh dari sofa bulu kesayanganku di pojok kamar.

"Sumpah demi apa?" teriakku nyaring, hingga membuat Kak Luna sedikit meringis dan menutupi kedua telinganya. Aku berlari menghampirinya, untuk kemudian menghambur memeluknya sambil meloncat-loncat seperti anak kecil baru dibelikan balon lima warna. "aku bilang juga apa, dia memang terlihat serius dengan Kakak!"

Kak Luna melepaskan pelukanku, dengan perlahan ia menjauh untuk kemudian menyandarkan tubuhnya di tepi kusen jendela yang terbuka lebar. Matanya terlihat menerawang melihat ke taman kecil di samping kamar kecilku, begitu hijau dan sejuk, dan aku selalu betah berlama-lama di sana.

"Ada apa? Kakak masih merasa belum yakin?" sentuhanku di bahu telanjangnya sepertinya berhasil membawanya kembali ke alam nyata.

"Kamu lihat cincin ini? Sangat indah dan berkilau bukan?" Kak Luna melepaskan cincin emas 24 karat berhiaskan permata sebesar biji kelengkeng dari jari manisnya. Ia meraih tanganku, kemudian meletakkan cincin itu di telapak tangan polosku.

"Kakak tidak menyukainya?" Aku menatap cincin itu dengan perasaan kagum. Cincin itu terlihat berkilau dan mewah, sangat sesuai dengan selera Kak Luna. Entah mengapa, ada sedikit perasaa iri menelusup di dalam rongga dadaku mengingat James Bondku akan segera menjadi Kakak iparku yang sesungguhnya.

Edward sudah memberikan cincinnya kepada Kak Luna, artinya di hati pria itu memang hanya ada Kakakku. Namun mengingat hubungan mereka yang memang sudah terlalu jauh, menurutku sudah saatnya Kak Luna mengakhiri petulangan nakalnya. "Apa Ayah dan Ibu sudah mengetahuinya?"

"Malam ini keluarga Edward akan datang melamarku secara

resmi. Apa menurutmu aku harus menerimanya?" Ada awan mendung terlihat menggayut di wajah cantik Kak Luna. Ia terlihat memain-mainkan jemari lentiknya. Kuku-kuku dengan perawatan super mewah. Kak Luna terlihat begitu gelisah dan tidak bahagia.

"Ada apa, Kak?" Aku duduk di atas kusen jendela, menatap kak Luna yang terlihat kian kehilangan keceriaan. Andaikan aku yang di posisi kak Luna, mungkin dunia adalah milikku sekarang. Dilamar oleh lelaki yang dicintai, merupakan impian setiap perempuan di muka bumi ini.

Tetapi kelihatannya tidak demikian dengan Kak Luna.

"Terserah kamu ingin mengatakan apa pada kakak. Aku memang bejat dan kelakuanku sama sekali tidak pantas untuk ditiru. Jangan mengikuti jejakku! Jangan pernah mengecewakan ayah dan ibu, seperti yang sudah aku lakukan."

"Kak—"

"Kamu harus menjaga dirimu, jangan pernah menghancurkan dirimu dengan menyerahkan kesucianmu kepada pria yang belum resmi menjadi suamimu. Semua pria itu brengsek, Sas! Begitu mereka sudah menghisap habis madumu, mereka akan meninggalkanmu seperti sampah!"

Aku meraih tubuh kak Luna ke dalam pelukan. Aku membiarkan saja ketika dia menangis di bahuku. Tentu saja aku sangat memahami segala kegilaan yang pernah dilakukannya. Pengkhianatan cinta pertama, dan kehilangan bayi yang dikandungnya sempat membuat hidup kak Luna demikian kacau.

Aku tidak mampu berbuat banyak, terlebih ketika semuanya harus ia rahasiakan dari kedua orangtua kami. Kak Luna lebih memilih melarikan diri ke dalam gemerlapnya dunia malam. Ia begitu suka berpesta dengan kaum jetset, dan berganti pasangan sesuka hati. Seolah para pria itu hanyalah mainan saja. Aku ikut menangis bersama Kak Luna, merasakan kepedihan karena gagal

menjadi adik yang baik baginya.

"Tapi sepertinya Edward serius ingin menjadikanmu istri, Kak...," Aku membantu menyeka airmata di pipi mulusnya, setelah sebelumnya menyusut airmataku sendiri.

"Mungkin kamu benar, Edward satu-satunya pria yang serius ingin menikahiku. Tidak! Sepertinya dia bukan satu-satunya, hanya saja selama ini aku selalu menolak keinginan mereka."

Aku memasangkan kembali cincin indah itu di jari manis Kak Luna. Setidaknya aku akan melihat mereka menikmati kebahagiaan.

"Jangan lari lagi, aku mohon!" pintaku dengan tatapan sendu, "Ayah dan Ibu pasti akan senang mendengar kabar ini."

"Semoga saja begitu," senyum yang dipaksakan tersungging di bibir Kak Luna, bagaimanapun ia memang memiliki ikatan dengan Edward. Pria Inggris dengan darah bangsawannya, pria tampan dan memiliki segalanya. Pria itu adalah incaran para gadis seperti Kak Luna, dan hanya gadis bodoh yang akan melepaskan pria seperti dia.

"Ayah dan ibu pasti sangat bahagia mendengar kabar ini, terlebih mengetahui jika calon menantu mereka adalah seorang pria bule yang tampan."

"Lalu bagaimana dengan dirimu? Apa kabar Ramon?" Kami kini duduk berhadapan di kusen jendela, mata kami saling bersitatap. Namun kemudian aku mengalihkannya pada tanaman bunga di taman kecilku.

"Sepertinya aku memang payah dalam urusan cinta!" Aku mencoba tertawa meski yang kemudian terjadi hanyalah senyuman masam belaka. Ramon telah lama memilih jalannya sendiri, dan aku tahu hal itu memang yang terbaik untuk kami.

"Kamu terlalu baik. Tapi aku senang setidaknya masih ada warna putih di sekitaranku, bukan hanya gelap yang senantiasa menaungi. Kita akan selalu bersisian, hitam dan putih, Luna dan

Sasi."

"Kak, semuanya sudah berakhir. Lupakan pria itu, jangan berpetualang lagi. Jika perlu, keluar dari pekerjaan Kakak sekarang!" pintaku setengah memohon, Ku raih tangan Kak Luna yang entah mengapa terasa rapuh di dalam genggamanku.

"Akan aku pikirkan," Aku dapat mendengar desah risau pada kalimat Kak Luna. Ia seorang model terkenal, dan aku sangat yakin ada banyak rahasia yang masih disembunyikan Kak Luna dariku. Tapi akupun tidak ingin terlalu ikut campur, karena Kak Luna adalah wanita dewasa.

"Jadi, pakaian apa yang akan kita kenakan nanti malam?"

❀❀❀

Aku menatap penampilanku di cermin, aku tersenyum puas demi melihat penampakan sosok menawan di dalam sana. Untuk acara spesial Kak Luna, aku mengenakan gaun berlengan setali dengan rok mengembang sebatas lutut. Gaun berwarna merah muda polos itu dipermanis dengan kalung mutiara mungil yang menghias leher jenjangku. Aku juga memilih sepatu berwarna senada untuk padanannya, dan tubuh mungilku terlihat lebih semampai dengan sepatu berhak tinggi yang aku kenakan.

Rambut panjang sepinggangku, ku ikat sebagian di belakang menggunakan jepit rambut berbentuk bunga. Aku juga memoles wajah dengan dandanan minimalis, karena aku memang tidak suka tampil terlalu glamor. Tapi entah mengapa, ada sesuatu yang membuatku merasa lebih bersemangat malam itu. Bayangan mata madu pekat yang memerangkapku, sudah beberapa hari ini membuat setiap hariku tidak tenang.

"Kamu sudah siap, dek?" Kak Luna sudah berdiri di ambang pintu kamarku yang memang tidak terkunci, tubuhnya terbalut

gaun pas tubuh berwarna hitam. Aku tersenyum, Kak Luna memang selalu tampil luar biasa, namun anehnya aku tidak pernah iri.

"Ayo, Kak!" Aku menyambar tas kecil yang tadi tergeletak di kasur. Aku menghampiri Kak Luna, kemudian kami turun bersama sambil bergandengan tangan.

"Kamu cantik." Kak Luna menyelipkan beberapa helai rambut halusku yang menjuntai, ia menatap diriku dengan tatapan yang sukar diartikan. Ia seolah ingin mengatakan sesuatu kepadaku, tetapi urung ketika suara ayah terdengar memanggil kami.

"Kak Luna apalagi! Om bule harus bersyukur karena mendapatkan calon istri secantik ini, mudah-mudahan saja dia tahan hingga ijab kabul."

"Apa itu saja yang ada di dalam pikiranmu?"

"Bahkan aku tidak bisa membayangkan apapun! Kecuali tubuh telanjang Kak Luna yang sering aku lihat, aku sama sekali tidak mampu membayangkan tubuh Om Ed!"

"Sasi!"

Aku segera melarikan diri, bersembunyi di belakang tubuh ayah, ketika Kak Luna melotot kesal kepadaku.

"Kalian kenapa lagi, sih? tiap hari ada saja yang diributkan!" tegur ibu dengan nada gemas, beliau menatap kami bergantian menuntut penjelasan.

"Tidak, Bu! Biasalah, Sasi sangat suka menggodaku. Sepertinya dia juga ingin segera dilamar Ramon, dia iri padaku, Bu...," Kak Luna merajuk sambil bergelayut di salah satu lengan ibu. Ia melirik sejenak padaku dengan senyum penuh kemenangan.

"Bohong! Aku masih muda, masih belum mau memikirkan pacar apalagi pernikahan! Kak Luna tuh yang sudah *kebelet* dinikahi Om bule!"

"Itu bagus kan, Lun. Semoga saja secepatnya Nak Edward mau menikahimu, karena ayah dan ibu sudah sangat ingin menimang

cucu," sahut ayah dengan tatapan penuh harapan.

Kak Luna melengos tidak ingin melihat tatapan mendamba dari ayah, aku yakin hatinya miris mengingat kelakuannya selama ini. Ia pasti merasa sudah begitu kotor, bahkan ia juga pasti tengah menyangsikan perasaan Edward, yang menurutnya terlalu baik untuk dirinya yang sudah bergelimang dosa. Dari matanya yang berkaca-kaca, Kak Luna pasti ingin menangis meraung-raung saat itu juga.

Kak Luna memang sering menangisi kebodohannya karena dulu terlalu percaya kepada seorang pria. Pria itu juga yang telah menghancurkan segala impian dan masa depannya. Setelah menghisap madunya, kemudian menghilang entah ke mana.

"Doakan saja, Yah, biar Kak Luna memantapkan hatinya kali ini," sahutku yang sangat mengerti kegalauan hati Kak Luna.

Kami berempat kemudian berjalan beriringan, Kak Luna dengan ibu, sementara aku bergayut manja di lengan ayah. Tanpa banyak bicara kami kemudian naik ke atas mobil yang telah menunggu.

Tidak berapa lama, mobil yang membawa kami telah membelah belantara ibu kota yang ramai berhiaskan lampu-lampu aneka rupa. Ayah dan ibuku belum sekalipun diperkenalkan kepada Edward, mengingat beberapa kali pria itu berkunjung, namun mereka sudah pergi bekerja.

Ayah memiliki sebuah toko garmen yang cukup besar, beliau mengelola bisnisnya dengan ibu sehingga hampir tidak ada waktu bagi mereka untuk bercengkrama dengan kedua putrinya. Namun mereka juga tidak terkejut ketika Kak Luna menyampaikan keinginannya, kekasihnya ingin segera menikahinya dan bertemu dengan keluarganya.

Selama ini, mereka memang tidak ingin terlalu mencampuri urusan pribadi anak-anaknya, terlebih dengan pekerjaan yang

digeluti anak sulung mereka. Kami sangat bebas, namun aku cukup mampu menjaga diriku sendiri,

"Memangnya kalau Kak Luna nanti pindah ke London, ayah dan ibu mengizinkan?" tanyaku pelan ketika mobil kami berhenti karena lampu lalu lintas menyala merah.

Ada senyum kecil mengembang di bibir keduanya,

"Kami akan mendukung kemanapun kalian nantinya pergi, karena kami percaya jika kalian akan aman bersama orang yang kalian cintai. Jika kalian sudah menikah, maka hidup kalian bukan lagi milik kami."

Meski diucapkan dengan nada kuat dan tegas. Akan tetapi baik Kak Luna maupun diriku sangat tahu, jika ayah tengah berusaha menyembunyikan rasa sedih. Tidak ada satu orang tuapun di dunia ini yang ingin berpisah dengan anaknya, tetapi pilihan hidup memang selalu tidak terlalu banyak. Kedua orang tua kami sangat mempercayai anaknya, segalanya akan dilakukan jika itu mampu membuat mereka menemukan tujuan hidupnya.

"Lalu bagaimana hubunganmu dengan Ramon, dek? ibu kok sudah lama tidak mendengarnya pulang ya, bahkan sekarang ibu sudah jarang ngobrol dengan jeng Asih," pertanyaan ibu sontak membuat hatiku berdenyut nyeri kembali.

"Aku juga tidak tahu, Bu."

Bab 4

Aku menahan degup jantung yang bertalu demi melihat penampilan indah dari Edward, pria paling tampan yang pernah aku temui. Edward mengenakan tuxedo berwarna hitam yang terlihat pas membalut tubuhnya yang tinggi dan memiliki otot bertonjolan di tempat yang sesuai. Pria itu terlihat kian maskulin dengan kulit coklat yang dimilikinya, kulitnya tidak pucat seperti kebanyakan pria dari negaranya.

Rambut coklat perunggu pria itu dibentuk dengan *wax* sedemikian rupa, hingga terlihat makin menonjolkan wajah aristokratnya. Wajah tampannya ditopang rahang kokoh dengan bibir tipis nan begitu seksi, dan pria itu tengah menatapku intens. Edward melemparkan senyum manisnya, dan aku yakin jika malam nanti tidak akan mudah terlelap karena mengingat pria itu.

Aku mengalihkan pandangan dengan cepat, tentu saja karena tidak ingin lebih terpesona kepada kekasih Kakakku. Cukup sekali saja debaran yang salah itu memenuhi rongga dada, aku sungguh tidak mau meneruskannya.

"Ini Tante Ivone, ia adalah adik mendiang papa tiri saya. Selama ini beliau dan anak-anaknya tinggal di rumah saya, karena saya memang jarang tinggal di Jakarta kecuali jika ada urusan mendesak dan tidak mungkin diwakilkan," Edward memperkenalkan sosok wanita paruh baya yang masih terlihat bugar tanpa kerutan begitu kami telah selesai bersalaman dan duduk di kursi masing-masing.

"Sejujurnya aku ada acara arisan bulanan di rumah salah satu istri pejabat negeri ini, tetapi karena Edward memaksaku harus ikut dengannya, maka apa boleh buat?" Kak Luna dan aku hanya saling berpandangan demi mendengar ucapan sinis wanita itu. Kami yakin, bukan masalah mudah untuk memasuki keluarga Castleford jika nyonya rumahnya saja demikian arogan.

"Terima kasih karena Tante sudah mau menemaniku untuk menemui calon keluarga baruku," Edward menggenggam jemari

berkutek merah menyala itu dengan sorot penuh pemujaan, seolah ucapan sinis Tante Ivone adalah nada termerdu dari seorang penyanyi Sopran.

"Sama-sama."

Wanita itu menarik bibirnya sekilas, bukan bentuk senyum ramah seorang bangsawan tetapi lebih pada penggambaran kesombongan dan ketidaksukaan. Bahkan wanita itu tidak mau repot-repot meski hanya menyapa tamunya. Orang itu hanya duduk bersandar dengan mata awasnya mengamati satu persatu anggota keluarga Pratama. Sementara Edward sudah sibuk berbincang dengan kedua orang tua kami, dan aku sibuk menanti hidangan mewah yang akan disajikan oleh para pelayan.

Edward memilih restoran dengan nuansa alam terbuka di tepi teluk untuk merayakan pertunangannya dengan Kak Luna. Sesekali terdengar debur ombak memecah di tepi pantai, sementara angin semilir yang datang dari arah laut berhembus lembut menyapa kulit. Suasana pantai tidak terlihat jelas, hanya lampu-lampu dari atas perahu nelayan yang terlihat berkelip dari kejauhan.

Aku menatap sekeliling, ada sekelompok pemain *orchestra* yang tengah memainkan musik klasik lembut menyapa gendang telingaku. Semua tempat dipenuhi dengan buket mawar merah, di mana ketika tertiup angin laut akan mengeluarkan keharuman di sepanjang tempat itu. Sayangnya, lampu di ruangan itu dibiarkan menyala terang. Mungkin jika hanya berpenerangan nyala lilin, suasana di sana akan semakin syahdu. Akan tetapi, Edward memang tidak mengajak Kak Luna untuk menikmati makan malam berdua, ia mengundang seluruh anggota keluarga Pratama sebagai saksi peristiwa indahnya.

Semua orang masih mengagumi dekorasi romantis yang pasti telah dipersiapkan oleh Edward jauh-jauh hari. Aku tersenyum kepada Kak Luna, yang kelihatannya masih setengah hati menerima

kenyataan bahwa dirinya akan segera terikat dengan seorang pria.

Beberapa saat kemudian, ketika semua orang masih sibuk mengagumi keindahan di sekitarnya. Edward tiba-tiba berdiri sambil memukulkan sendok ke gelas tinggi di tangannya. Hingga dentingannya membuat semua mata sontak tertuju kepada pria itu.

Dia berdiri tegap dengan senyum mengembang di bibir. Aku menahan napas sejenak demi menahan perasaan agar tidak terbang ke dalam pelukan pria itu. Aku begitu iri dengan keberuntungan Kak Luna. Menurutku, pria yang akan menyuntingnya adalah sosok paling sempurna di dunia.

"Maaf, Om dan Tante. Karena saya melamar Luna tanpa sepengetahuan kalian, tetapi sekarang saya akan meminta izin kalian untuk mempersunting putri kalian yang cantik dan mempesona ini," Pria itu menatap intens pada Kak Luna yang duduk di seberangnya. "Luna, maukah kamu menikah denganku?"

Edward meraih jemari Kak Luna yang sedari tadi memainkan pinggiran gelas. Ia tampak terperanjat sesaat sebelum akhirnya bibir itu mengulas senyum merekah. Aku yang duduk di sebelahnya merasa sangat tegang, mungkin bahkan lebih tegang dari yang dirasakan Kak Luna.

Semua mata kini tertuju kepada Kak Luna yang masih diam tak memberi jawaban. Bahkan tanpa kusadari, aku sudah mulai meremas-remas serbet di atas pangkuanku.

Ayo Kak, jawab iya!

"Aku mau Ed, aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu."

Suara tepukan riuh mengiringi pernyataan Kak Luna. Bahkan ibu sampai menitikkan airmata di dalam pelukan ayah. Aku tidak kalah gembira. Tanpa sadar, aku meloncat dan langsung menghadiahi pipi Kak Luna dengan ciuman keras, hingga

membuatnya berusaha menyingkirkan tubuh kecilku.

"Kalau begitu mari kita menikmati makan malam ini sebelum hidangannya dingin, tentu saja untuk merayakan pertunangan Ed dan Luna. Selamat bergabung di dalam keluarga kami, Sayang," Tante Ivone berbicara penuh basa basi. Ia sepertinya tidak memiliki keinginan untuk hanya sekedar memberi selamat kepada pasangan baru itu.

Wajah cantik yang aku yakini sebagai hasil dari tangan ahli botok Internasional, tidak menunjukkan kegembiraan seperti lainnya. Akan tetapi ada satu pertanyaan yang justru menganggu benakku sejak awal, mengapa tidak ada satupun keluarga Castleford yang hadir di sana?

❁❁❁

Aku menyusuri keremangan pantai dengan bertelanjang kaki, merasakan butiran halus dari pasir yang diinjak menggoda kulit telanjangku. Aku meletakkan begitu saja stiletto yang tadi kutenteng di atas hamparan pasir yang mulai dingin. Aku kemudian duduk di salah satu sudut pantai, menikmati debur ombak di dalam keremangan malam di depanku.

Aku memejamkan mata, mencoba menikmati angin laut yang terasa asin menampar kulit telanjangku. Sesekali tanganku memperbaiki letak rambut yang berantakan dipermainkan angin. Seperti biasa, aku akan melarikan diri dari acara berdansa usai makan malam.

Aku menghirup udara beberapa kali, merasakan kedamaian ketika kesunyian mulai menyergap keberadaanku di sana. Aku sangat menyukai kesendirian, menikmati saat-saat ketika hanya ada diriku dan keindahan di sekeliling. Namun hanya sesaat, karena hidungku mulai mencium aroma lain yang menguak di

sekitar. Aroma harum mint bercampur dengan aroma kayu manis, menyegarkan meski rasanya begitu maskulin.

Aku membuka mata perlahan dan menatap dengan terkejut, begitu mendapati seseorang tengah memandangku tanpa rasa sungkan sedikitpun. Pria itu berdiri menjulang di sampingku, dengan sebaris senyum manis yang membuat tubuh ini bergetar.

"Kok, Om di sini? Yang lain pada ke mana?" tanyaku sedikit menggeser letak dudukku ketika pria itu mengambil posisi di sampingku.

Aku menoleh sejenak ke tempat orang-orang berdansa, samar-samar masih mendengar musik mengalun lembut. Dari kejauhan, di timpa sinar lampu terang benderang, aku masih melihat kedua orang tuaku bergerak seirama musik yang mengalun. Sementara Ivone sudah berpamitan sejak tadi, setelah makan malam selesai, wanita itu memilih untuk menyingkir.

"Kenapa kamu tidak ikut berdansa, malah menyepi di sini? Bagaimana jika ada orang jahat yang menculikmu?" bukannya menjawab pertanyaan, tetapi pria itu malah menuntut jawaban dari bibirku.

Aku makin merapatkan lutut ketika merasakan angin dingin mulai membuat tubuh mengigil atau mungkin juga karena sesuatu alasan yang lain, mungkin karena kehadiran pria itu di sampingku.

"Saya tidak terlalu menyukai keramaian, terlebih saya tidak bisa berdansa."

Ada senyum geli di wajah tampan itu, suasana setengah gelap di tempat itu entah mengapa justru membuat sosok Edward terlihat makin membuat mataku tak teralihkan. Degup jantungku kian meliar, manakala pria itu melepaskan jasnya lalu dengan lembut menyampirkannya di bahuku.

"Terima kasih, Om," ujarku memutuskan jeratan tatapan mata kami yang sejenak beradu dalam suasana aneh. Aku memalingkan

muka, berusaha menyembunyikan rona wajahku yang memerah, namun hawa panas seolah menyerang seluruh tubuh, rasa dingin yang tadi menyerang seakan telah meluruh entah kemana.

"Kamu sangat cantik."

"Ya?" Aku berpaling demi rasa penasaran yang menggerogoti hati, bahkan meski dalam kegelapan, mata sepekat madu itu terlihat bersinar dengan indahnya.

"Aku pikir, kamu sangat bertolak belakang dengan Luna. Kalian seperti dua sisi mata uang, meski dalam satu wujud akan tetapi gambar kalian sungguh berlainan."

Aku tertawa kecil demi mendengar perumpamaan pria itu yang terasa teramat lucu. Dan aku tidak menyadari, jika Edward tengah menatapku terpesona dengan tawa lepasku.

"Dan bagian mana yang lebih Om suka?" tantangku berani, aroma harum maskulin yang menguar dari tubuh pria itu, membuat otakku terasa sedikit terganggu.

Edward menatap mata beningku yang polos dan tidak mengenal rasa takut. Gadis remaja yang baru akan tumbuh menjadi wanita dewasa, dan aku berdoa semoga penampilanku tidak terlalu menggodanya. Matanya masih terfokus pada bibirku yang hanya terpoles dengan *lipgloss* sewarna bibir, menurutku sama sekali tidak menarik perhatian.

"Menurutmu?" Edward terlihat makin tidak mampu mengalihkan tatapannya dari wajah ovalku.

"Tentu saja sisi yang paling indah dan membuat dada Om berdegup kencang. Iya kan?" Aku menaik turunkan alis dengan setengah menggoda.

"Kamu benar, Luna adalah wanita paling sempurna yang pernah aku temui. Dia cantik, seksi, dan yang terpenting ia mau aku nikahi."

"Jadi, om tidak mencintai kakakku?"

"Mengapa kamu bertanya seperti itu?"

"Karena om tidak menyebutkan kriteria cinta saat mendeskripsikan Kak Luna!" Aku mencebik kesal, dan kini memilih menatap laut gelap di depan sana.

"Terkadang orang dewasa tidak perlu mengatakan perasaannya secara jelas, kami sering menyatakan hanya lewat bahasa tersirat saja. Apa kamu mengerti?"

"Entahlah."

"Kamu sudah punya kekasih?" tanya pria itu dengan suara lembut, akhirnya tangannya tidak tahan juga untuk menyelipkan rambut berantakanku di belakang telinga.

Mungkin dia tahu jika aku sangat terkejut ketika kulit jemarinya menyentuh kehalusan kulit pipiku. Aku hanya dapat tertunduk menahan malu, bahkan aku tidak berani memprotes ketika jemari panjangnya mulai membelai rambutku dengan pelan. Mata pria itu seolah ingin mengatakan banyak hal, namun terlihat tertahan hanya di tenggorokannya.

"Ed! Sasi! Apa yang sedang kalian lakukan di sini?"

"Kak Luna? Om Edward sedang menemaniku menikmati udara pantai. Kakak tahu sendiri, jika aku paling tidak suka dengan acara dansa dan pesta kan?"

"Ya, sudah. Sekarang hari sudah malam, sebaiknya kita pulang saja!"

"Kalian duluan saja, aku masih betah di sini."

"Yakin om mau ditinggal sendirian?"

"Kalian pulang saja dulu."

Aku agak kecewa ketika merasakan Edward mengacuhkanku, tetapi aku juga menyadari posisi dirinya. Aku beranjak berdiri, membersihkan rok sebentar dari pasir yang menempel, kemudian meraih sepatuku yang tergeletak begitu saja, dan menentengnya menjauh dari pinggiran pantai.

Aku memilih untuk tidak menyaksikan acara perpisahan Kak Luna dengan lelaki itu, atau rasa sakit di hatiku akan semakin menjalar. Benar, mereka dua orang dewasa yang jauh memiliki kebutuhan untuk saling memiliki dan aku tidak memiliki hak sama sekali untuk merusaknya.

Bab 5

Aku akhirnya terbangun kesakungan, ketika akhirnya turun dari kamar ternyata seluruh anggota keluargaku telah pergi bekerja semuanya. Ayah dan ibu memang rutin berangkat ke toko pagi-pagi sekali, dan Kak Luna ada pemotretan untuk majalah dan beberapa *brand* yang mengontrak jasanya.

Dengan mata masih setengah terbuka, aku melangkah terseok menuju ke dapur. Aku membuka pintu kulkas, mengambil sebotol air mineral untuk kemudian di bawa ke atas meja dapur. Aku meraih sebuah gelas, lalu mengisinya dengan air. Aku baru saja hendak mengangkat gelas, ketika samar-samar telingaku mendengar seseorang mengetuk pintu rumah.

Dengan setengah menggerutu, aku menyeret kaki menuju ke ruang tamu. Aku melirik sejenak pada jam dinding besar yang dipanjang pada ruang tengah, ruang di mana seluruh keluarga selalu berkumpul. Aku membelalak tidak percaya, bahkan aku mengucek mata beberapa kali hanya untuk memastikan, tetapi jarum jam tetap tidak bergeser dari angka sebelas.

Seperti tersadar dari mimpi buruk, aku segera berlari setengah terbang ke dalam kamar tidur kembali. Aku tidak peduli lagi kepada orang yang dengan tidak sopan mengetuk pintu rumah, aku lebih peduli kepada penampilan bangun tidurku yang jauh dari rapi.

Begitu sampai di kamar, aku segera menyambar handuk di lengan kursi belajar. Tidak berapa lama kemudian, aku keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit rambut dan tubuh. Wajahku yang tadi berantakan, sudah terlihat segar berseri kembali. Tentu saja karena aku sudah mandi dan menggosok seluruh tubuhku hingga berbau harum dan segar.

Sambil berdendang salah satu lagu *boyband* Korea kesayanganku, aku mengambil salah satu kaos gombrong bergambar *Disney Princess* yang dipadu dengan celana legging selutut berwarna hitam. Butuh waktu beberapa lama

untuk mengeringkan rambut panjangku dengan *hair drayer,* menguncirnya, untuk kemudian mengurainya lagi dan kemudian aku hanya memilih mempermanis penampilanku dengan salah satu bandana polos.

Aku baru menyemprotkan parfum di belakang telinga, ketika suara ketukan pintu samar-samar terdengar lagi dari kamarku yang letaknya memang tidak begitu jauh dari ruang tamu.

"Siapa sih tamu tidak tahu malu itu?"

Dengan gemas, aku akhirnya membawa tubuhku keluar dari kamar. Aku memang terbiasa tidak diganggu ketika menikmati liburan, rumah sepenuhnya adalah milikku. Kak Luna hanya beberapa kali saja akan datang menginap ke rumah, selebihnya ia akan sibuk berhari-hari mengurusi pekerjaannya di luar sana. Jika sudah sangat lelah, Kak Luna akan memilih menginap di apartemennya.

"Iya, tunggu sebentar!" Aku berteriak ketika sudah sampai di pintu penghubung antara ruang tengah dan ruang tamu. Entah mengapa, di saat seperti itu aku justru merasakan perutku melilit tidak karuan.

Aku menepuk jidat keras, ketika ingat jika aku belum mengisi amunisi apapun dari pagi. Pantas saja perutku bernyanyi keroncongan tanpa henti, rupanya aku memang melewatkan waktu makan yang sangat penting.

Meski tadi malam menunya sangat mewah, namun sepertinya itu tidak cukup mengganjal perutku yang sangat mudah kelaparan. Terlebih jika aku tengah menganggur, tidak melakukan aktifitas apapun sepanjang hari. Maka nafsu makanku akan bertambah berkali-kali lipat dan aku tidak heran jika awal semester bobot tubuhku akan bertambah lagi beberapa kilo.

"Om Ed! Kenapa Om ada di sini?" tanyaku dengan terkejut ketika mendapati siapa tamuku di siang ini. Aku heran saja, karena

tamu yang mengetuk pintu dari tadi dengan tidak sopannya adalah calon kakak iparku.

Pria itu masih memakai baju kantor mahal tiga lapis berwarna hitam, terlihat makin menambah ketampanannya saja. Bahkan tanpa sadar, aku sudah menahan nafas entah sejak kapan. Edward berdiri menjulang di depanku, dengan sebuah senyum tersungging di bibirnya.

"Memangnya tidak boleh jika aku berkunjung ke rumah calon istriku?" tanpa menunggu persetujuan, dia menerobos masuk ke dalam rumah hingga dada kerasnya membentur bahuku. Sambil setengah meringis, aku terpaksa memiringkan tubuh agar Ed dapat lewat dengan leluasa. Aroma mint bercampur kayu manis kembali menyapa hidung sensitifku, sangat elegan dan membuat otakku berpikiran macam-macam.

"Kenapa berdiri saja di situ? Ambilkan aku minuman, dong!"

"Huh! Sudah bertamu tidak sopan, sekarang juga minta disuguh?"

"Memangnya siapa yang menyuruhmu baru bangun jam *segini*?"

"Sok *tau*!" dengusku sambil menghentakkan kaki di lantai dengan keras, yang diikuti tawa keras dari mulut pria itu.

Aku melirik sebal pada Ed yang kini tengah duduk dengan elegan di kursi tamu, kancing jasnya sudah dilepas dan dia menyilangkan kedua Kakinya dengan santai. Dia menaikkan kedua alisnya ketika melihatku masih berdiri diam, dia seolah sedang menegurku dengan tatapannya. Dengan perasaan kesal karena hariku menyepi diganggu orang, akhirnya aku pergi juga ke dapur untuk membuatkan segelas sirup untuknya.

"Itu hakku! Lagipula ini liburanku, dan ini juga rumahku!" Aku menghempaskan tubuhku di atas sofa setelah meletakkan gelas berisi minuman di hadapan Edward.

"Hanya ini? Aku juga calon penghuni rumah ini, kan?" Edward melirik sejenak pada gelas di depannya, dia terlihat sama sekali tidak ingin menyentuhnya. Dia baru saja hendak berbicara, ketika bunyi perutku yang kelaparan mungkin menganggu pendengarannya. "kamu belum makan?"

Aku hanya menggeleng dengan rasa malu, hingga pipiku merona sampai ke telinga.

"Kenapa tidak mengatakannya dari tadi? Ayo, aku akan traktir kamu makan di luar!"

"*Beneran*?"

Edward mengangguk pasti, sebelum menarik satu tanganku agar mengikutinya. Aku terpaksa menurutinya, selain karena rasa lapar yang mendera, ada sesuatu yang entah mengapa membuat hatiku bahagia.

Setelah mengunci pintu rumah dan memastikan semuanya aman, akupun segera melangkah menuju tempat parkir mobilnya di mana Edward tengah menungguku. Tidak berapa lama kemudian mobil sedan mewahnya sudah meluncur meninggalkan halaman rumahku.

❁❁❁

"Namanya *Yorkshire Pudding*." Ed menyantap hidangan bertoping daging panggang dan sayuran itu dengan lahap, "keluarga di Inggris akan selalu menyajikan ini di setiap acara makan siang."

"Om merindukan keluarga di sana?"

"Sayangnya iya, andai ibuku mau menerima Luna mungkin keadaannya tidak akan seperti ini." Pernyataan Edward seakan menjawab semua pertanyaan yang bergayut di hatiku. "aku merindukan masakan ibuku."

Dari awal aku memang heran dengan ketidak hadiran keluarga Edward dari London, seolah mereka memang tidak menginginkan Ed memilih Kak Luna sebagai istri Edward. Tapi kenapa? Aku berfikir jika Kak Luna bukanlah gadis yang hanya akan mengejar harta berlimpah dari seorang pewaris kaya seperti pria ini.

"Tapi kenapa? Apa Kakakku terlalu buruk untuk menjadi istri seorang *Duke* sepertimu?"

"*Duke*? Darimana kamu tahu aku memiliki julukan menyebalkan itu?" Dan pertanyaan itu langsung membuatku tersedak. Aku cepat-cepat meraih gelas berisi air putih di hadapanku, lalu meminumnya dengan sekali teguk, "hati-hati! Nanti airnya bisa kesasar!"

Aku menegakkan tubuh sebentar, mengatur nafas agar rasa panas yang mengganggu kerongkonganku segera hilang, Aku juga menyeka airmata yang bergulir di sudut mata, tersedak memang rasanya sangat tidak enak. Aku tersenyum dengan perasaan canggung ketika Ed memperhatikanku dengan sorot mata khawatir.

"Apa kita perlu ke dokter?" tanya Ed penuh perhatian, hingga membuat perasaanku kian meleleh. Aku hanya menggeleng, mencoba mengalihkan pandangan pada para tamu yang mulai menghilang satu persatu dari restoran.

Sepertinya jam makan siang segera habis, tetapi ada banyak pertanyaan yang melintas di benakku dan membutuhkan jawaban segera. Aku tidak ingin menganggu waktu bekerja Ed, namun jika aku tidak bertanya maka sudah dapat dijamin aku akan terus merasa penasaran.

"Aku sudah tidak apa-apa."

"Dan kamu boleh bertanya apapun kepadaku sekarang."

"Tapi nanti om akan terlambat datang ke kantor!"

"Sesekali bolos aku pikir tidak masalah bukan? Bos tidak akan memecatku hanya karena aku tidak datang menyelesaikan

pekerjaanku hari ini."

Aku tertawa demi mendengar alasan konyolnya, memangnya siapa yang berani memecat dia jika bosnya adalah dirinya sendiri?

"Baiklah, kapan pertama kalinya om bertemu dengan Kak Luna?" tanyaku sambil menopang dagu dengan kedua tangan. Aku tidak peduli lagi pada penampilan biasaku, yang memang sangat tidak cocok dengan tempat itu.

Saat pertama memasuki restoran itu, aku langsung memilih sebuah meja di sudut ruangan. Aku tidak terbiasa makan di restoran mewah, terutama dengan seorang eksekutif tampan yang membuat tatapan kelaparan kaum hawa seolah hendak melahapnya. Betapa aku ingin tubuhku dapat mengkerut sebiji kurma, ketika tatapan sebagian tamu di sana seolah mencemooh penampilanku. Mungkin aku terlihat seperti salah seorang gadis genit yang suka menggoda pria berumur hanya untuk imbalan segepok uang.

Edward meletakkan sendok dan garpu yang dipegangnya dengan elegan, "Kami bertemu secara tidak sengaja pada sebuah pesta ulang tahun seorang desainer ternama di New York, beberapa bulan yang lalu. Setelah itu kami menjadi dekat, dan memutuskan untuk menjalin hubungan lebih serius."

"Jadi selama di sana, kalian tinggal bersama?"

"Menurutmu?"

Tanpa dia menjelaskannyapun aku sudah tahu arti dari ucapannya itu. Kakakku memang tidak pernah mampu menjaga dirinya dari godaan pria tampan, selalu saja berulang seperti itu. Diam-diam aku berdoa di dalam hati, semoga Kak Luna akan mengakhiri petualangannya jika sudah menikah dengan pria ini.

"Dan kalian juga sudah pernah pergi ke London?" tanyaku lagi mencoba mengalihkan pembicaraan yang pasti akan berujung ke hal tabu. Aku hanya berfikir, rasanya tidak mungkin hubungan

serius dua orang tanpa melibatkan pihak keluarga.

Mr. Bondku hanya tersenyum sekilas, membuatku makin penasaran dengan jawaban dari mulutnya.

"Ibuku salah satu wanita bangsawan yang masih memegang teguh peraturan dalam keluarga. Beliau penganut aliran ekstrim seperti dirimu."

"Aku? Memangnya ada apa denganku?" tanyaku bingung.

"Virginitas! Ibuku salah satu pemuja kesucian perawan, bahwa seorang wanita seharusnya mampu menjaga keperawanannya hanya untuk suaminya, bukan untuk lelaki yang statusnya belum jelas!"

Ucapan Edward membuatku agak malu, apakah terlihat jelas di mukaku jika aku belum pernah di sentuh oleh lelaki? Tidak salah juga jika kita menjaga diri kita sendiri bukan? Di jaman di mana semua mengatasnamakan kebebasan, hanya kita sendiri yang mampu melindungi sesuatu yang paling berharga dari diri kita sebagai perempuan.

"Apa ibu Om sehebat itu? Beliau dapat menilai seseorang sampai sebegitu dalamnya?" tanyaku polos, tidak menyangka saja jika di dunia barat sana ternyata masih ada segelintir orang yang masih memegang teguh adat nenek moyang dulu.

"Kamu akan melihatnya sebulan lagi."

Pria itu mau berteka teki denganku ya? sebulan lagi adalah hari di mana sudah ditentukan pernikahan antara Kakakku dan Edward. Hanya pernikahan sederhana, yang dihadiri oleh keluarga kedua mempelai. Kak Luna tidak ingin karena pernikahan yang dijalaninya, nantinya akan menghambat karirnya di dunia *modelling*.

"Terus kenapa om tadi datang ke rumah, bukannya om tahu jika Kak Luna sedang ada pemotretan di Bali?"

Aku menatap pria beraroma manis itu dengan rasa penasaran, namun aku tidak menemukan sesuatu sebagai jawaban di dalam

mata coklat madu pekatnya. Dia terlalu pandai menyembunyikan rahasia, dan aku pikir mungkin karena dia adalah pria yang sudah matang hingga akupun kesulitan menyimpulkannya.

Bab 6

Aku tidak pernah ingin tahu, hubungan seperti apa yang dijalani Kak Luna dan Ed, tetapi semakin mendekati hari besar mereka, aku melihat justru mereka semakin jarang bertemu. Kakakku sama sekali tidak ingin mengenal keluarga tiri calon suaminya, sementara Om Ed malah kian sering aku temani keluar rumah.

Dia selalu bertandang ke rumah di saat jam makan siang. Aku sebenarnya tidak terlalu suka makan di luar, makanya aku selalu menyiapkan masakanku sendiri setiap hari. Aku tidak pernah kesiangan lagi, setidaknya ketika Om Ed datang, aku sudah selesai berbenah dan masakanku sudah selesai semua.

Dia ternyata bule yang sangat Indonesia, buktinya dia sangat lahap menyantap segala masakanku yang sangat khas negaraku. Setidaknya aku senang, karena ada seseorang yang mau menemaniku di saat semua keluargaku sibuk dengan urusannya sendiri.

Aku juga tidak lagi canggung bila di dekatnya, meski debaran di dalam dadaku tidak pernah berkurang frekuensinya. Seperti saat ini, pria itu tengah memejamkan matanya sambil berbaring di dipan panjang, di dekat taman bunga milik ibu yang letaknya di belakang rumah.

Tempat itu salah satu favoritnya jika dia berkunjung ke rumah kami. Berbaring santai berbantalkan lengan kokohnya, sambil memejamkan mata dan menghirup aroma bebungaan yang tumbuh indah di sana. Terkadang aku iri dengan bebungaan milik ibu yang senantiasa bisa dekat dengannya, menikmati aroma harum dari tubuhnya tanpa harus mencuri-curi sepertiku.

"Kalian belum membeli cincinnya?" tanyaku heran, aku meletakkan sepiring penuh irisan buah mangga kesukaannya. Pria itu membuka matanya, kemudian bangkit dari posisi nyamannya sambil menatapku acuh.

"Nanti orang dari tokonya akan datang ke sini. Luna harus menyelesaikan semua kontraknya sebelum ijin cuti untuk bulan madu kami nanti, jadi dia tidak akan sempat memilih semua keperluan pernikahan."

Dan aku yang harus menjadi kelinci percobaan, seperti halnya ketika memilih gaun pengantin beberapa hari yang lalu. "Asalkan mereka tidak salah sangka lagi, bahwa akulah calon pengantinnya!"

"Kenapa? Bagaimana jika kamu saja yang menikah denganku?"

Sungguh? Seribu kata mau sudah berada di ujung lidahku. Aku berdoa semoga pria itu tidak melihat binar bahagia di mataku, karena aku sangat mengerti jika dia sekarang hanya tengah bercanda.

"Om terlalu tua untukku!" kilahku sambil menelan sepotong daging manis dari mangga yang tadi aku kupas, rasanya seperti menelan sebongkah kerikil kecil.

Aku tidak berani menatap mata sendunya, atau aku akan mengungkapkan semua rahasia hatiku. Cukup aku dapat melihatnya seperti ini setiap hari, sebelum dia terbang selamanya dari sampingku.

"Kamu benar! Kenapa kamu tidak dilahirkan menjadi Luna saja?"

Aku menelan ludahku dengan susah payah, apa maksud dari perkataan pria ini? Sama sekali aku tidak mampu mencerna ucapan pria itu, dan kepalaku menjadi bertambah pusing.

"Apa maksud, Om?"

"Jika kamu sudah lebih dewasa mungkin aku akan jatuh cinta kepadamu, sayangnya kamu masih gadis kemarin sore. Dan sebentar lagi kamu akan menjadi adik iparku, sepertinya tidak terlalu buruk." Ada nada kecewa yang aku rasakan mengalir di dalam ucapannya, tapi kenapa?

"Kenapa om tidak memilih seorang putri bangsawan Inggris

saja? Kakakku pasti akan menjadi upik abu nanti."

"Aku tidak berencana untuk tinggal dengan ibuku di Kastil, aku memiliki rumah yang sangat nyaman di Costwold."

"Bagaimana dengan keluarga om di sini?"

"Rumahku yang di sini sudah cukup menjamin kehidupan mewah mereka."

Seperti yang aku duga, hubungannya dengan ibu tiri dan saudaranya yang lain tidak terlalu baik. Aku sangat tahu alasannya, bahwa mereka hanya memanfaatkan kekayaannya untuk lebih menyokong kehidupan mereka.

"Aku dengar Costwold tempat yang sangat indah. Bolehkah aku berkunjung ke sana suatu saat nanti?"

"Kenapa tidak?"

"Sungguh?"

Pria itu melemparkan senyum termanisnya kepadaku, pria yang begitu mempesona namun sayangnya Kakakku sepertinya hanya mencintainya sesaat. Bagaimana dengan pernikahan mereka kelak? Semoga saja Kakakku tidak berubah pikiran, dengan melarikan diri bersama lelaki yang salah.

"Kamu boleh ke London kapanpun kamu inginkan, ibuku pasti akan senang menyambutmu di rumah kami."

"Tentu saja, aku kan adik iparmu."

Pria itu mengerutkan keningnya begitu kata ajaib itu keluar dari mulutku, betapa malunya diriku. Sepertinya aku sudah bersikap lancang, dengan menyebut dirinya seperti itu.

Dia tersenyum lagi, kali ini dengan sangat lebar hingga menampakkan sederet gigi putihnya yang rata. "Kamu tahu, aku merasa sedikit lebih muda sekarang."

"Maaf, aku tidak bermaksud begitu."

"Sudahlah, tapi ternyata saran Luna memang berguna sekali.'

"Saran Kak Luna yang mana?" Aku sungguh penasaran.

Pria itu menyesap jus jeruknya pelan, "Bahwa selama dia pergi, maka aku boleh mengajakmu kemanapun. Dia tahu aku akan cepat bosan tanpa teman di sini, dan satu-satunya orang yang aku kenal hanya dirimu."

Apa aku harus merasa tersanjung? Sepertinya bukan hanya pipiku yang memerah menahan malu, tetapi seluruh permukaan kulitku juga terasa lebih sensitif. Seorang eksekutif tampan seperti dirinya tidak memiliki teman? ini sama sekali tidak bisa dipercaya!

"Tidak usah membodohiku, Om! Bukannya pria seperti kalian biasanya memiliki kelompok pesta, alkohol, diskotik dan para wanita cantik yang datang dan pergi seperti siang dan malam?" sindirku yang sama sekali tidak percaya dengan segala bualan gombalnya.

"Tidak denganku! Aku memiliki kehidupan yang sangat sehat, namun kehadiran Luna membuat keseimbanganku goyah. Kadang cinta bisa membuat kita tidak melihat apapun selain dia yang kita sayang bukan?"

Aku merasa seseorang telah berusaha mengatur hidupnya, dan dia sama sekali tidak ingin melawannya. Aku pikir, dia dapat melenggang bebas seperti sekarang, pasti akan ada konsekuensi yang harus ditanggungnya.

❁❁❁

Namanya Lea Dinara, ia adalah asisten pribadi Edward Castleford yang memiliki wajah cantik dan tubuh seindah gitar Spanyol. Wanita itu berkulit halus bak porselen dengan bibir bergincu semerah saga. Dari tatapan matanya saja, aku dapat mengetahui jika dia memendam rasa kepada bosnya.

Ia menatapku dengan tidak suka, bahkan ia terlihat enggan ketika menyuruh seorang OB untuk membawakanku segelas teh.

Setelah acara makan siang di rumahku, Ed memang memintaku untuk menemaninya ke kantor.

Karena aku tidak memiliki kegiatan di rumah, akhirnya dengan agak terpaksa aku mengikuti kemauannya juga. Ed memperkenalkanku kepada Lea sebagai adik dari calon istrinya. Lea terlihat tidak terkejut, hanya sorot kebencian yang ia tunjukkan manakala Ed merangkul bahuku memasuki ruangan kerjanya.

Setidaknya ketika kami di lobi, tidak banyak pasang mata yang melihat kedatangan kami. Tentu saja, karena jam makan siang sudah habis dan artinya semua orang tengah sibuk di divisinya masing-masing.

Aku duduk di pojokan sofa empuk berwarna hitam, sementara Ed dan Lea tengah mendiskusikan sesuatu dengan serius di meja kerja itu. Sesekali Ed melihat ke arah tempatku duduk, dan Lea akan menanggapinya dengan suara keras seolah menegur pria itu karena tidak konsentrasi kepada semua ucapannya.

Sepertinya Lea sangat mendominasi, dan aku jadi meragukan fakta siapa yang sesungguhnya bos di perusahaan ini. Mereka masih saja berdebat, dan aku memilih menikmati suasana pencakar langit ibu kota dari dinding kaca besar yang mendominasi ruangan itu.

Setidaknya selera Edward sangat bagus, segala perabotannya adalah barang mewah namun terlihat elegan. Segalanya didesain dengan dominasi warna coklat pekat, sangat maskulin dan mencerminkan sang pemilik. Andaikan dia suamiku, pasti setiap siang aku akan dengan senang hati datang ke tempat ini. Mungkin sekedar mengantarkan makan siang, menemani suamiku bersantap sambil bersendau gurau, dan mungkin berakhir dengan sebuah kecupan penuh cinta.

Sayangnya, pria bermata madu pekat itu bukanlah untukku. Selama sembilan belas tahun hidupku, aku tidak pernah jatuh cinta

kepada lelaki manapun. Meski Ramon adalah teman sejak kecilku, namun hubungan kami sudah seperti kakak dan adik, dan orang lain selalu salah sangka menilai hubungan kami.

Dan sekalinya aku tertarik kepada seseorang, pria itu tidak akan pernah aku miliki. Apa semudah itu aku jatuh cinta? Tapi setiap malam aku mengalami insomnia akut, dapat tertidur setelah malam sangat larut. Aku mungkin sudah gila karena selalu teringat sosoknya, aroma tubuhnya dan senyumnya ketika bersamaku. Aku berdoa semoga Kak Luna tidak mencincangku jika mengetahui gelagat sikapku yang tidak wajar.

"Maaf ya, membuatmu menunggu lama," suara maskulin itu menyapa telingaku seperti desiran angin sepoi di tengah padang gersang. Pria itu sudah berdiri di sampingku, kedua tangannya dimasukkan ke dalam kantong celananya.

Sepertinya Lea sudah pergi, hingga kini aku dapat menikmati dirinya tanpa penghalang siapapun. Aku mencintai pria ini tanpa syarat, demikian mudah, demikian cepat, dan aku takut segala yang prematur ini akan berakibat tidak baik untuk kelangsungan kehidupanku.

"Om, sudah selesai?" tanyaku mencoba menetralisir degup jantungku, hanya menatap wajahnya dari samping begini sudah membuatku setengah sakit jiwa.

Tubuh jangkungnya berputar hingga kini kami berhadapan. Aku harus mendongak dan menahan sakit di leherku karena aku yang terlalu pendek, Aku hanya sebatas dadanya, tidak seperti Kak Luna yang memiliki tubuh semampai yang mungkin jika bersamanya akan sama tingginya, tetapi dengan bantuan *higheels* tentunya.

"Kenapa kamu suka sekali memakai sepatu flat begitu? Aku selalu seperti berhadapan dengan gadis kerdil saja!" Ucapan pria dewasa itu sukses membuat mataku terbelalak lebar. Dengan

rasa kesal yang mengalahkan semua kekagumanku kepadanya, aku mendorong dadanya sekuat mungkin hingga dia mundur, menyisakan sebuah ruang lebar untukku melanjutkan aksi marahku.

"Om, keterlaluan! Kalau aku pendek memang kenapa? Kalau tidak suka, tidak usah berteman denganku!" Aku menatapnya dengan garang, sebelum mengambil langkah seribu meninggalkan ruangannya, tidak aku pedulikan lagi teriakannya memanggil namaku.

Aku tahu dia hanya bercanda, hanya saja entah mengapa hatiku begitu sensitif akhir-akhir ini. Benakku dipenuhi rasa khawatir karena akan kehilangan kebersamaan dengannya, setelah dia menjadi milik kakakku seutuhnya.

Bahkan aku masih ingat dengan cincin pernikahan Kak Luna yang melingkar indah di jariku tadi siang. Cincin polos dengan hiasan sulur kecil, sangat sederhana namun terlihat begitu mempesona. Tidak seharusnya aku menggantungkan harapan remajaku kepada pria itu, namun aku sendiri tidak mampu menolak datangnya perasaan itu.

Aku mengusap air mata yang membasahi pipiku begitu lift yang aku naiki membuka di lantai dasar. Suasana lobi yang sepi memudahkanku berlari cepat keluar dari gedung perkantoran Edward yang serasa kian menyesakkan dadaku.

Bab 7

Ini tidak mungkin terjadi!

Bukan hanya aku yang sudah bersimbah air mata, tapi juga ayah dan ibuku. Tega sekali Kak Luna melukai perasaan kami, bukan hanya rasa malu yang harus kami tanggun namun juga rasa marah akan sikapnya yang kekanak-kanakan. Aku masih memeluk ibu, ketika suara para saksi mengatakan 'sah' seakan sembilu yang menghunus jantungku. Seharusnya aku bahagia, tetapi rasa pedih justru memberenggut seluruh kesadaranku.

Air mataku jatuh kembali, tidak peduli lagi pada kebaya mahal yang aku kenakan kini semakin kusut saja. Bukan pernikahan seperti ini yang aku inginkan, meski itu dengan lelaki impianku. Aku merasakan pelukan ibuku mengendur, tangan yang mulai keriput itu mengusap air mata yang masih setia mengalir di pipiku. Aku enggan keluar dari kamarku, terlebih pernikahan ini seharusnya bukanlah milikku.

Seseorang mengetuk pintu kamarku pelan, aku menoleh sejenak demi bersitatap dengan mata teduh ayah yang terlihat tidak kalah sedih.

"Keluar nak, suamimu sudah menunggumu."

"Bu, aku tidak mau," Air mataku luruh kembali di pangkuan ibuku. Tangan gemetar ibuku mengusap punggungku lembut, seolah hendak menguatkanku.

"Sayang, semua sudah terjadi. Kamu yang tabah ya, Nak," ibuku membujukku dengan kata-kata menenangkannya, yang sialnya berhasil juga membungkam tangisku.

"Apa yang akan terjadi dengan masa depanku? Mengapa Kak Luna tega sekali melakukan ini kepada kita?" Mungkin sekarang kakakku yang bak rubah itu tengah meniknati liburannya di sebuah negara eksotik, meninggalkanku yang harus bertanggung jawab atas perbuatan amoralnya.

"Berfikirlah positif saja, karena ibu sangat yakin jika Edward

adalah lelaki yang sangat baik," ibuku benar, lelaki itu memang bak malaikat tetapi sebelum seorang iblis cantik mengkhianatinya.

"Entahlah, Bu." akhirnya aku turun ke bawah dengan langkah ragu dan sangat pelan. Riasanku sudah dirapikan kembali oleh ibuku, hingga aku terlihat layak sebagai seorang mempelai. Namun bengkak besar pada kedua mataku tidak sepenuhnya dapat tertutupi dengan baik. Setidaknya aku memiliki harapan, Edward tidak akan menganggapku sebagai gadis yang dengan senang hati menggantikan posisi kakaknya yang kabur dengan pria lain di hari pernikahannya.

Aku sangat berharap jarak kamar tidurku dengan ruang tamu masih jauh, setidaknya memerlukan satu hari satu malam perjalanan. Sayangnya, harapanku hanyalah khayalan saja. Dengan bimbingan ibuku, aku sudah duduk di samping Edward yang sialnya lagi, terlihat sangat tampan dengan setelan jas berwarna putih yang dikenakannya. Aku tidak berani menatapnya ketika cincin pernikahan itu, ia sematkan di jari manisku.

Tanganku gemetaran ketika giliranku memasangkan cincin platina di jari manisnya. Aku berusaha menguatkan hatiku, mencoba menutup seluruh inderaku dari segala perasaan campur aduk yang seolah mau meledakkan isi dadaku. Ajaibnya, aku sama sekali tidak menangis.

Ada rasa hangat menjalari tubuhku ketika bibir kenyalnya mengecup dahiku. Ini terlalu indah, dan hampir seolah serupa mimpi indah yang membuatku tidak ingin terbangun. Andai dia mencintaiku, mungkin ini adalah saat paling sakral dalam pernikahan kami. Sayangnya, di hatinya hanya ada Kakakku, bukan yang lain.

"Jadi inikah menantu Mama?" Aku menjauhkan tubuhku dari pria yang kini sudah resmi menjadi suamiku. Aku menoleh dan melihat seorang wanita asing menatapku dengan rasa penasaran.

Sebelum aku berucap apapun, wanita itu sudah memelukku dengan erat dan memberikanku kecupan lembut di kedua pipi dan dahiku, untuk kemudian memelukku lagi.

"Mama puas kan sekarang?" ada nada ironi di dalam suara Ed, aku menatapnya hanya untuk mendapatkan madu beku tanpa senyum dan kehangatan seperti biasanya.

Dia berubah seperti dugaanku, begitu dingin dan seolah tidak terjangkau lagi oleh tanganku. Pria itu tidak ada lagi untukku, pria itu telah berubah menjadi sosok yang tidak aku kenal. Sebuah tepukan lembut mengembalikanku ke alam sadarku lagi, dan senyum secerah matahari dari wanita separuh baya di hadapanku membuatku sedikit terhibur.

"Kamu cantik sekali, Sayang," wanita itu kembali memelukku dengan hangat, "aku sebenarnya ingin membawamu langsung ke London, tetapi Ed melarangnya!"

Aku begitu terharu dengan penerimaan wanita itu, jika dia mampu menerimaku, mengapa tidak dengan Kak Luna? Akhirnya aku teringat lagi akan ucapan Edward tempo hari, haruskan aku merasa beruntung karena telah menjadi pengantin suci bagi seorang *Duke of Warwick*.

"Terima kasih, Tante."

"Tante? Mulai sekarang kamu harus membiasakan diri dengan menyebutku 'Mom'!" perintah itu begitu jelas, kenapa wanita itu begitu mudah menerimaku? Ia sudah mengetahui tragedi sebelum pernikahan putranya, tetapi dia menerimaku meski aku hanyalah pengganti? Dan tentunya wanita anggun dan terlihat masih sangat berkuasa itu, mengetahui jika pernikahan kami tidak didasarkan atas cinta.

"Maaf karena mama sudah jauh-jauh datang dari London, tetapi akhirnya harus seperti ini." Aku melirik sejenak pada sosok Ed yang kini terlihat sibuk berbicara dengan ayah dan ibuku.

Raut mukanya terlihat datar dan dingin, terlebih ketika dia mengantarkan pak penghulu ke luar rumah.

"Mama tahu bahwa kamu yang terbaik untuk Ed. Jadilah istri sekaligus teman terbaik untuknya. Ed adalah pria yang kesepian, tanggung jawab besar sejak usianya masih belia membuatnya menjadi pribadi yang agak tertutup. Kamu mau menjaganya untuk mama kan? Meski usia kamu masih sangat muda, tapi percayalah jika kamu tidak akan pernah menyesal menikah dengannya."

"Akan aku usahakan *Mom*,"

"Terima kasih, Sayang."

"Kenapa Mom tidak menginap dulu? Apa urusan di sana begitu penting?"

"Sangat penting, lagipula aku juga tidak ingin kedatanganku terendus oleh Ivone!"

"Tapi kenapa Mom?"

"Tidak! Baik-baik saja menjaga dirimu."

❁❁❁

Kepergian Mom Jane memang tidak bisa diganggu gugat, artinya aku hanya mengenalnya dalam waktu demikian singkat. Meski demikian, aku memiliki kesan mendalam terhadap sosoknya yang sederhana dan begitu ramah kepada siapapun. Sungguh berbeda sekali dengan Ivone, mama tiri Edward yang bahkan tidak menghadiri pernikahan kami.

Sikap Edwardpun tidak kalah dinginnya, dia mendiamkanku semenjak usai acara ijab kabul. Dia berubah seratus delapan puluh derajat, tidak ada lagi senyum manis yang menggetarkan, ataupun hanya sebuah tatapan lembut dari mata madu pekatnya.

Aku kehilangan dirinya yang dulu dan tragisnya kini aku harus terjebak seumur hidup dengannya. Jika aku menikah dengannya

karena saling mencintai, mungkin aku akan menjadi pengantin paling bahagia di dunia ini. Sayangnya, cinta di hatinya hanyalah milik kakakku, yang dengan bodohnya meninggalkan dirinya tanpa pesan apapun.

Satu jam sebelum ijab kabul, kakakku menelpon Edward yang berwajah secerah mentari pagi. Kami sudah siap, tinggal menunggu kedatangan Kak Luna yang memiliki aneka alasan ketika ditanya, mengapa dirinya belum juga muncul di hari pernikahannya.

Kami sekeluarga duduk di ruang tengah, sementara ponsel Edward sengaja ia *loudspeaker* agar semua orang mendengarnya.

"Sayang, kamu sudah sampai mana? Acara kita tinggal satu jam lagi," Edward terlihat agak gelisah, sorot matanya tidak dapat membohongi rasa rindu yang menggayuti hatinya. Satu bulan tidak bertemu, hanya sesekali berkomunikasi, siapa yang tidak merasakan kangen setengah mati?

Meski selama itu aku bersamanya, toh cintanya memang hanya untuk kakakku. Dia selalu menganggapku tidak lebih hanya seorang anak kecil, penghiburnya di kala kesepian. Betapa pedih dan tragisnya cintaku, rasanya begitu sakit dan aku yakin tidak mudah bagiku untuk menemukan penggantinya.

"Ed, ada hal serius yang harus aku katakan kepadamu," ucapan Kak Luna terdengar ragu di seberang sana, ia tidak tahu jika semua orang kini tengah menunggu dirinya.

"Kamu bisa mengatakannya nanti, aku akan menyuruh seseorang untuk menjemputmu sekarang!"

"Tidak bisa, Ed! Aku tidak akan datang untuk menikah denganmu!"

Bukan hanya Edward yang terkejut dengan perkataan kakakku, aku, ayah dan ibuku, serta Mom Jane tidak kalah kagetnya demi mendengar sesuatu yang serasa tidak masuk akal itu. Edward masih terlihat bersabar dengan sikap Kak Luna yang angin-anginan.

"Sayang, jangan bercanda! Semua orang sedang menunggumu, jadi cepatlah sampai dengan selamat!"

"Tidak, Ed! Aku serius, aku tidak ingin menikah denganmu!"

Wajah pria itu seketika berubah mendung, begitu keruh seperti aliran Ciliwung. Aku langsung duduk di samping pria itu.

"Kak Luna jangan main-main! Sebenarnya apa yang Kak Luna inginkan? Jangan membuat malu keluarga kita, Kak!"

"Sa, kamu mendengar semuanya? Ayah dan Ibu juga ada di situ?"

"Iya."

"Ayah, Ibu, maafkan Luna. Tapi Luna tidak mungkin meneruskan pernikahan dengan Edward."

Ayah dengan wajah lelah terlihat mengurut dada, sementara tubuh ibu mulai bergetar menahan tangis. Edward yang duduk di sebelahku terlihat hanya diam saja, tidak memperlihatkan emosi ataupun kemarahan yang seharusnya ia tunjukkan kepada Kak Luna.

"Kenapa kamu melakukan ini? Aku sudah berusaha untuk menerimamu dengan datang ke pernikahan kalian. Dan ini balasan dari seorang model yang suka tidur dengan para pria kaya?"

Ucapan sinis dari Mom Jane seolah menohok ulu hatiku, karena aku sangat mengetahui sifat dari Kakakku. Aku melirik sejenak kepada ayah dan ibuku, ada rasa terkejut dan kecewa di raut wajah mereka tetapi kabar Kak Luna yang tidak mau datang di hari pernikahannya ternyata menutupi kebencian yang dilontarkan Ibu Edward.

"Tapi kenapa, Kak?"

"Aku sudah menemukan pria yang jauh lebih baik dari Ed, aku sedang pergi bersamanya sekarang!"

"Kak, hentikan omong kosong ini! Pulang dan segera menikah dengan Om Ed! kami semua sedang menunggumu!"

"Tidak Sa, aku tidak akan pulang hanya untuk menikah dengan Ed! Sekaya apapun dirinya dan setampan apapun dia, bagiku dia tidak lebih dari sekedar pelarianku!"

"Kak—"

"Sudah! Aku harus pergi dan jangan pernah berharap aku akan menikah hari ini!"

Semua menjadi sangat kacau, keceriaan seakan menghilang seketika dari rumah kami. Ibuku menangis sesenggukan, sementara ayahku masih diam seribu bahasa. Beberapa keluarga dan tetangga yang membantu di rumah kami, mulai terlihat kasak kusuk membicarakan kami.

"Om, maafkan atas semua kekacauan ini. Kak Luna mungkin tidak bermaksud begitu, dia—"

"Cukup, Sa! Sampai kapan kamu akan membela kakakmu yang tidak tahu diri itu? Selama ini aku sudah cukup bersabar menghadapi semua tingkahnya, berharap jika dia bisa berubah setelah bersama denganku. Nyatanya dia malah menikamku dari belakang!"

"Nak Edward, kami sungguh tidak mengerti dengan sikap Luna yang seperti ini. Maaf atas semua kekacauan ini." Ayah terlihat kian rapuh dan aku tidak tahan melihat mereka yang terlihat begitu menyedihkan.

Tega sekali Kak Luna menyakiti hati kedua orang tuaku. Membiarkan mereka menanggung malu atas perbuatan tidak terpujinya. Mereka sudah menaruh harapan besar kepada Kak Luna dan mereka mengalah pada keinginan Luna untuk tidak membuat pesta besar. Ayah yang seorang pengusaha dengan banyak kolega, terpaksa menurut dengan tidak menyebar undangan satupun. Padahal ini adalah perhelatan pertama di dalam keluarga kami.

"Kalau begitu, aku meminta Sasi untuk menggantikan Luna sebagai pengantinnya!"

"A-aku? Tapi Om, ini tidak mungkin!"

"Kenapa tidak? Kakakmu yang sudah mengacaukan segalanya, sebagai adik maka kamu harus ikut bertanggung jawab. Bukan hanya karena rasa malu yang akan aku tanggung, tapi juga kehormatan kedua orangtuamu yang akan dipertaruhkan jika pernikahan ini sampai tidak terjadi!"

Bab 8

"Apa om marah padaku juga?" tanyaku ketika tidak ada satu katapun terlontar dari bibir lelaki itu. Kami sudah duduk di dalam mobil yang akan membawaku ke kediamannya.

Meski tidak ingin meninggalkan sarang nyamanku, tetapi status baru sebagai istri Edward Castleford membuatku terpaksa pergi dari rumah. Masih tergambar jelas di pelupuk mataku, suasana kamarku yang selalu tenang dan membuatku betah. Kebersamaanku dengan kedua orang tuaku, meski sangat jarang kami bercengkrama namun kami memiliki hubungan yang dekat. Selelah apapun mereka, selalu ada waktu untukku mencurahkan segala isi hatiku.

"Aku tidak menyangka saja bahwa kakakmu mengkhianatiku seperti ini!"

Itu bukan jawaban dari pertanyaan yang aku lontarkan, namun sebisa mungkin aku tidak ingin mengusik hatinya yang masih panas. Aku akhirnya memilih diam, membiarkan kesunyian mencengkeram di sekitar kami. Dulu aku memimpikan dirinya sebagai pendampingku, akan tetapi kenyataan ini seakan menamparku hingga ke titik nadi. Sinar matanya tidak sehangat dulu, bibirnya tak lagi terhias senyum indah, dan aku mulai diliputi rasa takut.

"Kamu tahu siapa pria itu?" Tanya pria itu dengan nada dingin, seolah dia sedang menuduhku telah bersekongkol dengan Kakakku.

Aku hanya menggeleng pelan, tidak berani menantang tatapan penuh amarahnya. "kamu bohong!"

"Itu benar, aku tidak pernah berdusta kepada siapapun!" betapa dada ini sakit mendengar tuduhannya, apakah dia pikir kehancuran ini hanya miliknya?

Aku harus kehilangan masa depanku, dengan menikah di usia muda dan bersama lelaki yang sama sekali tidak menginginkanku.

Apakah ini sepadan dengan rasa yang selama ini aku rasakan kepadanya? Jauh di lubuk hatiku, aku menjerit menahan segala emosiku. Seharusnya aku memiliki sahabat yang mau berbagi keluh kesahku, tetapi merekapun kini sedang menikmati kebersamaan dengan keluarga mereka.

"Mungkin saja kebaikanmu selama ini hanyalah kedok, agar aku dapat teralihkan atas apa yang sedang dilakukan kakakmu di luaran sana!"

Aku melotot tidak percaya dengan tuduhan kejinya, namun sorot mata itu memang seakan sudah mati. Dia begitu dingin dan tidak terjangkau olehku, seolah kami memang berada di dua dunia yang berbeda.

"Itu tidak benar! Semua yang aku lakukan selama ini, tulus untuk membantu kalian berdua." ungkapku tulus, berharap pria itu menarik kata-katanya kembali.

"Pikiran orang siapa yang tahu? Mungkin saja kamu sudah memiliki kesepakatan dengan kakakmu."

"Kesepakatan apa?"

"Kakakmu bebas melenggang dengan lelaki pilihannya, dan kamu akan diberi kesempatan untuk merayuku. Bukankah kalian bersaudara, kelakuan dua orang kakak adik biasanya tidak ada bedanya."

"Tega sekali Om menuduhku seperti itu!" teriakku menahan lahar mendidih yang hendak keluar dari kawah kepundannya, dan satu tanganku mendarat manis di pipi halusnya hingga meninggalkan jejak merah di sana.

Aku masih menatap wajah es batunya dengan nafas memburu dan akhirnya bendungan yang aku tahan dari tadi, jebol juga. Aku manangis di pojokan jok, membiarkan pemandangan gratis itu terpampang di depan mata si sopir pribadi pria itu. Mungkin lelaki paruh baya itupun heran, kami baru saja menikah tetapi sudah ada

huru hara sedemikian parah.

Dadaku terasa kian sesak, menahan semua perkataan kotor yang ingin sekali aku lontarkan kepada pria itu. Jika bukan karena dia yang datang setiap hari ke rumahku, tidak mungkin juga aku akan selalu bersamanya. Tetapi kini, pria itu seakan cuci tangan. Dia membebankan semua kesalahan itu di pundakku, seakan aku adalah satu-satunya tertuduh.

Apakah patah hati langsung membutakan mata hatinya? Di mana semua kemanisan sikapnya kemarin, yang membuat jiwa remaja bodohku terombang ambing hingga ke awan? Jika akhirnya James Bondku menjadi pria antagonis, mungkin dari awal aku tidak mau berdekatan dengannya.

"Aku tidak akan pernah memaafkan Luna, juga—dirimu!" ucapan dingin pria itu semakin membuat seluruh persendianku meluruh kalah.

Aku sudah tidak mampu mengatakan apapun, karena dadaku sudah sesak dengan perih dan luka. Dia sudah menggoreskan belati mematikan, membuatku hidup enggan matipun segan. Tetiba aku takut akan masa depanku sendiri, terlebih mengingat Tante Ivone yang akan berkeliaran setiap hari di sekitarku.

Kini aku sendirian, menahan sakit atas perbuatan orang lain dengan seluruh ketidak berdayaanku. Air mata yang mengalirpun, seakan tidak mampu meluruhkan kokohnya tembok yang kini dibangun oleh Edward. Dia membiarkanku menangis meratapi kehancuranku, tanpa berniat sedikitpun untuk menghiburku.

"Tuhan maha tahu segalanya, hanya waktu yang akan membuktikan jika aku tidak pernah terlibat dengan apa yang sudah Om tuduhkan kepadaku." setelah berkutat dengan kesedihanku sendiri, akhirnya aku mampu mengatakan pembelaanku.

Aku menyusut air mata dengan ujung baju. Merasakan sedikit kelegaan ketika kesedihan yang menggumpal itu sudah mewujud

dalam tangis pilu. Namun aku juga tidak mau bersusah payah memandang pria itu. Suasana malam ibu kota jauh lebih menarik mataku untuk tenggelam bersamanya.

"Dan Tuhan juga tahu, jika aku sekarang sangat membencimu!" perasaanku yang semula telah membaik, kini kembali menggelap. Angin kepedihan dengan pongahnya kembali memporak porandakan isi hatiku, menjadikannya kepingan atom yang menghanguskan seluruh kehidupanku.

"Sedemikian sakitkah?" pertanyaanku terdengar sangat bodoh.

"Kamu akan merasakannya sebentar lagi!"

"Kenapa harus aku yang menanggungnya? ini salah kakakku, lalu kenapa harus melibatkan diriku?"

Bukankah aku memiliki hak untuk membela diri? aku tidak mengerti apapun.

"Sudah aku katakan, jika kalian adalah satu paket kesalahan yang seharusnya dihindari. Salahku kenapa terlalu mempercayai gadis-gadis seperti kalian!"

"Jadi om menyesali semua persahabatan kita?"

"Ya!"

Hanya satu kata, tapi efeknya sangat membuat tenagaku terkuras. Seharusnya aku mengikuti kata hatiku saja, tinggal di London bersama dengan ibu mertuaku. Bersama dengan pria ini, mungkin lama kelamaan akan membunuhku secara perlahan.

Semoga Tuhan memberiku kekuatan lebih untuk menghadapi ketidakpastian jalan yang akan aku tempuh.

❀❀❀

"Dia pengantinmu?" wanita itu menelitiku dari ujung rambut hingga ujung kakiku dengan sinis, ada sorot licik di balik senyum

palsunya. "Bukankah aku sudah memperingatkanmu Ed, para gadis seperti mereka sangat tidak bisa dipercaya!"

"Tante urus saja semua keperluannya selama dia di sini, aku akan langsung terbang ke Hongkong. Ada banyak urusan yang terbengkelai, dan hasilnya ternyata sia-sia. Membuang waktu berhargaku saja!" pria itu berlalu tanpa sedikitpun menoleh kepadaku.

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat, aku tidak ingin menangis lagi karena semua hanya kesiaan belaka. Pria itu tidak menginginkanku dan sekuat apapun aku ingin menahannya, segalanya tidak akan meluluhkan hatinya.

"Jadi katakan padaku, nona manis. Apa motifmu mendekati pewaris tunggal keluarga Castleford? aku pikir, dari awal kamu salah memilih mangsa," Tante Ivone bersidekap dengan sikap arogan, bahkan aku tidak dipersilahkannya untuk duduk. Kami berdiri berhadapan di dasar tangga, saling menilai pribadi masing-masing.

"Siapa, Ma?" suara seseorang yang cukup familiar menyapa gendang telingaku. Tanpa mampu dicegah, akupun menoleh pada si pemilik suara itu.

"Kak Reza?" aku terkejut begitu mendapati pria jangkung berwajah menawan yang baru saja masuk ke dalam rumah, Diapun terlihat terkejut demi melihat diriku, tapi hanya sepersekian detik. Setelahnya ia terlihat acuh padaku. Ia tampak mendekat kepada ibunya, lalu mengecup kedua pipi wanita itu dengan hangat.

"Kamu kenal sama gadis ini, Za?" tante Ivone bertanya kepada putranya, kelihatan sekali bahwa hubungan mereka sangatlah dekat.

"Tidak, Ma. Mungkin dia salah satu penggemarku, iya kan cantik?" reza menatapku seolah memperingatkan agar aku tidak membuka mulut akan kelakuannya yang tidak pantas.

Mengapa dunia ini sedemikian sempit? Makhluk ini adalah manusia yang ingin aku musnahkan dalam urutan pertama. Betapa aku sangat membencinya, dia yang telah menghancurkan masa depan kakakku. Dia yang telah meninggalkan seorang janin tidak berdosa, yang pada akhirnya memilih untuk diaborsi oleh Kak Luna.

Pria itu amat berdosa karena meninggalkan Kak Luna menanggung luka sendirian, dan aku tidak mampu mencegah apapun keputusan Kak Luna. Dia yang putus asa, mencari lelaki yang seharusnya bertanggung jawab tapi kemudian menghilang entah ke mana. Kak Luna akhirnya memilih kabur ke luar negeri, meniti hidup baru dan tidak lagi mengindahkan etika ketimuran.

"Kak Reza yang lebih mengerti akan hal itu!" jawabku sinis, akupun menatapnya tidak kalah galak. Dia tumbuh dengan sangat sehat dan bugar, tidak tampak sedikitpun jika dia pernah membuat sebuah dosa besar di masa mudanya.

"Jaga bicaramu, gadis kampung!" tante Ivone menatapku dengan berapi-api, "Reza adalah anak kesayanganku, jadi jangan pernah sekalipun kamu bersikap tidak sopan seperti tadi!"

"Kamu mengerti ucapan ibuku, kan anak malang?"

Aku melihat Kak Reza tersenyum licik ke arahku, membuatku ingin sekali meremukkan semua giginya. Setidaknya sepuluh pukulan di wajah, perut, dan alat kemaluannya pastilah akan mengobati luka hati Kak Luna. Bahkan aku masih memilirkan penderitaan kakakku, di saat ia sendiri telah menjebakku ke dalam kubangan penderitaan ini.

"Bawa sendiri semua barangmu ke kamar! Bibi akan menunjukkan kamarmu, kamar yang akan memperlihatkan siapa dirimu di rumah ini!"

Aku menarik napas panjang, merasakan bahwa memang aku belum memiliki taji di rumah ini. Sikap mereka yang sinis dan

seolah hendak memutilasi diriku, membuat hatiku sedikit gentar. Aku masih menatap nanar pada punggung kedua orang itu, ketika bibi menarik tanganku tanpa banyak bicara.

Kami berjalan dalam diam, aku mengikuti saja ke mana bibi itu membawaku sambil menyeret koper besarku keluar dari pintu dapur, bibi menatapku dengan iba. Aku mengikuti arah tatapannya dan aku melihat sebuah bangunan pavilion kecil yang tersembunyi di balik rerimbunan tanaman Mangga dan pohon Cemara.

"Jadi, aku akan tinggal di sana, bi?" tanyaku yang tidak bisa lagi menahan rasa penasaranku.

Bibi itu hanya mengangguk, sementara kami mulai menyusuri jalanan kecil yang terbuat dari bebatuan di tata rapi. Tidak berapa lama kemudian, kamipun sampai di depan bangunan kecil itu. Sebuah bangunan sederhana, dan begitu bibi membuka pintunya, aku agak terkejut dengan isinya. Hanya sebuah kamar kecil layaknya kamar seorang pembantu, tanpa fasilitas apapun selain sebuah dipan kecil dan televisi. Namun terasnya sangat luas dengan pemandangan sejuk dan asri karena tertutup rindang pepohonan.

"Non, yakin tidak masalah tinggal di tempat ini?" bibi terlihat ragu, namun aku meyakinkannya dengan sebuah senyuman tulus.

"Memangnya apa dayaku, bi? Masih lumayan mereka mau memberiku tempat untuk bernaung, tidak membuangku di pinggir jalan seperti sampah."

"Non harus sabar ya, karena mereka adalah para manusia berhati iblis! Jangan terkecoh dengan kebaikan semu mereka, karena sebenarnya mereka ingin menjatuhkan Non."

"Bibi jangan menakutiku," entah mengapa hatiku mulai was-was dengan ucapan Bibi, terlebih dengan sikap mereka yang tega menyingkirkanku keluar dari rumah besar bak istana itu.

"Jaga diri non baik-baik, ya!" Bibi berpesan sebelum keluar dari kamarku. Aku menatap punggung Bibi yang begitu tergesa kembali ke dalam rumah, seolah ia ketakutan akan sesuatu.

Bab 9

Hujan?

Apa mungkin saat ini sedang hujan? Jika tidak, mengapa aku merasa seluruh tubuhku basah kuyup? Aku mendengar orang-orang tengah tertawa, entah sedang menertawai apa ketika aku merasakan wajahku terguyur air kembali, hingga membuatku kaget setengah mati.

Aku terbangun dengan nafas sesak, mataku belum sepenuhnya fokus ketika telingaku mendengar suara tawa mengejek membahana di sekitarku. Aku langsung waspada, mengerjapkan mata beberapa kali untuk mengembalikan kesadaranku. Mereka, orang-orang berwajah menawan namun berhati iblis, tengah berdiri mengelilingi ranjangku dengan seringai licik penuh kejahatan.

Selain sosok Reza yang tidak pernah kusangka akan bertemu lagi, kini aku juga melihat Keira, dia salah satu saingan Kak Luna di dunia model. Dan Lea juga ada di sana, tersenyum sinis seolah hendak mengulitiku. Aku tidak terlalu mengetahui hubungan yang terjalin di antara mereka, namun aku yakin ini bukanlah sesuatu yang baik untukku. Aku mulai merasa ketakutan, karena aku lemah dan hanya sendirian di sana. Tampaknya Ed tidak peduli kepadaku, dia membiarkan saja aku menjadi hidangan empuk bagi para serigala kelaparan ini.

"Putri tidur akhirnya bangun juga, bagaimana rasanya dimandikan ketika tertidur? Enak?" bisik Lea dekat telingaku, sebelum mendorong bahuku hingga terjerambab kembali di atas kasur yang sudah basah kuyup.

Tuhan, apa salahku kepada mereka hingga harus mengalami nasib seperti ini?

"Apa yang kalian inginkan dariku?" Tanyaku tergagap, aku berusaha duduk kembali sambil menahan rasa dingin yang mulai aku rasakan. Tubuhku mulai mengigil, namun mereka seolah tidak

peduli.

"Kami menerimamu bukan untuk tidur, pemalas! Sekarang bangun, dan buatkan kami makan malam yang enak!"

"Tapi, Tante...! Bukankah ada bibi yang biasa memasak di dapur?"

"Jangan membantah perintahku atau kamu akan mengalami sesuatu yang sangat menyakitkan!"

"I-iya Tante, aku akan memasak untuk kalian. Tapi aku harus ganti pakaian dulu."

"Tidak perlu, manis! Kami sudah kelaparan, jadi segera saja pergi ke dapur sekarang!"

"Tapi—"

Sekali lagi guyuran air menghantam mukaku hingga membuatku terkejut dan gelagapan mencari udara. Sementara Keira menaruh kembali gayungnya ke dalam ember kecil yang ditentengnya. Ia tertawa senang ketika melihatku basah kuyup seperti tikus yang terjatuh ke dalam got. Betapa aku ingin berteriak di depan wajah mereka, tetapi air mata yang malah keluar membasahi pipiku.

"Jangan pernah membantah apapun perintah dari kami, lagi! atau kami akan dengan senang hati membuatmu lebih menderita!" Keira memberi kode dengan matanya kepada ketiga kroninya dan tanpa aku sangka mereka menarik tangan dan kakiku dengan kasar.

Tubuhku jatuh berdebam di atas lantai yang keras dan dingin, pantatku sakit luar biasa namun lebih sakit lagi hatiku yang tidak berdaya. Belum puas dengan kekejaman mereka, tanpa perasaan Lea dan Keira menyeret tanganku keluar dari kamar diikuti Ivone dan Reza.

"Apa yang kalian lakukan padaku? Lepaskan aku, lepaskan!" teriakku mencoba memberontak, aku berusaha melepaskan

pergelangan tanganku yang mulai sakit namun hasilnya sia-sia. Cengkeraman mereka seperti capit baja yang sangat kuat, meski aku telah mengerahkan seluruh tenagaku namun sekali lagi aku tidak berdaya melawan dua wanita dewasa yang jauh lebih kuat dariku.

Akhirnya aku berhenti berteriak seperti orang gila, ketika pemberontakanku ternyata tidak berarti apa-apa. Mereka masih setengah menyeretku yang basah kuyup, bahkan udara malam yang dingin semakin menambah penderitaanku saja. Lagi-lagi dengan kasar mereka mendorongku hingga terjatuh di lantai dapur, membuatku meringis menahan pedih di pergelangan kedua tanganku.

"Kamu hanya memiliki waktu setengah jam untuk menghidangkan makan malam! Buat hidangan yang lezat dan yang pasti tidak boleh kampungan!" Tante Ivone yang baru masuk dari pintu dapur langsung memberikan perintahnya seperti seorang ratu otoriter.

"Bibi akan memberitahumu, tapi jangan coba-coba meminta bantuannya! kamu tahu apa akan yang terjadi padamu jika melanggarnya, kamu akan mati!" ancaman Lea berhasil membuatku bergidik.

Akhirnya tangiskupun pecah begitu mereka meninggalkanku sendirian di lantai dapur, dengan kondisi jauh dari baik-baik saja. Hingga detik inipun, aku masih tidak percaya jika semua bukanlah mimpi. Inilah kenyataan hidupku sekarang, menjadi budak untuk mereka yang pernah menyakiti hidup kakakku dan juga diriku.

Aku sangat ketakutan, membayangkan kehidupanku yang pastinya akan lebih menyakitkan dari sekarang. Aku masih mencoba menahan gejolak mata air yang seolah tidak mau berhenti dan tenggat waktu setengah jam serasa seperti jarum neraka bagiku sekarang.

"Non yang tabah ya!" entah kapan bibi sudah duduk bersimpuh di sampingku dengan mata yang berkaca-kaca. Wanita setengah baya itu mengalungkan sebuah handuk tebal di bahuku, membuatku merasa sedikit nyaman. Tetapi bayangan kemarahan mereka membuatku berdiri dengan susah payah, aku harus memasak untuk mereka jika masih ingin melihat sinar matahari esok pagi.

"Biasanya apa yang mereka santap untuk makan malam, Bi?" tanyaku setelah berhasil menguasai diri, aku menyandarkan tubuhku yang lemah karena seharian tidak terisi makanan di meja dapur. Hari ini aku terlalu lelah, hingga tertidur tidak mengenal waktu.

Bibi menatapku dengan iba, "Non yakin bisa memasak dengan kondisi seperti ini? Non bisa masuk angin!"

"Tidak Bi, aku bisa melakukannya. Katakan saja Bi, apa menu kesukaan mereka?"

"Spageti Bolognes dan Sampanye terbaik yang diambil dari tempat penyimpanan anggur di bawah tanah. Mereka tidak suka pedas, jadi saosnya memakai yang kemasan saja."

"Hanya itu?"

"Ada satu lagi, biasanya mereka menyantap buah potong setelah makan malam."

"Baiklah, aku akan membuatkannya untuk mereka."

"Non yakin bisa memasak?"

"Semoga saja aku tidak meracuni mereka, Bi."

❁❁❁

Aku kembali ke kamarku dengan tubuh serasa remuk redam. Aku segera membasuh tubuhku dengan air hangat yang diam-diam dimasukkan Bibi ke dalam kamar mandi kecilku. Bibi juga

menyediakan setangkup roti berisi selai kacang di bawah bantalku, rasanya sangat lucu tetapi aku sangat mengerti alasannya melakukan semuanya secara sembunyi-sembunyi.

Setelah mengganti pakaianku dengan baju tidur kedodoran, aku duduk di tepi ranjang sambil menikmati roti pemberian bibi. Mereka memang menyuruhku memasak, tetapi mereka juga tidak menawarkanku makanan barang secuilpun.

Namun satu hal yang membuatku sedikit melupakan penderitaanku, bahwa ternyata rumah itu dilengkapi dengan *basemant* yang menyediakan berbagai macam minuman dari anggur terbaik. Bibi mengatakan bahwa semua botol yang berada di sana adalah koleksi dari almarhum Papa mertuaku. Setidaknya ada keindahan tersembunyi di balik rumah megah bak istana yang tidak ramah kepadaku itu.

Suasana malam yang sepi serasa mencekam dan rasanya aku ingin menangis kembali. Tetapi rasanya air mataku sudah banyak tertumpah seharian ini. Setelah menyelesaikan makan malamku yang terlambat, aku memilih untuk berbaring dan mencoba memejamkan mataku.

Esok pasti akan lebih berat, karena aku harus menyediakan sarapan untuk mereka. Belum lagi aku harus membersihkan seluruh rumah ini, bergiliran dengan bibi. Jadwalku sudah diatur oleh mereka, dan aku tidak memiliki kekuatan untuk membantah mereka lagi.

Meski seharian tadi aku tertidur dengan pulas, namun entah mengapa rasa kantuk kembali mendatangiku. Namun ketika aku sudah setengah di ambang mimpi, aku mendengar pintu kamarku berderit pelan seolah seseorang masuk ke dalam kamarku.

Dalam kegelapan, dengan hanya mengandalkan sinar lampu dari teras yang masuk lewat lubang angin di atas dinding, aku mencoba melirik ke arah pintu tanpa bergerak sedikitpun dari

posisi berbaringku.

Ada sedikit celah terang di daun pintu, menandakan seseorang memang memasuki kamarku. Aku takut, bahkan tanpa disadari, tubuhku mulai mengigil tidak karuan. Tetapi akal sehatku juga mengingatkan, tidak mungkin seorang pencuri dapat masuk ke tempat ini mengingat tembok keliling tinggi di sekeliling rumah.

Tubuhku semakin tegang ketika aku merasa seseorang mulai mendekati tempat tidurku dengan langkah hati-hati. Aku mencengkeram selimutku erat, merasakan ketegangan yang mulai melanda dadaku. Aku memanjatkan doa di dalam hati, agar orang itu, siapapun dia, tidak ada niat untuk menyakiti diriku. Karena saat ini, aku sama sekali tidak memiliki tenaga meskipun itu hanya untuk beringsut dari posisiku sekarang.

Aku sudah melapisi kasurku yang basah dengan karpet tebal yang aku temukan di sudut ruangan. Aku curiga, bibi telah menaruhnya jauh sebelum aku tinggal di sini.

Orang itu makin mendekat, dapat kurasakan aroma tubuhnya yang mengisi ruang udara di sekitarku. Aromanya seperti familiar di indera penciumanku, ini adalah wangi parfum yang biasa dipakai oleh Reza. Aku hafal wanginya, karena dulu sering menghirupnya ketika berkencan dengan kakakku di belakang rumah kami.

Aku memejamkan mataku, berharap dugaanku salah. Meski begitu, benakku mulai dipenuhi oleh berbagai pertanyaan. Aku tidak mengerti, mengapa lelaki itu mendatangiku di malam buta seperti sekarang. Tidak mungkin dia menyesali perbuatannya dengan ikut menyakitiku, karena aku tahu semua rahasianya.

Wajahnya boleh saja setampan arjuna, tapi siapa yang mampu menjamin jika hatinya tidak sebusuk para pengikut rahwana? Dulu aku ikut menyayanginya, sebagai kakak lelaki yang aku percaya untuk menjaga kakakku. Namun siapa yang menyangka, jika setelah menghisap madu kakakku, dia malah pergi entah kemana.

Bahwa garis takdir kami akhirnya harus bersinggungan kembali, rasanya itu terlalu menyakitkan untukku. Tapi aku juga tidak mungkin mengatakan kepada Kak Luna, jika Reza ternyata adalah adik tiri dari Edward.

Aku merasakan pinggiran kasurku melesak, yang artinya ada seseorang yang sedang duduk di sana. Aku masih bergeming dalam posisiku, mencoba bersikap sewajar mungkin agar dia tidak curiga. Sebelah tangannya membelai dahiku sejenak, ketika akhirnya aku merasakan tubuhku lebih hangat. Rupanya dia masih memiliki hati dengan membawakanku selimut tambahan, meski hatiku tidak mudah tergerak atas kebaikan kecilnya.

"Ini untuk yang pertama dan terakhir kalinya, aku berbaik hati kepadamu. Aku tidak akan meminta maaf untuk apa yang sudah aku lakukan kepada kakakmu, karena ia pantas menerimanya. Jaga dirimu adik kecil, karena apapun yang nanti akan terjadi padamu, aku tidak akan mengulurkan tanganku untuk menolongmu! Karma dari perbuatan kakakmu, kamulah yang harus menanggungnya!"

Entah berapa lama aku menahan nafasku, ketika akhirnya aku mendengar pintu kamarku ditutup kembali. Aku mengisi paru-paruku dengan udara kembali setelah keadaan sudah terasa aman. Aku menarik tubuhku untuk bersandar di kepala ranjang, sambil merenungkan ucapan dingin yang tadi terlontar dari bibir Reza.

Ucapan pria itu penuh dengan kebencian, seolah Kak Lunalah yang bersalah atas segala peristiwa hampir delapan tahun yang lalu. Tapi bukankah kakakku juga kehilangan bayinya? Kak Luna harus berjuang sendiri menahan kepedihan dan rasa malunya, hingga memutuskan mengakhiri satu kehidupan yang seharusnya dapat menikmati indahnya matahari bersinar.

Bab 10

Aku terbangun pagi harinya dengan kepala agak pening. Sepertinya aku sedikit masuk angin, tetapi bayangan penyiksaan dari Tante Ivone dan kroninya membuatku terpaksa menahan rasa tidak enak pada tubuhku. Untung saja bunyi alarm di ponselku berhasil membuatku terjaga dari alam mimpi, jika tidak mungkin aku akan masih bergelung menikmati liburanku seperti di rumah.

Setelah membersihkan tubuh dan menunaikan kewajibanku, akupun bersiap untuk menuju ke dapur. Sekali lagi aku menatap selimut tebal berwarna coklat pemberian Reza tadi malam, entah aku harus berterima kasih atau tidak. Aku menimbang sejenak, ketika pemikiran jika aku mengatakannya mungkin akan menimbulkan masalah, maka gagasan itu aku telan bulat-bulat kembali. Toh, dia berfikir aku sedang terlelap, jadi kemungkinan Reza menyangka aku tidak mengetahui kehadirannya.

Aku sudah mengenakan kaos longgar dengan paduan celana berbahan jeans sepanjang lutut, ketika pintu kamarku di ketuk dari luar. Aku tidak terkejut lagi, ketika menemukan Lea tengah berdiri angkuh di muka pintuku. Sepertinya dia memiliki masalah dengan insomnia, kantung matanya terlalu tebal jika tidak memakai polesan seperti pagi ini.

"Ya Mbak, ada apa?" aku berusaha untuk tidak terintimidasi dengan tatapannya yang seolah hendak membunuhku.

"Kamu mengerti apa tugasmu di rumah ini kan?" wanita itu menilaiku kembali, ia bersidekap dengan wajah sedatar pantat panci.

"Iya, tapi jika sudah selesai, bolehkah aku mengunjungi rumah orang tuaku?" pintaku sedikit memohon. Bagaimanapun aku membutuhkan udara segar, baru sehari di sini hidupku serasa seperti di neraka.

"Dalam mimpimu!" Lea berujar sambil berlalu dari hadapanku.

Ini pasti tidak akan mudah, mereka berlaku layaknya nyonya

rumah ketika Edward tidak ada. Perlakuan mereka tidak akan membaik, tetapi aku juga tidak ingin menyerah. Setidaknya, aku ingin pelukan dari Ibuku, meski aku tidak mungkin bercerita mengenai kondisiku di tempat ini.

"Mbak, tolonglah! aku hanya ingin bertemu ibu sebentar, setidaknya sampaikan ini ke Tante Ivone," aku berlari mengejarnya dan berusaha membujuknya kembali dengan nada selembut mungkin.

Aku sudah memegangi tangannya, namun dengan kasar ia menepiskannya seolah aku adalah makhluk menjijikkan. Aku mundur selangkah dengan tubuh agak gemetar, ketika matanya menatapku kembali dengan dinginnya.

"Lea, ada apa lagi ini? Dia membuat keributan lagi?" Tante Ivone berseru dari arah pintu dapur dengan tatapan tak kalah ganas.

"Biasa, Tante! Dasar anak tidak tahu diri!"

Aku melihat Tante Ivone mendekat ke arah kami, tanpa diduga satu tangannya menjabak rambutku dengan kasar. Aku menjerit sambil berusaha melepaskan genggaman tangannya dari rambutku, tapi cengkramannya seperti ular yang membelit.

"Tante, lepaskan! Sakit! Aku mohon!" rintihku dengan airmata merebak, menahan rasa pedih di tempat rambutku di jambak dengan tidak berperikemanusiaan. "Tante, aku mohon!"

Ugh! Tubuhku terhuyung dan jatuh membentur *paving block* ketika wanita itu akhirnya mau melepaskan tangannya. Dia sengaja mendorongku dengan keras, hingga aku merasa kepalaku agak berkunang-kunang. Aku yakin beberapa helai rambutku ada yang rontok, bahkan ada yang tertinggal di sela jari Tante Ivone.

Tante Ivone mendekatiku, tangannya mencengkeram erat daguku hingga terasa sakit. "Dengar! Kamu di sini tidak lebih hanya sekedar budak bagi kami! Baiklah, mungkin kami akan sedikit

berbaik hati kepadamu jika Ed ada di rumah, tapi jika dia pergi, maka kamilah ratunya!"

"Kenapa kalian melakukan hal seperti ini? Apa salahku kepada kalian?" tanyaku mencoba melepaskan daguku yang terasa kebas, namun wanita itu masih bergeming. Dengan terpaksa, tatapan kami bertemu pada satu titik dan wanita itu tersenyum demikian licik.

"Tidak seharusnya Ed menikahi gadis biasa sepertimu! Kamu lihat Lea dan Keira bukan? Seharusnya Ed menikahi salah satu di antara mereka, bukan dirimu gadis pengganti! Akan aku pastikan, kamu tidak akan memperoleh apapun di sini selain penderitaan tiada tara!"

"Kalian jahat sekali!"

"Diam! Lakukan semua yang telah kami perintahkan kepadamu atau kamu akan kami siksa hingga setengah gila!"

Ya tuhan! Apa dosaku hingga mereka berlaku demikian hina kepadaku. Cukup Ed yang membenci dan tidak menginginkanku, jangan lagi ditambahi dengan mereka yang bermental psiko.

Tubuhku meluruh kembali dalam tangis tidak berkesudahan, bahkan pagipun berhias awan mendung seolah ikut merasakan kesedihan yang tengah aku rasakan. Aku ingin menjerit dan melarikan diri saja dari sana, tetapi pikiran para penjaga juga kroni mereka membuatku agak sedikit gentar.

Dengan langkah tertatih, akhirnya aku berjalan menuju ke dapur. Di sana Bibi Suli tengah berdiri di samping Keira, menatapku dengan penuh rasa prihatin.

"Buatkan kami nasi goreng dan juga jus jeruk! Waktumu hanya tiga puluh menit, buat yang enak atau kamu akan kami perlakukan seperti binatang kudisan!" Ancam Keira langsung membuat mentalku jatuh di paling bawah, "jangan coba-coba meminta bantuan Bibi!"

"I-iya, aku tahu!" kataku patuh, memangnya apa lagi yang dapat aku lakukan jika kemungkinan aku menang tidak ada?. Mereka satu kelompok serigala berbulu domba, dan mereka sangat pandai memanfaatkan situasi peperangan di antara aku dan Edward.

Mengapa dia meninggalkanku sendirian? tidakkah dia sadar, jika aku di tempatkan di sarang penyamun paling berbahaya? setidaknya, dia berpamitan dahulu kepadaku, menganggapku meski sedetik sebagai makhluk yang memiliki wujud nyata.

Dengan perasaan masih kacau balau, aku akhirnya melakukan perintah mereka. Memasak nasi goreng, karena sepertinya bibi sudah menanak nasi cukup banyak di *rice cooker* maka tugasku menjadi lebih ringan.

Aku bekerja dalam diam, terlalu enggan meski itu hanya sekedar menyapa bibi yang berdiri mematung di sudut dapur. Aku berusaha menulikan telingaku, ketika terdengar isak pelan dari bibir wanita itu. Hatiku seperti tergores, ingin rasanya memeluk wanita tua baik hati itu, menghiburnya bahwa aku baik-baik saja. Tapi kewajibanku belum selesai dan resiko yang nanti akan aku tanggung juga terlalu berat.

❁❁❁

"Kamu ingin meracuni kami, ya?" teriak ketiga wanita di meja makan itu hampir bersamaan, aku sampai terlonjak ketika mereka membanting sendok dan garpu dengan suara keras.

Aku benar-benar seperti seorang pesakitan sekarang, berdiri di tepi meja sambil melayani mereka, menerima cacian demi cacian yang terlontar dari bibir bergincu mahal mereka. Dan kini, mereka membuat telingaku tuli dengan kemarahan mereka yang seolah sengaja selalu disulut.

"Tidak! Aku bersumpah tidak menaruh bahan berbahaya

pada nasi goreng tadi," aku berusaha membela diriku, perutku keroncongan belum terisi apapun hanya demi memenuhi keinginan mereka. Dan kini seenaknya mereka menyalahkanku, menuduhku dengan fitnah yang sungguh sangat kejam.

"Kalau begitu, duduk di sini dan habiskan semua nasi goreng ini sekarang!" perintah Tante Ivone seperti ultimatum untukku, dengan ragu aku mulai duduk di kursi besar di bagian kepala meja. Sepertinya itu adalah kursi kebesaran Edward, dan aku duduk dengan tidak nyaman di bawah tatapan menghujam mereka. Reza sama sekali tidak membantu, dia lebih memilih diam sambil memasukkan irisan demi irisan roti tawar dengan olesan selai coklat.

"Habiskan ini!" Lea menyodorkan piringnya yang masih penuh, sementara aku menatap bingung pada nasi yang masih mengepulkan asap itu, "ambil sendok dan makan sampai habis!"

Dengan tangan yang sudah basah oleh keringat, aku mengambil satu sendok dari wadahnya. Aku melirik sejenak kepada mereka yang masih duduk sambil bersedekap dan menatapku tidak berkedip.

Satu sendok, dua sendok, dan—aku mulai merasa ada yang aneh.

"Ini—ini asin sekali." kataku bergetar mulai merasakan aura tidak bersahabat di sekitarku. Aku ingat ketika tadi sedang memasak sambil menangis, tidak melihat takaran bumbu yang aku masukkan ke dalam wajan. Dan hasilnya?

"Sekarang makan semua masakanmu itu sampai habis!"

"Tapi tante, itu tidak mungkin! Rasanya—rasanya sangat tidak enak."

Air mataku sudah mulai bergulir di ujung mataku, tetapi kelihatannya mereka sama sekali masih bergeming.

"Jangan! Aku mohon! Aku tidak sengaja melakukannya, aku—

aku—" Keira dan Lea entah sejak kapan sudah menahan tubuhku agar tetap bersandar di kursi. Aku yang panik, berusaha untuk memberontak meski usahaku kembali sia-sia.

"Buka mulutmu!" perintah Tante Ivone yang sudah mengambil satu sendok penuh nasi goreng asin itu di depan mulutku. Aku berusaha mengunci mulutku rapat-rapat, menggeleng sekuat tenaga, dan berusaha melarikan diri dari tawanan Keira dan Lea.

"Argh—Sakiiit!" rintihku ketika Lea dengan kejamnya menarik rambutku keras. Tante Ivone memanfaatkan kesempatan itu untuk memasukkan nasi goreng panas itu ke mulutku dengan gerakan cepat hingga aku tidak mampu menolaknya. Penyiksaan mereka membuatku terpaksa terus menelannya tanpa merasakan apapun, karena Lea semakin keras menarik rambutku.

Punggungku menempel erat di sandaran kursi, karena Kiera dan Lea menahan kedua bahuku begitu kuat. Sementara satu tangan Lea terus menarik rambutku tanpa mengenal ampun, tangan Keira menahan rahangku agar tepa mendongak hingga ibunya leluasa menjejalkan semua nasi itu ke mulutku. Aku menangis berharap mereka memiliki sedikit hati untuk tidak meyiksaku lebih lama, namun nyatanya mereka tidak peduli.

Mulutku sudah terasa kebas karena makanan panas yang entah sudah berapa banyak masuk ke dalam tenggorokanku, tanpa jeda dan tanpa sedikitpun setetes air. Rasanya ingin sekali bumi menelanku saja atau biar tubuh ini berubah menjadi kupu-kupu agar dapat terbang melepaskan diri dari mereka.

"Sudah, Ma?" Keira bertanya kepada Tante Ivone yang sudah berhenti memasukkan sendoknya kemulutku.

Wanita itu menatapku dengan wajah puas, matanya melihat sejenak pada tumpukan piring licin di atas meja. Semua isi piring-piring itu sudah masuk ke dalam perutku semua, tanpa menyisakan sedikitpun di wadahnya.

"Enak bukan? Ini sebagai pembelajaran bagimu, lain kali jika memasak, jangan seperti ini lagi! Bereskan semua ini, setelah itu bersihkan kamar-kamar kami!" Tante Ivone berbicara tepat di depan wajahku, dan bau parfumnya membuatku agak mual.

"Mengerti kan manis?" Lea menarik rambutku kembali hingga aku harus meringis menahan pedihnya.

"I—iya, aku mengerti." jawabku lemah, berusaha menahan denyutan pedih di seluruh permukaan kepalaku. Lea akhirnya melepaskan cengkramannya, membuatku sedikit bernafas lega meski rasa sakitnya masih tidak tertahan.

"Reza, sudahi sarapanmu. Sekarang kita harus ke kantor Theo secepatnya!" perintah Tante Ivone kepada anak lelakinya yang terlihat masih santai menikmati makanannya.

Lelaki itu menyesap kopinya dengan nikmat, sebelum mengalihkan tatapannya kepada ibunya, "Sebentar Ma! Kalian tunggu saja di depan, sebentar lagi aku selesai!"

Ketiga wanita itu meninggalkan ruang makan dengan gaya angkuh, tanpa peduli lagi kepada keadaanku yang kacau. Dengan tangan gemetar, aku mencoba meraih gelas berisi air putih di depanku. namun seseorang dengan sigap mengulurkannya kepadaku.

"Terima kasih." Kataku serupa bisikan karena tenggorokanku rasanya begitu sakit dan panas.

Reza hanya mengangguk tanpa ekspresi, dia memperhatikanku menelan air dengan susah payah. Mulutku serasa terbakar, tidak merasakan apapun lagi hingga air mata kembali menggenang di pelupuk mataku.

"Dasar bodoh!" gumam Reza dingin, setelahnya dia mengangkat tas kerjanya untuk kemudian berlalu menuju ke halaman di mana ketiga wanita itu sedang menunggunya.

Bab 11

"Minum ini dulu, Non...," bibi keluar dari pintu penghubung dapur dan ruang makan dengan langkah tergopoh. Dia menyodorkan segelas jus mentimun dingin yang langsung aku teguk dengan rakus, setelahnya aku merasa tenggorokanku agak sedikit membaik.

"Terima kasih, Bi...," perutku kian terasa penuh sekarang, rasanya berat sekali meski hanya sekedar menggeser pantat mencari posisi nyaman. Aku masih tidak bergerak dari kursi, mencoba bernafas dengan udara sesak.

"Non mau dibuatkan sesuatu?" tanya bibi dengan raut khawatir.

Aku hanya menggeleng sambil menatap bibi dengan sebal, bahkan mungkin aku akan tahan untuk tidak makan seharian ini.

"Kenapa mereka jahat sekali kepadaku, Bi?"

Bibi berhenti sejenak dari kegiatannya mengumpulkan piring kotor, ia menghela nafasnya berat sembari menatapku dengan mata berkaca-kaca. "Non yang sabar ya!"

"Kenapa Ed belum pulang juga?"

"Tuan biasanya perginya tidak tentu, tapi tuan memang jarang berkunjung ke rumah ini. Biasanya tuan lebih senang tinggal di apartemennya setelah pulang dari kantor."

Jadi pria itu sengaja menempatkanku di kandang serigala? tubuhku benar-benar luruh di atas kursi sekarang, bukan hanya karena rasa kenyang yang dipaksakan tetapi juga karena kenyataan pahit yang baru saja menamparku. Lelaki itu memang tidak pernah menginginkanku, dia tidak pernah menjanjikan menjamin keamananku jika aku tinggal bersama mereka.

Aku kembali menyeka air di sudut mataku, mengapa segalanya terasa begitu sulit sekarang?. Apakah aku bisa kabur dari tempat ini?. Pemikiran gila itu seketika mencerahkan sedikit pikiranku yang buntu dan gelap.

"Apa rumah ini memiliki penjaga khusus, Bi?"

"Non akan ngeri melihat mereka di luar sana."

"Benarkah?"

Aku tidak pernah menyangka jika keadaannya sedemikian mengerikan. Aku menarik nafas panjang sebelum beranjak dari kursi, aku mengikuti bibi yang sudah berjalan terlebih dahulu menuju ruang tamu.

"Maaf ya Non, bibi tidak mampu berbuat apapun untuk menolong Non Sasi." Sesal bibi dengan raut muka sedih, ia mengelus lenganku dengan lembut. Aku melihat ada garis air mata di pipinya yang sudah keriput, bibi menangis untukku padahal kami belum lama bertemu, "mereka mengancam akan memecat bibi jika sampai bertindak menolong Non Sasi, padahal di kampung bibi memiliki dua anak yang masih sekolah."

Aku meminta bibi untuk duduk di sofa ruang tamu, mulanya ia menolak namun aku menatapnya penuh pemaksaan hingga iapun menurutinya. Aku memeluk tubuh ringkihnya, menumpahkan segala kegelisahan dan kebingunganku, hingga rasanya hatikupun begitu lega.

Kami menangis bersama, saling memberikan penguatan satu sama lain. Aku sekarang tidak memiliki teman, hanya bibi satu-satunya orang yang baik kepadaku. Entah berapa lama kami hanya saling berpelukan dan menangis, hingga dentang jam di dinding mengejutkan kami.

Sudah jam 9, dan kami hampir lupa tujuan kami pergi ke ruang depan. Dengan agak jengah, Bibi akhirnya beranjak dari kursi yang baginya mungkin seperti jok membara. Aku mengikutinya, ikut mengintip dari balik tirai yang dibukanya.

"Jadi mereka disewa oleh Edward?" tanyaku tercekat, aku tidak percaya dengan banyaknya penjaga berseragam hitam dan berbadan kekar yang hilir mudik di sekitaran halaman rumah nan

luas itu. Tidak satupun dari mereka, bertampang ramah. Bagiku semuanya berwajah datar dan menakutkan, seolah mereka memang bertugas untuk mencegahku dapat keluar dari tempat ini.

Aku melihat bibi menggeleng lemah, "Tidak, Nyonya Ivone yang melakukan semuanya. Beberapa tempat juga dilengkapi cctv tanpa sepengetahuan tuan besar."

"Tapi mengapa?"

Bibi terlihat gelisah, wajahnya yang keriput terlihat semakin tua seolah pundaknya menanggung beban. Aku menggenggam erat tangan bibi, memberinya penguatan bahwa bukan hanya ia yang teraniaya di rumah ini, tetapi akupun telah kehilangan kebebasanku.

"Karena mereka tidak ingin Tuan Edward menikah dengan siapapun, mereka sangat takut jika tuan memiliki keturunan maka mereka akan kehilangan semua fasilitas yang kini mereka nikmati. Lagipula semua orang di rumah ini sangat berharap bahwa Lealah yang akan menjadi nyonya besar, bukan gadis asing yang menurut mereka tidak sepadan dengan tuan."

"Aku memang sudah menduganya, Bi."

"Maaf atas kelancangan saya, Non. Saya hanya ingin tuan melihat sifat asli mereka, sayangnya tuan memang terlalu percaya kepada mereka."

Jadi, bagaimana caranya aku dapat keluar dari rumah ini tanpa diketahui mereka?

Kenapa segalanya jadi seperti ini? Jika Edward memang tidak menginginkanku, setidaknya ia memberiku kebebasan untuk menikmati hidupku sendiri. Aku datang bukan sebagai budak, meskipun aku juga bukanlah seorang pengantin yang diimpikan suamiku.

"Sebaiknya Non istirahat saja di kamar, biar saya yang

membereskan semuanya."

"Baiklah, Bi. Setidaknya aku harus mendinginkan tenggorokanku dulu."

Akupun beranjak dari ruang tamu diikuti oleh bibi, merasakan kembali panas yang menjalari mulut dan tenggorokanku hingga berlanjut ke dalam perutku. Siksaan apalagi yang akan mereka lakukan padaku? Dan aku berdo'a dengan tulus, semoga Ed secepatnya dapat membawaku keluar dari rumah ini.

❀❀❀

Kata siapa keberuntungan selalu berpihak kepada orang baik? sekarang pepatah itu sama sekali tidak berlaku kepadaku. Setelah pagi tadi, mereka dengan tidak berperikemanusiaan mencekokiku dengan nasi goreng panas maka sekarang siksaan mereka lebih lagi.

Setelah aku memasak dengan susah payah, tanpa bantuan bibi tentu saja. Ternyata mereka tidak menyukai masakanku, katanya semua hasil jerih payahku itu keasinan. Padahal aku dapat pastikan, semua masakanku tidak kelebihan bumbu satupun.

Dan sekarang, aku meringkuk di dalam gudang gelap lagi lembab dalam keadaan kedinginan. Katanya ini adalah hukuman untukku, karena tidak dapat melakukan tugas dengan baik. Tidak ada yang mendengarkan jeritanku, suara tangisku tertelan oleh derasnya hujan yang mengguyur di malam buta itu.

Perutku melilit karena belum terisi makanan dari tadi siang, aku terlalu takut jika nanti sampai terlambat menyiapkan makan malam untuk mereka. Namun akhirnya, semua jerih payahku untuk menyenangkan dan menggerakkan hati mereka rupanya sia-sia saja.

Aku tidak phobia pada ruang gelap, namun aku takut

pada kecoa dan tikus yang sepertinya banyak berlalu lalang di sekelilingku. Dengan airmata yang sudah mengering di pipi, aku berusaha membuka pintu gudang. Namun sekeras apapun aku mencobanya, rupanya pintu itu memang sengaja dikunci dari luar.

"Ayah, Ibu. tolong Sasi. Aku merindukan kalian," rintihku penuh pilu, aku mendekap tubuhku yang kedinginan dengan kedua tangan, namun selimut dan penghangat ruangan, rasanya sama sekali tidak banyak membantu.

Aku semakin merapatkan tubuhku ke dinding ketika angin kencang menghempaskan daun jendela yang sudah berkarat hingga menimbulkan bunyi berdebam yang menakutkan. Aku mencoba menutupi kedua telingaku dengan rapat, berharap segalanya akan segera berakhir.

"Sasi," suara lembut itu membuatku langsung mencari-cari di kegelapan. Hanya dengan mengandalkan cahaya petir yang beberapa detik selalu berkelebat, mataku mencari-cari sumber suara itu. Meski samar, namun aku dapat melihatnya dengan jelas bahwa ia ada di pojok ruangan yang gelap, tengah berjalan pelan ke arahku.

"Ramon! Benarkah ini kamu?" Aku berdiri, sejenak melupakan rasa dingin yang menggerogoti seluruh tubuhku.

Sosoknya hanya tinggal satu langkah lagi di depanku, dia tersenyum dan mengulurkan kedua lengan kokohnya yang langsung aku sambut dengan hati gembira. Ini seperti mimpi dan aku tidak mau terbangun dengan rasa kosong lagi.

"Aku merindukanmu, sangat merindukanmu!" kataku makin erat memeluk lehernya, rasanya sudah berabad-abad aku tidak mencium aroma manis dari tubuhnya. Pertemuan tidak terduga ini, membuatku menangis dengan perasaan yang campur aduk.

"Aku juga, kamu pikir aku tidak ingin bertemu denganmu?" lengan Ramon semakin erat merengkuh pinggangku, rasanya

begitu hangat dan jika boleh aku meminta, maka aku ingin selamanya dia melakukannya.

"Kenapa lama sekali kamu pergi? kenapa tidak pernah memberi kabar padaku?" kini hanya jemari kami yang saling bertautan, aku menatap bola matanya yang lembut dan selalu membuat hatiku tenang. Sebaris senyum menawan tersungging di bibir tipisnya, senyum yang tidak pernah aku lupakan.

Dia kemudian melepaskan tautan jemari kami, hingga rasanya aku begitu kehilangan dirinya. Ramon mengusap sisa air mata di pipiku, kemudian diapun menarik kembali tubuhku ke dalam dekapan dada bidangnya.

"Ada banyak hal yang tidak dapat aku jawab, karena segalanya terasa begitu sulit untukku. Jika aku muncul di depanmu, maka orang tuaku akan memaksa kita segera menikah."

"Dan aku rela melakukannya, jika itu dapat melindungimu,"

"Bukan itu yang aku inginkan. Aku tidak mau membuatmu menderita, karena kamu layak bahagia."

Andai saja Ramon mengetahui apa yang aku alami, andai saja Ramon dapat membawaku keluar dari neraka ini. "Dapatkah kamu membawaku ikut serta denganmu?"

"Itu tidak mungkin! kamu sekarang sudah memiliki suami, maka tugasmu adalah menjadi istri yang baik untuknya."

"Tapi, Ramon! kamu tidak mengetahui apa yang sudah mereka lakukan kepadaku."

"Maka kamu harus menunjukkan kepada mereka, bahwa kamu lebih kuat dari yang mereka sangka."

"Aku memang ingin begitu, tetapi aku tidak memiliki kekuatan."

"Kamu harus bersabar, karena segalanya pasti akan berakhir dengan baik bagimu."

"Kalau begitu, maukah kamu tinggal di sini bersamaku?"

Ramon melepaskan pelukannya, dia mengecup puncak

kepalaku lama ketika akhirnya dia benar-benar melepaskanku. Dia menjauh dan ketika aku ingin berlari mengejarnya, kakiku seperti tertanam di dalam tanah.

"Aku tidak bisa, Sasi. Aku harus pergi sekarang!"

"Ramon, jangan tinggalkan aku sendirian! aku mohon, kembali ke sini, tetaplah bersamaku!" teriakku dengan tangisan mengiba ketika sosoknya mulai meninggalkanku kembali di tengah kegelapan.

Aku terduduk dengan tulang seakan melumer, sementara dadaku terasa kian sesak ketika Ramon sama sekali tidak lagi menoleh ke belakang. Apa salahku kepadanya?. Mengapa dia meninggalkanku lagi?. Ramon, aku sangat berharap dia mau menemaniku setidaknya untuk malam ini saja.

"Mengapa kamu lakukan ini kepadaku?. Kembalilah kepadaku, Ramon," rintihku dengan hati hancur.

Aku kini telah kehilangan satu-satunya harapan, merasa teramat dicampakkan, dan sendirian. Aku menangis lagi, menumpahkan segala kegelisahan dan kesedihanku, mencoba memahami mengapa Ramon hanya muncul sekejap dan kemudian menghilang kembali.

"Ramon, aku membutuhkanmu!" teriakku frustasi, dengan kekuatan yang masih tersisa di tubuhku, aku berlari ke arah kursi di mana Ramon tadi keluar.

Hujan masih deras mengguyur diiringi suara guntur yang memekakkan telinga. Namun aku tidak peduli, rasa takut seakan telah menguap dari dalam benakku dengan mengandalkan keawasan mata di tengah deraian air, aku mencoba mencari kemana kiranya Ramon pergi.

Aku mencoba memindai semua sudut taman gelap itu, remang lampu taman sama sekali tidak membantuku. Tubuhku sudah menggigil, dan pandanganku mulai berkunang-kunang.

Tetapi aku masih belum menemukan sosok Ramon, mungkinkah dia masuk ke rumah besar?

"Ramon! Ramon! Di mana kamu?"

Dan setelahnya aku tidak dapat merasakan apapun lagi. Rasa lelah mendera jiwa dan ragaku, menggerogoti seluruh kesadaranku hingga sampai ke titik terendah. Tubuhku menyerah, sementara jiwaku masih memanggil Ramon, berharap dia datang kembali dan membawaku pergi selamanya dari tempat itu.

Bab 12

Aroma teh melati hangat membuyarkan mimpiku, membuatku membuka kedua mata hanya untuk menyaksikan pemandangan luar biasa. Kamar itu bercat biru tua dengan siraman warna coklat pada kusen dan daun jendelanya yang besar. Semilir angin sejuk dapat masuk dengan leluasa melalui lubang ventilasi lebar itu. Ada sebuah perapian dengan sofa kecil berwarna coklat di salah satu sudut ruangan, selain itu tidak ada lagi perabot yang menghiasi kamar itu. Seolah sang pemilik memang tidak pernah menggunakan kamar itu.

Tubuhku tidak lagi meringkuk kedinginan di dalam gudang pengap, gelap dan penuh dengan serangga. Aku kini terbaring di ranjang besar yang hangat, bersih, dengan selimut tebal bergambar harimau yang sangat nyaman. Sekali lagi aku mengerjap, memastikan jika semuanya memang bukanlah mimpi.

Sepertinya pakaian yang semalam kugunakan juga telah diganti dengan baju tidur terbuat dari bahan sutra *pink* polos yang sangat nyaman di kulit. Ketika aku menoleh, bibi ternyata sedang duduk di sebuah kursi tidak jauh dari ranjang. Ada kelegaan di wajahnya begitu melihatku terbangun dan dengan susah payah aku menyeret tubuhku untuk bersender di kepala ranjang.

"Syukurlah, akhirnya non bangun juga. Saya sudah sangat khawatir, terlebih ketika tuan besar membawa tubuh non yang tidak sadarkan diri," bibi mengambil gelas berisi air penuh, lalu menyodorkannya dengan lembut kepadaku.

Rasa lega menyelimuti kerongkonganku ketika benda cair itu menyentuh bagian dalam leherku. Di dalam otakku masih berputar peristiwa semalam, suasana mengerikan yang membuat bulu kudukku merinding. Angin kencang yang seperti suara seribu hantu, hujan deras yang menghancurkan puing-puing bangunan dan aku sangat takut pada kegelapan. Gudang itu sudah merongrongku dengan bayangan hitam yang membuatku

menggigil, seolah menutupi mataku hingga ke ujung kaki.

"Bagaimana dia menemukanku?" mataku menatap pada daun pintu yang berderit pelan, sesosok pria memakai kaos polo putih dan celana pendek berwarna senada, memasuki ruangan dengan wajah bersimbah keringat.

Tatapan kami bertemu pada satu titik, membuat darahku berdesir. Namun hanya sekilas karena dia kemudian mengacuhkanku, seolah aku tidak ada saja di dalam kamar ini.

Bibi mengelus tanganku sejenak, sebelum akhirnya beranjak meninggalkanku hanya berdua dengan Ed. Begitu pintu sudah tertutup, aku merasa sedang terjebak di sebuah gua salah satu kawasan Antartika.

Aku berusaha menahan degup jantungku yang meliar, membiarkan mata coklatnya menelusuri tubuhku yang masih setengah tertutup selimut. Tenggorokanku terasa kering, bibirku bergetar dan tanganku hanya mampu memegang erat ujung selimutku.

"Terima kasih," aku menerima gelas berisi air putih yang sudah dia sodorkan kepadaku. Pinggiran ranjang terasa melesak menahan bobot berat tubuhnya yang kini sudah duduk menghadapku. Aku menelan benda cair itu hingga tak bersisa.

Sekali lagi tangannya menjangkau *sandwich* berisi daging asap di atas nakas, lalu mengangsurkannya kepadaku. Aku menerimanya dengan sedikit enggan, tapi rasa lapar sudah menggerogotiku sedemikian kejamnya. Tidak membutuhkan waktu lama ketika roti berbentuk persegi itu sudah berpindah semua ke dalam perutku.

"Jadi, apa yang sebenarnya terjadi padamu? kenapa dirimu sampai berada di gudang tua itu?" Ada sedikit nada khawatir mengalun dalam ucapannya, hingga membuatku berani menatap ke dalam matanya.

Jantungku berkedut kembali ketika menelusuri wajah

tampannya. Sayangnya, aku juga harus menahan rasa perih karena dihempaskan, ketika tatapan dinginnya singgah di mataku. Dia sudah membuat benteng begitu tinggi, tidak mau membiarkan diriku masuk ke dalamnya.

"Itu---aku, sebenarnya tadi malam aku---"

"Sasi! Kamu sudah sadar, sayang? Syukurlah, untung saja tidak terjadi sesuatu yang buruk kepadamu!" Tante Ivone dan Lea menyerbu masuk dengan akting brilian mereka. Terlihat sekali mereka sangat mengkhawatirkanku, memelukku dengan erat seolah aku baru saja terlepas dari bencana saja. Yah, bencana yang sudah mereka susun untuk mencelakaiku namun gagal.

"Maafkan tante karena tidak menjagamu dengan baik. Memangnya apa sih yang kamu cari di gudang itu?. Apa bibi belum memberitahumu, jika pintu ruangan itu dapat mengunci sendiri dari luar?"

"Ya ampun, Sasi. Akan lebih baik jika kamu berdandan yang cantik untuk menyambut kepulangan suamimu, daripada keluyuran tidak karuan seperti itu! Iya kan, Ed?"

Ingin sekali aku mencekik leher kedua wanita ular itu, melihat mereka merasakan kesakitan seperti yang aku alami. Wajah mereka yang terpoles sempurna sepagi ini, seolah sedang mengejekku yang masih pucat pasi dan terpekur tidak berdaya.

Ada kilat keji di mata kedua wanita itu kala Edward tidak mempedulikan ocehan mereka, malah justru melangkah menuju ke kamar mandinya. Kini tibalah waktu pembantaian untukku, ketika topeng ramah mereka rontok, berganti dengan seringaian serigala paling lapar di tengah malam.

Tante Ivone langsung menarik krah bajuku dengan kasar hingga membuatku terpekik kala tubuh lemahku hampir terjungkal ke lantai. Lea mendorongku tidak kalah keras, membuatku meringis menahan sakit luar biasa ketika satu tangannya menjambak

rambutku hingga rasanya kulit kepalaku bagai terkelupas.

"Tan—te, lepasin! I—ini sakit sekali!" aku menggapai-gapai mencari bahu Ivone, berusaha melepaskan cekikannya di leherku. Tanpa terasa air sudah membanjiri sudut mataku, menahan sakit tak terperi di kepala dan juga leherku. Rasanya aku sudah antara hidup dan mati, tenggorokanku seakan sudah tidak lagi dialiri oksigen.

"Gadis bodoh! Kenapa kamu tidak mati saja hah?. Ingat baik-baik! jika sedikit saja kamu menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada Ed, maka bukan hanya tubuh kamu yang akan menghilang tetapi juga satu-satunya nyawa yang ada di tubuh jelekmu itu!" ancam Ivone dengan kuku jempol yang menancap dalam di leherku. Rasanya perih, tapi wanita itu seolah tidak ingin mengakhiri siksaannya.

"Tante, jangan berlebihan! Atau Ed akan mencurigai kita!" tegur Lea ketika Ivone seakan benar-benar akan membunuhku. Mata Ivone yang tadinya sudah membara penuh api, kini mulai berganti sebeku es.

"Camkan itu baik-baik, atau aku akan membuat hidupmu jauh lebih sengsara!" hampir bersamaan ketika akhirnya tangan-tangan mereka meninggalkan tubuhku. Nafasku masih tersengal, sementara dadaku terus memompa udara segar yang beberapa detik lalu seakan sudah meninggalkan seluruh peredarannya.

❁❁❁

Jika aku mengira sikap Ed akan kembali hangat seperti dulu, maka jawabanku ternyata salah. Meski dia mengijinkanku tinggal satu kamar dengannya, tidak ada komunikasi berarti di antara kami. Dia tetap menjaga jarak denganku, membuatku merasa sangat tidak berguna di dalam rumah ini.

"Kenapa lehermu?" suara baritonnya menyapa gendang telingaku ketika lamunan indah menggaung menyelimuti anganku. Aku mengusap bekas tancapan kuku tajam Ivone, rasanya masih perih. Matanya mengikuti arah gerakanku, namun aku sama sekali tidak ada niat untuk menjawabnya.

"Apa yang mereka lakukan kepadamu?"

Aku hanya mampu menggeleng, lebih baik mengalihkan pandanganku daripada harus terjebak pada telaga coklat madunya yang akan menenggelamkanku dan mungkin juga akan membuatku berbicara jujur. Padahal aku sangat takut kepada mereka, dan aku berfikir, Ed juga tidak akan bersusah payah mau melindungiku.

"Tidak ada. Mungkin ini luka memar yang aku dapat pada saat terjebak di gudang. Ini tersangkut paku, sudah tidak sakit kok!" seulas senyum berusaha ditampilkan bibirku, mencoba menyembunyikan apapun yang membuat pria itu curiga.

Aku terlonjak dari sofa ketika Ed membanting buku tebal yang tadi sedang dibacanya di atas meja. Wajahnya terlihat tegang, hingga urat-uratnya terlihat menyembul di sepanjang garis lehernya. Sorot matanya menampakkan ketidak puasan, membuat bulu kudukku meremang menahan ketakutan.

Dia mulai menggeser duduknya yang semula jauh di pojokan sofa sebelah sana, perlahan mendekat ke arahku. Tatapannya seolah mengunciku, hingga akupun tidak berkutik seperti anak ayam di bawah kekuasaan seekor musang kelaparan.

"*Tell me! What happen with you?*" suara rendahnya membuatku semakin meringkuk di pojokan. Tanpa disadari, titik hujan mulai merembes membasahi kedua pipiku. Aku memeluk lututku erat dengan tangan gemetar lagi, dilema dan ketakutan mulai menghantui hatiku seperti penyakit berbahaya.

"Aku mohon, bawa aku pergi dari tempat ini!" rintihku mulai memilukan hati, mataku menatap wajahnya dengan nanar.

"Apa yang sudah mereka lakukan kepadamu?" bisiknya lembut di telingaku, namun lidahku seakan kelu untuk menjelaskan semuanya. Mereka sudah merenggut kebahagiaanku selama dua bulan ini, dan memutuskan kuliahku secara sepihak. Artinya aku bukan lagi seorang mahasiswa, aku dipaksa *drop out* dengan tidak terhormat hanya untuk menjadi seorang babu bagi mereka.

Dan lelaki ini, tidak sekalipun menanyakan kabar apapun tentang diriku. Dengan wajah dingin dan hatinya yang membenci, dia sudah mengumpankan diriku di tengah keluarga haus darah yang dengan senang hati menggerogoti tubuhku pelan-pelan.

"Tidak perlu sok perhatian kepadaku, Ed! Aku sangat mengerti kebencianmu terhadap diriku, jadi jikapun aku mati, kau tidak akan rugi apapun!" isakku dengan sejuta beban menyesakkan dadaku, rasanya sangat memilukkan hingga rasanya aku mengalami sulit bernafas kembali.

Aku menepiskan tangannya yang hendak meraihku, hingga diapun tidak meneruskannya. Aku masih menangis pilu, menumpahkan segala kegundahan dan sakit hati yang selama berhari-hari ini aku resapi. Aku memukul-mukul dadaku dengan keras, berharap rasa pegal itu dapat keluar bersama air mata yang tertumpah. Namun rasanya semua sudah terlanjur membalut pekat seluruh jantung dan hatiku, semuanya sudah berjelaga hingga sepertinya aku sudah terlupa dengan hidupku sendiri.

"Sasi! *Please*, jangan menyakiti dirimu sendiri!" dua tangan pria itu dengan kurang ajarnya sudah membelenggu tanganku.

"Mengerti apa kamu tentang sakit hati, hah?" teriakku berusaha melepaskan ikatannya, sayangnya kekuatanku tidak sebanding dengan kekuatan yang dimiliki lelaki sehat seperti dirinya.

Entah makhluk apa yang merasukinya, dia kini menarikku semakin terjerumus masuk ke dalam pelukannya. Aku seperti melumer di dalam dekapannya, dan dia juga membiarkan air mataku membasahi baju di bagian dada bidangnya. Ada rasa

nyaman dan hangat ketika telapak tangannya yang besar, mulai membelai rambutku dengan perlahan.

Rasa benci dan mendambaku menumpuk menjadi satu, membuatku akhirnya menyerah pada kepasrahan total segala buai semunya. Entah berapa lama, kesedihan dan emosiku tercurah di dadanya. Dia membiarkanku terus melepaskan segala kepenatanku, tanpa menjeda sedetikpun.

"Apa kau membenciku?" tanyaku ragu, masih tidak melepaskan dekapan tanganku di pinggang rampingnya. Untuk sesaat ada ketegangan yang melanda tubuhnya, belaiannyapun berhenti sebelum akhirnya aku merasakan hembusan nafas kasarnya di puncak kepalaku.

"Aku tidak mau memberimu harapan kosong, karena ini sangat tidak adil bagimu!" hatiku telah tergores kembali dengan serpihan kaca begitu mendengar ucapan sendunya.

"Lalu untuk apa kau menikahiku?" Ku gigit bibirku kuat untuk menahan isak yang lagi-lagi ingin meloloskan diri dari mulutku.

Sekali lagi nafas hangatnya membelai ubun-ubunku, namun membuat seluruh darahku membeku. Aku benci pada reaksi tubuhku yang mengkhianatiku, karena berdekatan dengannya seperti mendekati bara yang menghabiskan seluruh persendianku.

"Aku tidak mau kau menyesali kebersamaan yang tidak seharusnya di antara kita. Seharusnya ini tidak pernah terjadi," penyesalan dalam perkataan Ed membuatku kian meluruh. Dia ternyata tidak menginginkan pernikahan ini, sangat berbeda dengan hatiku yang masih berharap bahwa dirinya hanya untukku.

Aku meraung semakin keras di dadanya, tidak peduli lagi pada degup jantungnya yang terasa menggelepar di dalam sana. Biarkan saja sore ini, senja yang memerah menjadi saksi kehancuran hatiku. Warnanya yang merah, biarlah mewakili kepingannya yang luluh lantak.

Bab 13

Jika malam semakin gulita, lalu jalan mana yang akan menuntunku kepada cahaya?

"Ramon?" mataku nanar menatap sesosok pria berpenampilan kelimis di seberang ruangan. Beberapa kali aku mengerjapkan mata, berharap bahwa mungkin saja penglihatanku yang tidak normal. Tetapi tidak ada yang berubah, meski hampir dua tahun aku tidak melihat sosoknya. Dia berdiri sambil tertawa elegan, sementara satu tangannya memegang gelas dengan anggunnya, seolah dia memang terbiasa dengan pesta kaum borjuis seperti ini.

"Ada apa, sayang?" bisik Edward menggelitik telingaku. Tangannya melingkari pinggangku dengan posesif, seperti kami adalah pasangan yang teramat bahagia.

Hatiku menjerit pilu ketika menyadari kenyataan yang sebenarnya, bahwa dia membutuhkanku di depan publik hanya untuk pencitraan. Aku berusaha menjauhkan diri dari pesonanya, namun dia tidak mau melepasku. Harum aroma coklat menguar memenuhi rongga hidungku, hingga membuat seluruh persendianku seakan berubah menjadi elastis.

Setelah kejadian malam itu, Edward lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Ivone dan kroninya tidak berkutik, tapi hubungan kamipun sama sekali tidak ada kemajuan. Kami tidur satu kamar, makan satu meja, tetapi hatinya tidak pernah terbuka untukku.

Malam ini perayaan ulang tahun Reza, pesta mewah dengan tamu dari kalangan atas. Pria itu sudah jarang di rumah, sepertinya dia sibuk dengan bisnis barunya. Dan dia juga tidak pernah berusaha untuk ramah kepadaku, tiap kami bertemu.

"Sepertinya aku memerlukan ke belakang sebentar!" akhirnya suaraku dapat lepas juga dari tenggorokan. Rasa sesak sudah memenuhi rongga dadaku, jika bertahan sebentar lagi maka mungkin akan meledak di depan Ed.

"*You right?*" matanya menyiratkan makna terpendam, tetapi secepat itu pula aku menyingkirkannya dari dalam hatiku. Tidak mungkin pria itu bergairah hanya karena tidak sengaja menyentuh kulit punggungku yang telanjang.

"*Yes!*" dengan langkah cepat, aku meninggalkan ruang tamu luas rumah yang sudah disulap menjadi aula besar dengan hiasan pesta meriah. Makanan dan minuman dihidangkan dalam jumlah banyak, tidak terhitung jumlahnya pelayan berseragam yang hilir mudik melayani para tamu.

Sesungguhnya tidak banyak kolega bisnis Edward yang diundang ke pesta itu, selain kenalan almarhum ayah tirinya dahulu. Entah angin apa yang membuatnya membelikanku gaun pas badan, dengan bagian belakang terbuka hingga ke batas pinggang.

Dia memintaku menjadi pasangannya, dan aku harus menahan pegal di kaki berbalut sepatu berhak tinggi ketika tanpa canggung sedikitpun, memperkenalkanku sebagai istrinya kepada semua tamu yang hadir.

Aku tidak peduli lagi pada sorot setajam belati yang dilontarkan Ivone dan Lea kepadaku, dua wanita yang tampil begitu mahal malam ini. Gaun dan sepatu mereka didatangkan langsung dari Paris, dan mereka menyewa jasa *make up* artis yang biasa disewa artis papan atas Indonesia.

Aku duduk dengan perasaan lega di kursi rotan yang sengaja di letakkan di halaman belakang. Sepatu berlapis kilau mutiara yang tadi membalut kedua kakiku, terlepas begitu saja membuat sepuluh jariku dapat bernafas lega.

Udara malam yang lembab, membawa sensasi nyaman di seluruh permukaan kulitku yang sepertinya memberontak terkena sinar lampu benderang di dalam sana.

"Menikmati menjadi tuan putri rupanya!" mataku sudah

hampir terpejam, ketika ucapan tajam itu menusuk gendang telingaku. Aku membuka mataku kembali, dan seringai keji dari wajah cantik Lea menyapaku seperti pembunuh berdarah dingin.

Wanita itu berdiri tidak jauh dariku, matanya menyala garang diterpa lampu taman yang temaram. Sosoknya sudah seperti malaikat pencabut nyawa, dingin, benci dan marah seakan menyatu di dalam percik api yang terbakar di kedua bola matanya.

"Lea! Aku beruntung memiliki suami seperti Edward bukan?" tanyaku miris, padahal aku tengah menata degup jantungku yang sedang berkejaran, seolah diapun ingin lari dari dadaku demi melihat tatapan penuh bara itu.

Bibirnya yang bergincu merah menyala, sama dengan gaun ketat yang dikenakannya, tersenyum mengejek. "Edward hanya membuang-buang uangnya saja. Percuma membelikanmu semua barang mewah bermerk, jika dirimu masih saja terlihat kampungan!"

Rasa percaya diriku memang payah, yang akhirnya selalu harus berakhir dengan deraian tangis dan ketidakberdayaan. "Sampai kapan kau akan menyakitiku?"

"Sampai kau pergi dari kehidupan Edward! Kau tidak pantas untuknya, gadis kemarin sore yang bermimpi menjadi seorang ratu untuk raja yang sudah bertahta."

"Rakyat jelata hanya pantas hidup di gubuk reot dan mendapatkan jodoh pria jelata juga. Kemewahan ini sangat tidak cocok untukmu, apalagi pernikahan ini juga karena paksaan berbagai pihak."

"Apa maksud dari perkataanmu barusan?" lidah berbisa Lea berhasil melontarkan racun paling mematikannya ke dalam jantungku, menjalar hingga ke seluruh urat di seluruh tubuhku.

"Sudah jelas bukan? untuk apa lagi kamu mempertahankan pria yang jelas-jelas tidak tertarik kepadamu!" Lea menghujamku

lagi dengan tatapan penuh kebenciannya, seakan ia memang ingin memberanguskanku hingga tidak bersisa.

Aku berdiri hanya untuk berhadapan dengan sosoknya yang mengintimidasi. Dia cantik, sayangnya dendam di dalam hati membuatnya bagai iblis betina. Tentu saja aku takut, tapi aku juga yakin jika dia tidak akan berbuat lebih jauh karena ada Edward di rumah.

"Kau akan aku singkirkan!" ketus Lea menggema di sela pekat malam yang memeluk tubuh, aku hanya dapat menatap dengan terpana, ketika langkah kakinya mulai mengetuk lantai marmer, menjauh dariku dengan wajah pongahnya.

Bibirku mendesah pelan, tubuhku kembali terkulai di atas kursi dengan mata nyalang. Masih terngiang jelas ucapan Ed di gendang telingaku, dia tidak menginginkanku, tapi dia juga tidak mau melepaskan diriku dari kungkungannya.

❁❁❁

"Bulannya indah, ya!" suara lembut itu menyapaku serupa alunan piano yang paling indah. Aku menoleh ke arah sosok bersiluet gelap yang entah sejak kapan sudah berdiri di sampingku.

Satu tangan pria itu memegang gagang gelas tinggi berisi cairan keemasan dengan elegan. Jemari panjangnya terlihat demikian halus dan terawat, seakan dia adalah lelaki pesolek. Tubuhnya tinggi dan berbalut tuxedo hitam dengan kemeja putih yang terlihat pas membalut tubuhnya, seolah dia memang ditakdirkan sebagai pemilik satu-satunya dari baju mahal itu. Aroma parfum segar segera melingkupi suasana malam, membuatku merasa ada sedikit sihir yang tengah berpendar di sekelilingku.

"Purnama memang selalu indah," sahutku tanpa ingin menatap si pria misterius itu. "Banyak malam yang ingin aku lalui dengan

melihat wajah sang dewi malam secara langsung seperti ini."

"Menurut legenda, jika kau menatap rembulan di kala purnama dan membayangkan orang yang dirindukan, maka orang itu akan muncul di sana. Lalu orang yang kau rindukan itu juga akan merasakan hal yang sama denganmu."

Aku teringat perkataan itu dari bibir seseorang bertahun yang lalu. Entah di mana dirinya sekarang, tetapi hatiku sungguh tergoda untuk melakukannya. Ku pejamkan mata sejenak, untuk kemudian menatap wajah bulat yang menggantung indah menerangi mayapada.

Aku merindukan Ramon, berharap sosok yang aku lihat tadi adalah benar dirinya. Aku ingin dia berada di dekatku, menghibur hatiku yang terluka, merengkuhku dengan kasih sayangnya, dan melindungiku dari terkaman para singa betina itu.

"Kau juga salah satu teman Reza?" kepalaku menghadap kepadanya, sayangnya siluet dirinya tertutupi pilar hingga wajahnya tidak terlihat jelas. Seperti diriku yang rupanya juga kehilangan bayangan Ramon di wajah sang rembulan, ia seakan telah merenggutnya dari pelupuk ingatanku.

"Kami bersahabat sejak lama, setidaknya sejak pertama kali aku menginjakkan kaki di Kampus," jelasnya diselingi sesapannya di pinggir gelas, pria asing yang entah mengapa justru membuatku merasa nyaman seolah kami adalah dua sahabat lama yang tengah reuni. "Reza tiga tingkat di atasku, tetapi itu tidak menjadi penghalang untuk kami menjadi dekat."

"Sungguh manis, dapat bersahabat begitu lama dan bertahan hingga sekarang." mereka adalah dua orang pria dewasa yang beruntung, dan tiba-tiba rasa rindu kepada Ramon menyeruak dalam menghujam di dadaku.

"Kau juga pasti memiliki sahabat bukan? Tidak mungkin gadis secantik dirimu, tidak memiliki teman untuk berbagi suka

dan duka,." aku merasakan tatapannya menyapu bagian samping tubuhku.

Benar, bertahun-tahun lalu aku memiliki seorang sahabat yang sudah kuanggap seperti kakak lelakiku sendiri. Tidak pernah ada rahasia di antara kami, dan tidak sekalipun dia menyakitiku. Hingga kenyataan itu mengguncang jiwa remajaku yang masih labil. Dia pergi karena takut mencemariku, dirinya yang merasa kotor pergi tanpa pernah terdengar kabar apapun lagi.

Bahkan dia tidak mau mendengarkan penjelasanku, bahwa apapun keadaan dirinya, aku akan selalu menyayanginya. Porsinya tidak akan berubah, meski dia hanya tinggal setengah bagian saja sebagai temanku.

Senyum pedih tersungging di bibir mungilku, aku tidak pernah memiliki seseorang yang benar-benar dekat denganku, setelah kepergiannya. Aku terlalu biasa hanya berbagi dengannya, bukan dengan orang lain. Aku selalu menutup diri terhadap siapapun yang ingin mendekatiku, kecuali saat ini, ketika aku harus kuliah di kota lain dan jauh dari keluarga.

"Terkadang seseorang lebih nyaman dengan tidak terlalu dekat dengan orang lain."

"Tapi bersosialisasi itu penting, kau akan menemukan orang-orang baru, dengan karakter dan kepribadian yang bermacam-macam."

"Aku mengerti, pendapatnya memang ada benarnya. Aku bukan tipe orang yang mudah nyaman dengan banyak orang, aku termasuk tipe pemilih dalam mencari teman."

Aku merasa dia menyandarkan satu tangannya di kursi yang aku duduki, menumpukan sebagian berat badannya condong ke arahku. Bulu kudukku tergelitik, sesuatu yang familiar terasa mulai menjalari ujung syarafku.

"Jadi, bagaimana diriku menurutmu?"

Bisikan itu begitu halus, dan aku sangat yakin dia bukanlah Edward. Harum nafasnya membelai puncak kepalaku, menguarkan aroma anggur dan mint segar. Aku menarik nafas panjang, untuk mengisi rongga dadaku yang mulai kalut.

Ada godaan begitu besar untuk menatap langsung wajah pria itu, bukan karena rasa tertarik di hati, namun lebih kepada rasa penasaran yang sudah muncul entah dari sejak kapan. Perlahan aku mengangkat pantatku dari kursi yang tadi ku duduki, berdiri sejenak di atas kedua kakiku yang kini kian jenjang, dan seperti adegan film lambat, aku menoleh kepada pria itu.

Senyum yang sudah kuukir seindah purnama, memudar seiring datangnya kabut keabuan yang kini menutupi sang bulan. Hanya pantulan cahaya dari lampu taman yang menampakkan garis ketampanan di hadapanku, mata kelamnya yang masih selembut awan putih, dan garis tegas bibirnya kala merasakan terkejut atau tidak nyaman.

Malam seakan mengejekku, karena rahasianya baru terungkap.

"Ramon!"

"Sasi? Kaukah itu?"

Bab 14

Tubuhku seperti membeku, tidak pernah mengira apa yang aku temukan saat ini. Pandanganku menyapu sosok maskulin di hadapanku, yang sepertinya juga melakukan hal yang sama kepadaku. Wajahku sudah seputih kapas, terlebih tertimpa cahaya dewi malam yang pucat. Bibirku bergetar menyebutkan namanya, hingga tanpa sadar tanganku menutupnya dengan keringat dingin mulai mengucur di sepanjang garis tulang belakangku.

"Kau? Kenapa—kenapa kau ada di sini?" tanyaku tergagap, ketika akhirnya bunyi dentingan gelas dari dalam ruang pesta menyadarkanku.

Garis wajahnya yang semula menegang, terlihat merileks begitu melihat tubuhku limbung ke atas kursi kembali. Sebuah senyum kecil terukir di bibirnya yang tipis, membuatku ingin menangis sekaligus mencakar wajah tampannya yang tanpa cela.

Tubuhnya yang semula menjulang, dalam sekejap sudah berlutut di hadapanku. Tatapan kami bertemu pada satu titik, ada kerinduan sekaligus keresahan terpatri jelas di dalam manik kelamnya.

"Hai cantik, ternyata benar kau sekarang tumbuh menjadi gadis yang sangat menawan," jemari jenjangnya mengelus pipiku dengan lembut, seperti tengah menggodaku agar menghambur ke dalam dekapannya.

"Ramon! aku kangen sekali kepadamu!. Kenapa kau menghilang dariku?. Kenapa kau tega sekali kepadaku?" rintihku disela sedu sedan yang segera menyergapku. Tangan kecilku memukuli dadanya yang bidang, dan sepertinya tidak berpengaruh apapun kepadanya.

Ramon menarikku ke dalam lekuk dadanya yang hangat, membiarkanku meluapkan segala perasaanku yang teredam selama ini. Kami tetap dalam posisi seperti itu, entah hingga berapa lama.

Deheman keras di belakang kami, membuatku langsung melepaskan diri dari pelukan Ramon. Dengan gugup, kuusap sisa air mata yang masih menggenang di sudut mata. Sementara Ramon terlihat tenang, meski tatapan setajam mata pedang tengah menghujamnya tiada ampun.

"Apa yang sedang kalian lakukan di sini?" tanya pria itu dingin, tatapannya seolah hendak mencekikku. Aku bergeming, berharap Ramon mau melindungiku.

"Seperti yang kau lihat, kami tengah menikmati cahaya bulan."

"Bohong! Apa kamu juga mau mengkhianatiku? Jadi, sekarang kamu sudah berganti orientasi?"

"Reza! Jaga omonganmu! Aku mengenal Sasi jauh hari sebelum kita bertemu, dan dia sudah tahu kondisiku sejak lama!"

"Dusta!" mata Reza menyala merah, siap menghamburkan lava pijar panas kepadaku. Kakiku sudah gemetaran, membayangkan hal lebih buruk yang pasti dapat mereka lakukan kepadaku. Ivone dan anak-anaknya, kroni sempurna yang siap menghancurkanku.

"Jangan pernah menyakiti Sasi, atau kau tidak akan bertemu denganku lagi!" ucapan tegas Ramon sepertinya membuat Reza goyah. Lelaki itu terlihat menimbang sejenak, ketika kemudian melepaskan senyuman palsu di bibirnya.

"Ramon, maafkan aku. Kau tahu pasti, kalau hatiku tidak sanggup menahan cemburu jika kau bersama makhluk lain. Kita saling memiliki, dan selamanya akan tetap seperti itu."

Mataku mengerjap tidak percaya, bahkan daguku serasa sudah jatuh ke tanah demi melihat apa yang kemudian mereka lakukan di depanku. Reza dan Ramon, dua orang bergender sama, saling berpelukan dan bertukar saliva bagaikan sepasang merpati pembawa janji suci.

"Jadi kalian—kalian itu— bagaimana mungkin hal ini dapat terjadi? Lalu mengapa dulu Reza dan Kak Luna bisa menjadi

sepasang kekasih?"

Reza memandang penuh cinta kepada Ramon, demikian juga sebaliknya. Pemandangan itu sesungguhnya membuat perutku terasa dililit ular, menjijikkan, dan sangat tidak bermoral. Tetapi satu di antara pria itu adalah sahabatku, orang yang selama ini sudah kuanggap sebagai kakak sendiri.

"Mulai sekarang kau tidak boleh memandangku dengan sejuta kebencianmu itu, karena kau sudah tahu kenyataannya. Bukan aku ayah dari kakakmu yang sudah rusak parah itu! Dia mau membuatku bertanggung jawab atas perbuatan yang tidak aku lakukan, jadi jangan salahkan diriku jika akhirnya memilih melarikan diri darinya!"

"Kau pasti sedang berdusta! Kakakku rusak ketika mengenalmu, dulu dia tidak seperti itu!" belaku dengan dada sesak menahan emosi. Hidungku kembang kempis seperti banteng yang melihat kain merah sang matador di kibarkan. "Kau bohong! Aku sama sekali tidak percaya kepadamu!"

"Za, jangan menyiksanya seperti itu. Kasihan Sasi, biar bagaimanapun dia yang harus menanggung getah akan perbuatan kakak bejatnya itu!"

Kepalaku mungkin sekarang telah dipenuhi kepulan asap hitam lengkap dengan petir yang menyambar, ketika Ramon menimpali perkataan Reza dengan enteng.

"Jadi, apa sebenarnya yang tidak aku ketahui dari semua ini? jelaskan kepadaku sekarang juga!" bentakku dengan pelototan super maut bergantian ke arah dua orang pria dewasa itu.

Reza masih menatapku tidak suka, akan tetapi demi Ramon mungkin dia mencoba menurunkan gengsinya sedikit. Dua lelaki itu duduk di bangku panjang yang memang disediakan untuk bersantai. Seperti di komando, mereka melepaskan kancing tuxedonya secara bersamaan.

"Jadi kau tahu kalau aku yang akhirnya menikah dengan Ed, kenapa kau tidak pernah muncul dan membiarkan kekasih tercintamu menyiksa diriku seperti pasakitan?"

"Aku justru berusaha bersikap manis kepadamu! kau tidak tahu betapa bencinya aku kepada kakak pelacurmu itu! Melihatmu, membuatku ingat kepadanya!. Jadi, jangan salahkan diriku jika suatu saat tanpa sadar aku justru mencekik leher jenjangmu itu!"

"Reza! Hentikan bualan konyolmu itu!"

❀❀❀

Sebagai pribadi, aku tidak terima diperlakukan semena-mena. Tapi sebagai seorang adik, aku tidak pernah percaya atas apa yang pernah dilakukan Kak Luna. Sebegitu tidak terkontrolkah dirinya? Sebegitu kejamkah dunia di luar sana untuk sosok Kak Luna yang lemah lembut?

Tangis saja ternyata tidak cukup untuk membuang segala penat di tubuh ini, aku terhempas ke dalam jurang kelam yang terjal dan membuat tubuhku remuk redam. Rasanya tidak mudah memahami, jika Kak Luna mampu melakukan perbuatan yang sedemikian tidak bermoral.

Tidak adanya kontrol ketat dari kedua orang tuaku mungkin salah satu faktor dia lepas kendali. Tapi perbuatannya juga tidak dapat dibenarkan. Minum minuman keras, merusak diri dengan zat aditif hingga mau melakukan apapun agar memperoleh barang haram itu. Termasuk menyerahkan tubuhnya kepada siapapun yang mau memberinya. Ini kenyataan yang sungguh menusuk jiwaku,

"Tenanglah. Ed orang yang sangat baik, dia pasti akan menjagamu dengan taruhan nyawanya," Ramon menggenggam jemari tanganku yang masih gemetar, sementara Reza menatapku

dengan pijar cemburu.

"Semoga saja begitu, meski kami menikah tanpa cinta," betapa perihnya sisa kehidupan yang harus kujalani, tanpa belas kasih dari pria yang menikahiku selamanya.

"Cinta akan tumbuh seiring berjalannya waktu. Kau masih begitu muda dan menawan, meski memang pria bangkotan seperti dirinya seharusnya menikah dengan wanita dewasa juga. Jadi, jangan melepaskan Ed, hanya karena Luna."

"M—maksudmu apa?"

Pijar keteguhan terpancar di sepasang telaga jernihnya.

"Kamu harus bertahan, apapun yang akan terjadi kepadamu. Aku akan membunuh Reza dengan tanganku sendiri, jika dia membiarkan ibu dan saudara jahatnya menyakitimu."

Reza menatapku dengan pandangan mencibir, jelas sekali terlihat di gestur tubuhnya, dia tidak suka kedekatanku dengan Ramon. Lelaki itu cemburu, sangat tidak menyukai segala perlakuan lembut Ramon kepadaku.

Memangnya apa yang harus aku pertahankan, "Tapi aku ingin kuliah lagi, aku ingin keluar dari sini! Aku tidak mau mengejar hati yang nyata-nyata tidak diperuntukkan untukku."

Helaian air bening itu jatuh lagi membasahi kedua kulit pipiku yang lembut, mengalunkan lolongan kepedihan yang terukir dalam memenuhi rongga dadaku. Untuk apa aku menabur benih pohon surgawi, jika setelah lama menanti, yang tumbuh justru pohon terlarang.

Ada gelengan pelan dalam isyarat yang dilontarkan Ramon, ada banyak hal yang ingin aku tanyakan tetapi semuanya seperti tersumbat di kerongkonganku, tak dapat keluar meski hanya satu kata.

"Aku tahu semuanya, tapi aku sudah terikat janji dengan Reza. Kau sudah lebih dewasa dibandingkan dengan tiga tahun lalu,"

perkataan Ramon seakan menjawab semua tanya yang menggayut di benakku. "Kau bukan lagi gadis polos yang mudah menyerah kepada rintangan di depanmu."

"Jadi, mulailah memikirkan nasibmu sendiri!. Jangan bergantung lagi kepada Ramon!" lidah pedas Reza membuat kulitku meremang.

"Apa om dan tante tahu, kalau kau ada di kota ini juga?" aku kembali fokus kepada Ramon, tidak kuperhatikan lagi wajah masam Reza yang kelihatannya sangat ingin menarik sosok Ramon dari dekatku.

Kepala itu hanya menggeleng pelan, pendar cahaya di matanya seakan meredup dinaungi rasa rindu dan penyesalan.

"Ramon baru pulang dari Amsterdam! Aku tidak percaya, jika selama ini kalian tidak pernah berkomunikasi!" cela Reza dingin.

"Suatu saat, aku ingin berbicara banyak denganmu, hanya berdua! Sekarang lebih baik kita masuk ke dalam, takutnya si gaek Castlford sudah dikerumuni kebosanan akut karena kehilangan istri jelitanya."

Setelah merapikan baju dan wajahku yang berantakan, akhirnya kami bertiga berjalan beriringan menuju ke dalam ruang pesta kembali. Ramon masih menggenggam tanganku dengan erat, seolah ingin memberiku kekuatan, bahwa diriku tidak sendirian.

Tubuhku hampir rubuh mencium lantai, ketika dengan kasar Reza berjalan memutus pertautan tanganku dan Ramon. Lelaki itu sama sekali tidak memiliki inisiatif walau sekedar meminta maaf, dia justru berjalan cepat tanpa menoleh sedikitpun.

Untung saja tangan Ramon sigap menangkap pinggangku, hingga aku terlepas dari rasa malu yang mungkin akan menimpaku. Namun rasa dingin segera menyerang tengkukku, seolah ada makhluk tidak kasat mata tengah menyemburkan lelehan salju.

"Ed!" gumamku lirih dengan nada bergetar, ketika mataku menangkap siluet tubuh suamiku yang ternyata sudah berdiri menjulang di sebelah tangga, tidak jauh dari tempat kami. Posisi tubuhku dan Ramon yang berdempetan, seakan menjelaskan banyak hal yang sesungguhnya tidak sesuai dengan kenyataannya.

"Kau lihat sendiri bukan, kelakuan istri lugumu itu?" seringai licik terpampang jelas dari bibir merah menyala seorang wanita cantik dengan gaun yang menampakkan hampir seluruh aset pribadinya.

Wanita itu menempel ketat di lengan Ed, kulitnya yang putih berkilauan terlihat kontras dengan warna tuxedo suamiku yang berwarna hitam. Mata coklatnya mengawasiku seperti kucing yang tengah mengintai mangsanya.

"*Hallo, Sir*. Senang berjumpa dengan anda lagi di sini." Ramon sepertinya tidak terpengaruh dengan suasana mencekam di sekitarnya. Lelaki itu tersenyum menawan, satu hal yang membuatku semakin was-was. Tatapan kagum Ramon tidak dapat disembunyikan begitu saja, satu dugaan kuat muncul di dalam benakku, dia tertarik dengan suamiku.

"Ramon? Apa yang sedang kau lakukan di sini?" Ed terlihat agak tidak suka, sepasang mata madunya mengawasi seolah elang yang hendak mencacah mangsanya, ketika melihat lengan Ramon yang masih melingkar ketat di pinggang rampingku.

Bukannya kecemasan yang menggodaku, namun sejumput rasa bahagia yang kini diam-diam menyelinap di dalam dadaku. Mungkin benar, aku harus lebih bersabar untuk mendapatkan hatinya. Usianya yang sudah matang, tidak menjadi halangan bagiku untuk memilihnya.

"*Well*, saya diundang oleh Reza. Dan tadi secara tidak sengaja, saya bertemu dengan sahabat lama, Sasi adalah tetangga sekaligus sahabat paling pengertian yang pernah saya miliki."

"Dan kau percaya bualannya?" wanita ular itu mencoba menaburkan benih kecurigaan lagi kepada Edward. Tetapi sepertinya suamiku sangat mengenal Ramon, karena ada sorot kepercayaan di dalam bola coklat pekat madunya.

"Baiklah, Lidya. Karena aku telah menemukan istriku, maka sekarang kau bisa mencari teman berdansa yang lain." Ed melepaskan belitan kencang wanita bernama Lydia itu dari lengannya. Hatiku sangat lega melihatnya.

"Dan jika kau tidak keberatan, maka aku ingin mengajak istriku untuk turun melantai. Semoga malammu menyenangkan, Ramon!

Bab 15

Suara musik lembut seakan menghanyutkan segala khayalan romantisku ke langit paling tinggi. Merasakan hangatnya dada bidang Ed, membalutku dalam keheningan yang magis. Rengkuhan tangan kekarnya di pinggangku, serasa akan melelehkan seluruh akal sehatku. Dia mengajakku bergerak, dalam irama halus merayu, seolah hanya ada kami berdua di dalam ruangan itu.

Denting gelas, suara canda para tamu atau cemoohan dari mulut yang iri melihat kebersamaan kami, seolah tenggelam, menyatu bersama dengan alunan musik klasik yang menggema mengisi tiap relung ruangan berhias kemewahan ini.

Senyum kecil tersungging di bibirku, kala dapat mendengarkan degup jantungnya yang teratur. Andai saja waktu dapat berhenti, inginnya tetap di dalam dekapannya seperti sekarang. Tidak harus merasakan siksaan neraka di dalam rumah ini, terbang bebas menjaring angin seperti hari-hari lalu.

"Kau sungguh ingin tidur di sini? Begitu hangatkah di situ?" ledek Ed dengan suara lembut merayunya, ada tawa tertahan manakala melepaskan tubuhku secara perlahan dari balutan tubuhnya yang hangat.

Pipiku sudah semerah udang goreng, dan aku hanya mampu terpekur menatap lantai marmer berwarna kuning gading di bawahku. Sementara darahku memompa cepat, menciptakan degup jantung yang menggeliat liar.

Satu tangannya singgah di daguku, mengangkatnya dengan lembut hingga mata kami bertemu pada satu titik. "Kamu cantik, lelaki manapun pasti akan terpikat melihatmu."

Ada nada penuh ironi dalam ucapannya, seperti dirinya adalah pendosa besar jika lebih lama lagi berdekatan dengan diriku. Wajah tampannya terlihat berkilauan terkena cahaya lampu kristal di atas langit-langit berbentuk kubah. Bagai bulan purnama yang menggantung tinggi di langit, dapat dinikmati indah pancaran

pesonanya namun sulit tangan untuk menggapainya.

Tapi aku hanya ingin bersamamu. Namun ucapanku seakan tertelan kembali ke dalam gelombang gemuruh menyesakkan.

"Terima kasih atas pujianmu."

Kami berjalan menuju salah satu meja, menikmati makan malam yang tertunda. Theo Sembiring, lelaki yang diperkenalkan kepadaku sebagai pengacara keluarga almarhum ayahnya, duduk dengan tatapan liciknya bersama sang putri tersayang, Lidya Sembiring, perempuan yang tadi menempel seperti lintah pada Edward.

"Kalian sudah selesai?. Jika tidak keberatan, bolehkah saya meminjam pria tampan ini untuk menemaniku melantai barang beberapa jenak?" Lidya mengerling penuh minat kepada Edward yang baru saja menyelesaikan tegukan pertamanya dari gelas.

"Biarkan Mr. Castleford menarik nafasnya dahulu, Sayang."Theo yang berbadan gempal dan sedikit botak, sama sekali tidak berniat menyapa atau beramah tamah denganku. "Bukankah begitu, Sir?"

"Tidak masalah, ayo Lidya! Setidaknya ini sambutan dariku atas kedatanganmu kembali dari New York."

"Terima kasih, Ed. Kau memang sangat mengerti, jika aku sangat merindukanmu." aku hanya mampu menarik nafas tidak berdaya kala tangan berkuku terawatnya menggandeng suamiku, pergi ke lantai dansa.

"Tidak mudah menjadi yang istimewa bagi Ed, dia orang yang sangat pemilih." Theo menyesap wine di depannya dengan santai, mata dinginnya seolah hendak mengulitiku.

"Tapi sangat mudah berteman dengannya, dia tidak pernah membedakan siapapun untuk menjadi salah satu deretan orang terdekatnya. Bukan begitu Pak Theo yang terhormat?" aku lega ketika Ramon sudah duduk di sebelahku.

Sebaris senyum menenangkan dilemparkannya kepadaku,

sementara Theo terlihat agak tidak suka dengan kehadiran tamu yang tak diundang di mejanya.

"Ramon Pramono, pemilik tempat Spa terkenal di Belanda. Ada angin apa hingga kau muncul secara mendadak di pesta ini?" ada nada sarkastik dan ejekan di dalam ucapan pria itu, "bosan dengan suasana Amsterdam yang sepi?"

"Kadang seekor macan sesekali memerlukan untuk turun gunung demi melihat situasi. Demikian juga diriku, banyak hari dihabiskan di negeri orang, ada saat aku juga merindukan teman-teman lamaku," aura tenang dalam suara Ramon mengingatkanku akan masa-masa yang telah lalu.

Dia sama sekali tidak berubah, masih sosok yang tidak mudah terintimidasi. Bertahun-tahun meninggalkan keluarga, hanya sesekali mengirimi kabar, dia memilih hidup dengan caranya sendiri. Tidak ada orang yang mengetahui mengenai orientasi seksnya yang menyimpang, hanya diriku. Tetapi dia menyayangiku, hingga akupun merelakan ketika dia memilih jalannya sendiri.

"Kau terdengar seperti orang yang sedang putus asa." Theo menatap kami bergantian dengan penuh kecurigaan, mungkin di otaknya tengah mencerna kaitan kedekatan kami berdua.

Tawa kecil perempuan segera mengalihkan perhatianku. Sekilas aku melihat senyum penuh arti yang seperti mengejek diriku dari sosok tua botak di hadapanku.

Rupanya dia memang tengah menertawakanku, kerlip kemenangan seolah bersorak di bola matanya. tubuh Lidya yang bak gitar Spanyol menempel demikian ketat di tubuh Edward, seolah kulit kedua bagi Edward.

Dagu wanita itu mendongak angkuh, bibirnya menantang untuk dicium. Hatiku terasa nyeri kembali, seakan ribuan jarum menusuk mata dan jantungku. Edward tampak tidak menolak wanita itu, matanya hanya terfokus pada wajah Lidya. Matanya

penuh sorot kekaguman, mungkin juga ada sepercik godaan di dalam sana.

"Minumlah dulu, ini akan sedikit menenangkanmu." aku meraih gelas tinggi yang disodorkan Ramon. Cairan berwarna kuning gading itu masuk ke dalam tenggorokanku, terasa manis dan sedikit hangat. Ramon mengajariku menyesapnya, bukan meminumnya.

Merasai cairan itu melumer di mulutku, kemudian turun seakan menenangkan dadaku yang tadinya sudah bergemuruh penuh prahara.

❁❁❁

"Aku akan mengajakmu ke Sentul," Edward memecah keheningan sarapan pagi kami, penghuni rumah yang lain masih bergelut dengan mimpi. Setelah pesta yang selesai larut malam, semua orang tampak enggan terbangun dari tidurnya yang lena.

Aku menghentikan suapan roti tawar berselai stroberi yang sudah di depan mulutku. Benar, setelah kejadian dicekoki nasi goreng panas tempo hari, aku menjadi agak trauma bila melihat masakan itu, meskipun kelihatannya sangat menggiurkan.

"Kau ada acara di sana?" tanyaku dengan nada riang, ini adalah kesempatan langka untuk melihat dunia luar setelah sekian lama terkurung.

"Hanya balapan biasa, mungkin saja kau ingin sedikit melihat dunia laki-laki yang sesungguhnya," ada kerling menggoda di mata pria itu, dan sejujurnya aku ingin pingsan di dalam pelukannya.

Tapi rasanya itu sangat tidak masuk akal, aku mengetahui jika dia sama sekali tidak menginginkanku. Mungkin itu hanya godaan spontanitas kepada gadis kecil lugu sepertiku.

"Itu pasti menyenangkan, apa kita berangkat sekarang saja?"

tawarku tanpa mampu menutupi ketidaksabaranku.

"Kapan lagi?" Edward menyunggingkan satu senyum di sudut bibirnya, membuatnya terlihat kian tampan dan menawan, dan hatikupun kian tak tertolong lagi.

"Di mana kau kenal dengan Ramon?" tanya Edward penuh selidik, sebenarnya aku juga ingin mengajukan pertanyaan yang sama dengannya.

"Dia tetanggaku, keluarga kami saling berhubungan dengan sangat baik. Dan dia sudah aku anggap seperti kakakku sendiri."

"Dia lumayan tampan."

Aku hanya meringis, mengingat perbedaan di dalam dirinya. "Tapi dia tidak populer di kompleks."

"Kau menyukainya?" Edward terlihat hati-hati melontarkan kalimatnya, mungkin dia ingin mengukur seberapa dekat hubungan kami.

Aku menghabiskan sarapanku dengan tidak nyaman, tatapan matanya yang menuduh membuatku risih. "Ibunya memang menginginkan kami suatu saat dapat bersatu, tapi kami sudah merasa nyaman hanya dengan menjadi dua orang sahabat."

"Kau sudah pernah ke Amsterdam?" aku hanya menggeleng, setelah Ramon pergi, aku juga sibuk dengan duniaku sendiri.

Beberapa kali dia mengundangku ke sana, tetapi aku lebih memilih menganggapnya sudah mengabaikanku. Itu lebih baik, daripada hubungan kami akan di ketahui ibunya, yang akhirnya memberi harapan yang lebih palsu.

"Tidak, maksudku aku tidak ingin terlalu mencampuri kehidupannya sekarang," sebuah senyum tak sampai mata terpatri di bibirku, dan aku yakin Edward mengetahui keganjilannya.

"Aku pernah mampir beberapa kali saat perjalanan bisnisku di Eropa, rasanya menyenangkan melakukan relaksasi dengan pijatan ala Bali. Mungkin suatu saat kau harus mencobanya."

Aku ingin sekali.

"Entahlah!"

"Kita dapat membahasnya nanti. Jadi, masih mau pergi?"

Senyum jenaka menyambar di bibirnya yang tipis, dan aku lega ketika akhirnya dapat keluar dari rumah megah itu. Lega karena tidak ada yang merecoki perjalanan kami, dan hatiku berdendang dengan indahnya.

Setelah tiga jam lebih melakukan perjalanan, akhirnya kami tiba juga di tempat tujuan kami. Aku tidak mengira jika tempat ini, sudah sedemikian ramai. Aku juga tidak pernah mengira jika seorang eksekutif seperti Edward memiliki kegemaran mengemudikan motor dengan kecepatan luar biasa itu.

Setelah diperkenalkan dengan timnya, dan juga beberapa rekan pembalapnya, aku duduk di tribun yang telah disediakan.

"Jadi, apa hubunganmu dengan *Sir* Edward?" Collin, salah satu pegawai magang yang disuruh menemaniku, bertanya tanpa sedikitpun menoleh kepadaku.

"Kenapa?" balasku yang mulai fokus memperhatikan suasana Sirkuit yang kian ramai.

"Menurut yang aku dengar, Mr. Castleford tidak terbiasa membawa seorang gadis ke arena balap," jawab Collin kalem.

Hatiku berbunga merah jambu, mekar indah dan semerbak seolah memenuhi seluruh tribun. Pantas saja, semua orang terlihat menatap heran ketika Edward memperkenalkanku kepada semua orang, sorot keheranan terlihat jelas di pancaran mata dan juga ekspresi wajah mereka.

Aku adalah istrinya.

"Kebetulan kakakku dulu pernah menjadi tunangannya, sayangnya hubungan mereka kandas di tengah jalan."

"Benarkah?"

"Begitulah, kau tidak dibayar untuk mengorek kehidupan

seseorang kan?" sindirku yang langsung membuatnya menutup mulut.

Aku sedang tidak ingin berdebat dengan siapapun, aku hanya ingin melihat lelakiku berlaga di depan sana.

Adrenalin seakan ikut terpompa memenuhi seluruh rongga tubuhku, mulutku tanpa sadar ikut berteriak bersama penonton lain, ketika pembalap idolanya tersalip oleh yang lain. Mataku hanya mengawasi pada satu titik berseragam merah menyala, Edward tampil stabil di urutan pertama, sebuah pencapaian yang sangat tidak dapat dipercaya.

"Sepertinya dia pembalap yang cukup hebat," komentarku setelah beberapa lama, hanya tinggal tiga lap penentuan dan Edward masih tidak tergoyahkan.

"Cukup hebat katamu? Dia adalah pembalap yang sangat hebat, sayangnya dia tidak mau masuk jalur komersil!" Collin menyahut dengan sinis, seolah dia tersinggung dengan ucapanku barusan.

"Maaf kalau begitu!"

Collin mendengus sejenak, sebelum sorak sorai memecah seluruh tribun. Sepertinya Edward memiliki fans fanatik yang jumlahnya tidak dapat dikatakan sedikit. Semua orang melambaikan nomor motor yang dipakai Edward dengan wajah gembira, seolah ikut merasakan kebahagiaan idola mereka yang menang dengan nilai gemilang.

"Sebaiknya kita ke sana!" ajak Collin yang langsung menyeret tanganku menuju tim Edward.

Aku sudah memasang senyum paling menawanku, ketika pemandangan tidak mengenakan terpampang di hadapanku. Lidya dengan pakaian ala gadis payung, sudah mendahului menggayut manja di lengan Edward yang masih mengenakan atribuat balapnya.

Sekali lagi, wajah bak malaikatnya menyeringai iblis kepadaku. Aku ingin menangis, tetapi hanya helaan nafas berat yang dapat keluar dari mulutku. Dadaku pedih, seakan isinya sudah berhamburan entah kemana saja.

Bab 16

"Kamu tidak makan?" tanya Edward dengan alis terangkat tinggi, satu tangannya meletakkan lobster besar yang sudah dikupas di atas piringku, "makanlah, setidaknya untuk merayakan keberhasilanku kali ini."

Aku pikir suamiku akan merayakan keberhasilannya dengan mentrakir semua anggota timnya untuk makan bersama. Nyatanya tidaklah demikian, karena kami hanya makan berdua di sebuah restoran Seafood kecil di tepi jalan sebelum tol Jagorawi.

Sesungguhnya aku sangat lapar, hanya saja aku tidak enak hati saja kepadanya. Acaranya kacau karena pertengkaran kecilku dengan Lidya. Wanita itu menempel terus kepada Edward, dan aku yang merasa risih terpaksa menempel juga kepadanya.

Lidya tidak terima, dia berusaha menyingkirkan diriku dengan merayu Edward agar pulang bersamanya saja. Akupun tidak mau kalah, mencengkeram lengannya dengan erat. Ujungnya kami saling berebut ke mobil duluan, tidak mempedulikan selebrasi dari tim yang hanya tercengang dengan kelakuan kekanakkan kami.

"Maafkan aku, sikapku tadi sungguh tidak terpuji. Aku sungguh sangat malu dengan kelakuanku sendiri," aku tertunduk dengan linangan bening mengambang manis di sudut kedua mataku.

"Jangan meminta maaf, Lidya memang selalu berbuat semaunya. Lain kali, tidak perlu terpancing dengan yang dilakukannya di hadapanmu," nasehat Edward tidak terlalu keras, namun justru mengena hingga ke ulu hati. Aku mengambil tisu yang disodorkan tangannya kepadaku.

"Sepertinya kalian sudah lama saling mengenal," wajahku merona manakala Edward menatapku penuh spekulasi, "dia wanita yang sangat sempurna."

"Dia hampir sama dengan Luna. Dan aku tidak menyukai wanita liar dan terlihat sangat bernafsu kepadaku."

Aku tersedak demi mendengar ucapannya, sementara dia

tertawa renyah seolah apa yang dikatakannya adalah hal yang sangat lucu.

"Aku tidak pernah mengetahui, jika kakakku ternyata seperti itu," balasku lemah, bagaimanapun aku masih ingat dengan kebencian Reza kepada Kak Luna.

"Setidaknya aku bersyukur karena tidak jadi menikahi Luna. Apa yang mungkin akan terjadi dengan rumah tangga kami jika ternyata aku mengetahui kebusukan hatinya setelahnya," Edward mencibir dengan marah, dia pasti merasa teramat dipermainkan, "maaf jika perkataanku teramat kasar."

Aku hanya menggeleng, menikmati sisa makan siang dengan berdiam diri. Semuanya memang salah Kak Luna, dan hidupku kacau balau juga karena dia. "Aku tidak akan membelanya lagi," *Karena aku adalah korban yang paling tersakiti.*

"Aku dengar Reza dulu juga dekat dengan Luna."

"Begitulah,"

"Kekasih pertama?"

"Entahlah,"

Tatapan Edward kembali menghujam, meski terlihat lelah namun ketampanannya sama sekali tidak berkurang. Kemeja putih yang dikenakannya digulung sebatas siku, menampakkan lengan tangannya yang berbulu pirang dan lebat. Tanpa sadar, aku menahan nafas demi membayangkan tubuh maskulin yang tercetak jelas di atas baju pas badannya itu.

"Aku tidak mau terlalu mencampuri urusan mereka, yang aku tahu bahwa mereka berdua memang pernah sangat dekat. Tapi hanya sebatas itu, tentunya kau tidak ingin aku membuka aib oranglain yang jelas-jelas dia adalah kakak kandungku kan?"

"Aku mengerti, tetapi mungkin aku juga akan merevisi ulang perasaanku dulu terhadap Luna," keningku berkerut dalam demi mencoba memahami maksud dari ucapan pria itu.

"Merevisi? Memangnya perasaan seperti proposal yang dapat dibuat ulang sampai sempurna?" cibirku tidak suka, aku mendengus kesal terhadap sikapnya yang seakan menganggap Kak Luna sedemikian hina. Padahal masih teringat di dalam otakku, betapa mesranya hubungan mereka dahulu.

Edward menyilangkan kakinya dengan elegan, sementara kedua bola matanya masih tidak bergulir dari wajahku. Jengah dan ingin kabur, dua perasaan yang mengkalutkan dadaku dengan desiran aneh yang seakan tersalurkan lewat tatapan matanya yang penuh emosi.

"Terus terang, aku memang bukanlah pria baik-baik. Aku memuja kebebasan di dalam hidupku, dan tidur dengan wanita manapun sudah menjadi gaya hidupku."

"Tentu saja, kau memang memiliki segalanya," dia memberi isyarat dengan mengibaskan satu tangannya agar aku tidak menyela ucapannya.

"Lidya, Luna, dan sederet wanita lain pernah menjadi koleksi wanita istimewaku. Awalnya semuanya terasa begitu indah, karena mereka mau menyerahkan segalanya kepadaku. Tapi imbalannya juga tidak sedikit, karena mereka adalah wanita yang gemar dengan segala fasilitas kemewahan."

Aku mengakhiri suapan terakhir makan siangku, dan berusaha berkonsentrasi mendengar segala curahan hatinya. Setengah mengantuk karena perut yang kenyang, aku masih menyimak segala kalimat yang meluncur dari bibir tipisnya.

"Semula aku pikir, Luna adalah wanita paling sempurna yang membuat jantungku berdegup lebih kencang dari biasanya. Dia wanita yang sangat cantik, memiliki karir cemerlang dan tentu saja sangat memuaskan di atas ranjang. Sayangnya, penilaianku ternyata salah besar."

"Salah besar? Tapi anda hampir membawanya ke pelaminan!"

aku mulai meradang, seenaknya saja para pria membuang gadis yang sudah puas memenuhi hasratnya, seperti membuang ampas setelah habis mereka menghisap manisnya.

"Seseorang dapat melakukan kesalahan, bahkan kadang lebih dungu dari seekor keledai."

"Dan? Maksudnya, sesungguhnya sudah ada seseorang di dalam hatimu yang tetiba menggantikan kedudukan Kak Luna begitu saja?"

"Sejujurnya, ya," mata sepekat madu itu menatapku seperti hendak menelanku ke dalam arus pusaran air yang menghanyutkan. Bibirku terkunci rapat, hanya pandanganku yang nanar mengetahui rahasia kecil yang coba dia sembunyikan dengan rapi. Rahasia yang membuat jantungku kian bertalu mencari kebenarannya.

❁❁❁

Hidupku kembali seperti di neraka.

Beberapa hari ini, Edward pergi meninjau kantor cabangnya di Singapura dan Hongkong. Kembali diriku menjadi babu, memasak untuk semua orang, mengepel dan mencuci baju seluruh penghuni rumah.

Beberapa kali hatiku terhibur, ketika Ramon datang berkunjung. Kami dapat berbicara banyak hal, meski dengan pelototan super menakutkan dari Reza. Aku hanya heran saja, tidak adakah pria lain selain Reza?

Tapi aku ingat betul, mereka sudah lama saling kenal jauh sebelum Kak Luna menjadi kekasih Reza. Lelaki itu masih sedingin biasanya, bahkan aku merasa terkadang tatapannya kian membunuh. Mungkin dia cemburu karena kunjungan Ramon ke rumah ini, akan selalu berakhir dengan sesi berbicara panjang lebar hanya denganku.

Ivone dan kroninya nampaknya tidak peduli, bagi mereka selama kekayaan Edward masih dalam kekuasaaan mereka, diriku pasti dianggap hanyalah seekor lalat yang tidak berguna.

"Untukku?" tanyaku ketika Lidya menyodorkan sebuah undangan pesta ulang tahun dengan tinta emas.

Aku baru saja selesai menyajikan sepiring salad buah di meja makan, ketika wanita itu menyodorkan undangannya. "Tentu saja, aku tidak mungkin melupakan jika kau adalah istri dari lelaki yang sangat aku cintai!"

Bahkan hubungan kami tidak kunjung ada kemajuan. Edward seperti membuat benteng yang tinggi agar aku tidak dapat memasukinya, padahal sudah sangat jelas jika dia juga menginginkanku. Dia tidak pernah menyentuhku, barang satu ujung jaripun.

"Tapi ini khusus untuk Ed, terserah dia mau membawamu ke pestaku atau tidak," ejekan Lidya disambut senyum kemenangan oleh wajah-wajah palsu di depanku.

"Baiklah, aku akan sampaikan padanya begitu dia kembali dari perjalanan bisnisnya," aku segera menyingkir sebelum gendang telingaku dirusak oleh tawa bising dari hinaan mereka.

"Jika *Sir* Edward tidak mengajakmu, maka kau akan datang bersamaku," langkahku terhenti demi mendengar Ramon berbicara dengan nada tenang.

"Ramon! Tapi kita akan datang bersama!" sergah Reza dengan kemarahan tertahan di lehernya, ibarat kepundan gunung Merapi, tinggal menunggu waktu yang tepat saja ketika erupsi kian menggerus pinggirannya.

Aku masih tertunduk dengan pikiran berkecamuk. Ramon hanya ingin diriku keluar dari cangkang, karena melepaskan diriku rasanya juga sesuatu yang tidak mungkin. Kedekatannya dengan Reza membuatnya dilema, sementara dia juga tidak ingin tinggal

diam melihat segala penderitaanku.

"Nanti sore kita akan keluar untuk membeli gaun untukmu. Sepertinya *Mr.* Castleford terlalu sibuk, hingga tidak mungkin mengetahui kebutuhanmu!" Ramon berkata tak terbantahkan, Ivone dan Lea menatapku penuh dendam kesumat.

Reza juga menghunjamkan tatapannya seolah hendak menguliti diriku sedikit demi sedikit, merasakan tiap sayatan dan perihnya pisau bergerigi menusuk dan menyayat kulitku. Mereka tidak menyukaiku, dan sepertinya Lidya menikmati suasana mencekam yang berhasil disulutnya.

Dia pasti sengaja bermain api, membuat Reza kian membenciku hingga timbul keinginannya untuk semakin menyingkirkanku. Lidya ingin bermain rapi, mendapatkan hati Edward kembali, dan menghancurkan diriku selamanya.

Jika ayahnya menggerogoti Edward dengan segala akal liciknya, maka Lidya mencoba menghancurkan semua orang untuk jalan mulus yang ingin dicapainya. Menjadi salah satu pemilik rumah kosmetik terkemuka di New York ternyata tidak cukup baginya, dia masih berambisi memiliki Edward hanya untuk dirinya.

Sementara Lea cukup tenang, karena sebagai asisten pribadi untuk Edward, wanita itu memiliki kesempatan untuk selalu dekat dengan pria itu semau dirinya. Seperti saat ini, dia ikut lawatan luar negeri Edward dengan senyum kemenangan tercetak licik di bibirnya ketika keberangkatannya beberapa hari yang lalu.

"Aku—itu terserah padamu saja!" Ramon terlihat lega karena aku tidak menolak ajakannya, biarkan saja para macan itu mengeluarkan taringnya.

Aku membawa undangan itu ke dalam kamar di lantai dua, meletakkannya di atas nakas berharap ketika pulang nanti, Edward dapat melihatnya.

Sedang apa dia di sana?. Rindu itu menggayuti hatiku tanpa sanggup dibendung. Tanganku meraih satu-satunya fotonya yang berbingkai keemasan. Foto seorang pria tampan dengan senyum menawan berbalut setelan resmi tiga lapis berwarna hitam mengkilap.

Sorot matanya terasa menghipnotis, seakan dunia berada di dalam genggamannya. Foto itu diambil beberapa bulan yang lalu, tepatnya ketika dia menjadi model sampul salah satu majalah bisnis ternama ketika dinobatkan sebagai pengusaha muda tersukses tahun ini.

Tanpa sadar, jemariku mulai menyusuri garis rahang kokohnya, membayangkan sang pemiliknya mau kusentuh seperti ini. Rasanya pasti menyenangkan, ketika tangan ini dapat menyentuh liat otot di seluruh bagian tubuhnya, merasai permukaan kulitnya yang keras, dan mungkin sedikit kecupan hangat dari bibirnya yang selalu membayangi setiap mimpiku.

"Reza! Apa yang kau lakukan di sini?" sentakkan keras seseorang dibahuku segera menyadarkanku kembali ke dunia nyata. Mataku nyalang menatap sosok tubuh pria itu, yang kini sudah mencengkeram bahuku dengan begitu keras.

Rasanya sangat menyakitkan, seolah cengkeramannya memang dimaksudkan untuk mencabut seluruh dagingku. Aku meringis dan terpojok di dinding dengan menahan airmata, sementara Reza menatapku dengan aura membunuh dan dingin.

"Jauhi Ramon! Atau aku akan menyakitimu melebihi yang dapat kau bayangkan!" ancam Reza dengan kalut, satu tangannya sudah setengah mencekik leherku.

"Ta—tapi kenapa? Dia sahabatku, wajar saja jika dia ingin mengajakku pergi," aku merasakan cengkraman jemari Reza mengencang, matanya menyala garang seakan ingin melumatku hidup-hidup. Rasanya sesak, dadaku seolah hendak meledak

karena kehabisan nafas.

"Aku tidak peduli, dan aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi bersamanya sampai kapanpun! Kau memiliki banyak alasan untuk menolaknya nanti sore, atau aku akan membuat nyawamu pergi selamanya dari ragamu!" Reza melepaskan tangannya dengan kasar, aku terbatuk-batuk dengan susah payah memompa udara kembali memenuhi dadaku. Tubuhku meluruh ke lantai tanpa tenaga, sementara Reza pergi dari kamarku dengan menutup pintu demikian keras.

Bab 17

Setelah peristiwa itu, aku terpaksa menuruti nasehat Reza jika tidak ingin babak belur kembali. Ketika Ramon datang kembali sore harinya, aku beralasan tidak bisa keluar karena agak lelah.

Aku terpaksa hanya duduk di taman belakang bersamanya, dengan pengawasan ketat dari Reza tentunya. Sesungguhnya aku tidak kekurangan apapun, karena lemari pakaianku penuh dengan segala macam gaun dan segala perlengkapannya. Edward membelikannya langsung dari Singapura, dan leganya karena Ivone tidak berani mengusiknya. Wanita itu hanya menatapku dengan pandangan iri, padahal aku tahu, dia menghabiskan ratusan juta uang Edward hanya untuk kesenangannya.

Dan pagi ini aku terbangun dengan terkejut, ketika mendapati sosoknya telah berada di kamarku. Namun tidak ada senyum di wajah bersih habis bercukurnya, matanya sedemikian dingin hingga tanpa sadar telah membuat seluruh permukaan kulitku meremang.

"Kau sudah pulang?" tanyaku sambil melipat selimut dan merapikan tempat tidur. Tanpa membersihkan muka terlebih dahulu, aku menyeberangi ruangan demi dapat bersitatap dengannya.

Aku mengulurkan tangan seperti biasa untuk mencium tangannya, namun dirinya masih bergeming di tepian jendela dengan sikap dinginnya. Aku terpaksa mengalah, dengan berdiri di sisinya sambil menatap kehijauan taman di bawah jendela.

"Sudah berapa lama kau dekat dengannya?" tanyanya tanpa menoleh, hingga membuat pikiranku dipenuhi beragam spekulasi.

"Maksudnya siapa?" tanyaku yang masih tidak mengerti dengan jalan pikirannya. Sepagi ini auranya sudah sangat menakutkan, seolah aku telah berbuat sebuah kesalahan yang demikian besar.

Dadaku terasa nyeri, menahan tatapannya yang sedemikian

dingin menusuk. Dia bukan sosok hangat yang selama ini aku rindukan, dia kembali tetapi sudah berubah. Rasa curiga dan ketidak percayaan jelas tergambar dari bola matanya, dan semuanya dituduhkan kepadaku.

"Aku tidak pernah mengira jika kau ternyata berani bermain api di belakangku! Wajahmu yang lugu, sama sekali tidak bisa dipercaya. Kau ternyata sama saja dengan kakakmu, perempuan binal yang hanya mau memanfaatkan uangku saja!"

Tanpa sadar satu telapak tanganku sudah mendarat dengan manis di pipinya, hingga meninggalkan bekas merah tanda lima jariku. Dia mengusap pipinya sejenak, sebelum bola murkanya siap dia lempar kepadaku.

"Cukup! Apapun yang kau tuduhkan kepadaku, semuanya tidak seperti yang kau pikirkan! Aku tidak berselingkuh, dan aku sama sekali tidak mengerti dengan semua ucapanmu itu!" teriakku dengan dada yang terasa nyeri, air mata kembali menghiasi kepedihanku pagi ini.

Tatapan sinisnya kembali menelanjangiku, seakan aku adalah makhluk paling menjijikkan di atas dunia ini, "Meski hubungan kita tidak seperti pasangan lain, tetapi bukan berarti kamu dapat bertindak seenaknya di belakangku!"

"Memangnya selama kau pergi, apa yang sudah aku lakukan?"

"Kau berselingkuh dengan pria itu bukan?" tanyanya dingin menusuk.

"Pria? Pria yang mana?" balasku dengan kepala pening.

"Kau sudah sangat paham siapa yang aku maksud!" katanya datar, jemari panjangnya mengelus wajah mulusnya yang kemerahan. Aku meringis menahan sesal, akan tetapi sikapnya juga sudah sangat keterlaluan.

Pria itu tidak membalasku, meski tangannya sempat terkepal namun tidak sedikitpun dia menyentuh seujung jaripun dari

kulitku. Hanya matanya yang mengawasiku tanpa berkedip, penuh kekecewaan dan putus asa, seperti diriku telah memutuskan segala harapan di dalam hidupnya.

"Tidak! Selama kau pergi beberapa minggu ini, aku sama sekali tidak pernah bertemu dengan siapapun selain dengan Ramon. Dia sering berkunjung dan kami—" seperti mendapat pencerahan, kini aku mulai memahami duduk persoalannya.

Ada kilat memancar ketika aku menyebutkan nama Ramon, dan aku mulai yakin seseorang telah menebarkan benih hitam di dalam hati Edward. Hati pria itu sudah ditumbuhi pohon kecurigaan ketika bisikan-bisikan iblis melenakannya hingga melupakan kebenaran.

"Ramon sudah kuanggap seperti kakak sendiri, karena kami sudah lama tidak bertemu maka kami sering menghabiskan waktu bersama untuk saling bertukar cerita," jelasku dengan tersendat. Sementara kepalaku dipenuhi berbagai macam kemungkinan, dan aku sangat yakin jika Ivone adalah dalang di balik semua kisah dramatis ini.

Wanita itu tampak tidak pernah menegur diriku dan juga Ramon ketika kami selalu menyempatkan berbicara berdua, di teras Pavilium bekas kamarku dahulu. Wanita itu selalu berusaha menjauh, hanya Reza yang selalu berada di sekitaran kami.

"Dia seorang lelaki normal bukan?" tanyanya masih tak terjangkau. Inginnya diriku berlari masuk ke dalam pelukannya, menenangkan hatinya yang membara, dan menyiraminya dengan air penghiburan untuk menenangkannya kembali.

Apa yang harus aku katakan? Berbicara jujur kepadanya, sama artinya aku membongkar aib sahabatku. Namun jika aku mendiamkannya, maka selamanya Edward akan menaruh kecurigaan tidak beralasannya kepada kami berdua.

"Itu—dia sangat normal, tetapi dia tidak mungkin tertarik

kepadaku!" jawabku lemah, tanpa sanggup menatap pijar matanya yang semakin mendidih.

"Aku sama sekali tidak percaya hal ini!" geramnya penuh amarah, hingga aku seakan dapat mendengar bunyi giginya yang gemeretuk saling beradu.

"Dan aku tetap kepada pendirianku, bahwa aku tidak pernah berselingkuh dengan siapapun!" kataku berani, lega saja ketika dia dapat menahan emosinya dengan sangat baik.

Dia sama sekali tidak ingin menyentuh kulitku sedikitpun, meskipun sedang semarah apapun dirinya sekarang. Kami tetap menjadi dua orang asing, terasa dekat namun sesungguhnya sangat jauh.

❁❁❁

Seharusnya aku tidak datang ke pesta ulang tahun Lidya.

Penyesalan memang selalu datang terlambat. Benar, Edward memang membawaku bersamanya, tetapi di rumah megah sang pengacara sombong itu, aku seperti tertelan dalam keramaian banyak orang.

Beberapa kali aku melihar Ramon ingin mendekatiku, namun Reza selalu dapat mencegahnya. Lidya sudah memonopoli Edward semenjak penyambutannya, membiarkanku tersingkir dalam kebingungan dan kebimbangan.

Tidak ada seorangpun yang aku kenal, dan tidak seorangpun yang mengetahui jika aku adalah istri dari pria yang sudah menghipnotis puluhan pasang mata wanita di sana.

Edward seakan tengah menghukumku, atas kesalahan yang tidak pernah aku lakukan. Sementara Ivone terlihat tersenyum puas, melihatku kesusahan dalam kesengsaraan. Dan Lea lebih peduli pada saingannya, kedua wanita itu terlihat sekali saling

berlomba merebut perhatian Edward yang malam itu terlihat sangat antusias.

"Kok Nyonya keluar? acaranya baru saja akan dimulai kan?" sapa Pak Kasno, sopir keluarga yang terlihat terkejut dengan kehadiranku di sebelah mobil.

Sejenak aku menatap rumah mewah bergaya *Victorian* yang gemerlap oleh cahaya lampu, terfokus pada keramaian di dalam sana dengan gelak tawa dan canda. Sayangnya itu semua bukan milikku, aku hanyalah upik abu yang bahkan sebelum jarum jam berdentang 12 kali sudah harus pergi meninggalkan pesta. Dan tanpa seorang pangeran yang mengejarku, tanpa seseorang istimewa yang kehilangan atas kepergianku.

"Kita pulang saja ya, Pak," kataku dengan nada sedih dan tidak bersemangat, rasanya aku tidak punya muka lagi karena diasingkan di sana. Hatiku perih, seakan mereka memang sengaja ingin mengejekku.

"Apa tidak sebaiknya menunggu tuan besar terlebih dahulu?" tanya Pak Kasno yang terlihat sedikit enggan.

"Rumah terlalu jauh y,a Pak? Apa Pak Kasno ada ide lain?" balasku yang hampir sudah tidak tahan berada di sana.

"Maaf Nyonya, bukan maksud saya tidak mau mengantarkan Nyonya. Tapi malam Minggu begini, biasanya jalanan sangat macet, takutnya nanti tidak keburu, saya tiba di sini dan ternyata tuan besar sudah menunggu lama."

Aku mendesah dengan resah, kakiku sudah sakit karena memakai sepatu berhak tinggi dan ingin secepatnya melepaskan lalu menendangnya jauh-jauh dariku. "Pak Kasno tahu lokasi apartemen, Tuan Edward?"

Lelaki berseragam biru dongker itu tampak merenung sejenak, senyum ramah menghias wajah tuanya yang sudah berkeriput. Mata tuanya yang teduh menatapku dengan binar bahagia, seolah

baru saja menemukan sebutir berlian di dalam pasir.

"Sebaiknya anda beristirahat dahulu di sana, nanti pulangnya baru saya menjemput Nyonya lagi."

"Baiklah, tapi aku tidak punya kuncinya." keluhku baru sadar jika aku sama sekali tidak pernah mengetahui semua properti milik suamiku, istri seorang milyuner yang sungguh sangat mengenaskan.

Ada senyum bersekongkol tersungging kembali di bibir Pak Kasno, "Saya menyimpannya nyonya, karena Tuan Edward sering menyuruh saya menengok tempat itu. Tentu saja tanpa sepengetahuan siapapun."

"Kenapa aku justru berfikir untuk bersembunyi saja di sana dalam waktu yang lama. Tante Ivone dan lainnya pasti tidak akan curiga, bukan begitu Pak?"

Pak Kasno hanya menggeleng, mungkin menganggap ucapanku hanyalah gurauan semata. Memangnya siapa yang percaya jika hidupku bagaikan pesakitan tak bertuan di dalam rumah itu, hanya bibi yang melihat segalanya.

Hanya perlu waktu sepuluh menit ketika Pak Kasno akhirnya mengemudikan mobil BMW terbaru itu menuju *Penthouse* milik Edward, sebuah hunian mewah di atas gedung pencakar langit, Castleford *Enterprise*.

Pak Kasno segera pamit begitu sudah mengantarku ke depan pintu ukir besar dari kayu Mahoni itu. "Kenapa masih pakai kunci Pak, memangnya tuan tidak memberitahu saja *password*nya apa?"

Lelaki itu tersipu, pipinya kemerahan menahan malu ketika kembali berbalik ke arahku, "Itu dia masalahnya. Saya—saya suka lupa *ngapalin* nomer, Nyonya," ada keluguan dan juga kejujuran di wajah sederhana itu. Sosok dengan pribadi biasa, namun sangat setia kepada tuannya.

"Ya sudah kalau begitu. Terima kasih Pak, hati-hati di jalan ya!"

"Iya, Nyonya. Selamat beristirahat juga, nanti pulangnya saya mampir kemari."

Setelah memastikan tubuh Pak Kasno menghilang dibalik pintu lift, akupun segera memasukkan anak kunci itu ke dalam lubangnya.

Menakjubkan!

Begitu pintu terbuka, pemandangan tidak biasa terpampang demikian menawan di depan mata. Bukan karpet bulu atau permadani Persia mahal yang menyambutku, akan tetapi jalan setapak yang terbuat dari sekumpulan kerikil kecil yang di tata teratur membentuk pola bulatan besar yang dicat putih.

Pohon Pinus besar yang tercukur rapi dan beberapa tanaman Anggrek langka menghiasi hampir di seluruh sudut ruangan berdinding kaca tebal itu, hingga suasana malam ibu kota bagai siluet cahaya gemerlapan yang menghias tempat itu. Sofa besar berwarna coklat hangat lengkap dengan televisi lebar dan *home theatre*-nya diletakkan di tengah rumpun Wisteria berbunga jingga lebat, yang merambat pada kanopi berukir.

Selain itu ada kolam lebar berair jernih, dan aku makin tak dapat menutup mulutku kala melihat sebuah ranjang besar berkelambu putih ditaruh di sebuah lingkaran di tengah kolam. Ada jalan kecil berlapis batu granit menuju ke sana, dan tanpa sadar langkah kakiku menuntunku menuju tempat itu.

Semoga dia mau memaafkan kelancanganku.

Bab 18

Sudah berapa lama aku tidak pernah merasakan tidur senyenyak ini? Gemericik air dari air terjun buatan dan suasana sejuk di *Penthaouse* milik Edward, sungguh sudah membuaiku hingga serasa terhipnotis. Sprei sutra yang lembut seolah menyatu dengan kulitku, meski tidak berselimut tetap saja kehangatan membuatku terlena.

Namun suara ketukan keras di pintu masuk, membuatku terpaksa beranjak dari segala kenyamanan itu. Aku terperanjat ketika menemukan sosok Pak Kasno yang memapah tubuh bongsor Edward dengan susah payah.

"Apa yang terjadi, Pak?" tanyaku dengan suara bergetar, kepanikan mulai melanda hatiku terlebih melihat kondisi Edward yang sama sekali tidak bergerak. Setelah membuka pintu selebar mungkin, aku ikut memapah tubuh Edward ke dalam ruangan.

Setelah susah payah, akhirnya kami berhasil membawanya berbaring di atas ranjang. "Tolong, ambilkan air minum untuk tuan, ya Pak!" tangan Ed terasa dingin, dan aku menggosok-gosoknya dengan tidak sabar.

"Tapi tuan sedang pingsan, Nya. Memangnya air minum untuk siapa?" aku menepuk jidatku, sementara Pak Kasno menggeleng sambil menahan senyumnya.

"Pak, memangnya apa yang sudah terjadi kepadanya? Kok bisa pingsan *gini* sih!"

"Sepertinya tuan minum agak banyak tadi. Tuan Edward adalah orang terakhir yang keluar dari rumah itu, tadi saya lihat Non Lidya berusaha menahan tuan, tetapi beliau bersikeras akan pulang."

"Lalu?"

"Sewaktu di dalam mobil, tuan mengeluh kepalanya mau pecah. Tidak berapa lama kemudian, tuan justru sudah pingsan di kursinya. Saya sudah berusaha ngebut, tapi kemacetan menahan saya. Karena takut terjadi sesuatu, akhirnya saya putuskan untuk

membawa tuan ke sini saja, selain dekat jika terjadi sesuatu nanti akan cepat dapat ditolong."

"Terima kasih, Pak. Mudah-mudahan tidak terjadi apapun kepadanya."

"Iya, Nya. Sekarang apa yang akan kita lakukan?"

Suhu tubuhnya normal, jadi aku pikir dia pingsan hanya karena mabuk. Tanganku sudah melepaskan dasi kupu-kupu yang dikenakannya, melepaskan beberapa kancing kemejanya, dan melonggarkan ikat pinggangnya.

"Sepertinya di sini sama sekali tidak ada persediaan makanan. Tolong bapak carikan kita makanan instan dan juga air mineral. Takutnya jika nanti tuan bangun, belum ada air untuk meredakan rasa mabuknya."

"Kalau begitu, saya turun dulu ya, Nya."

"Iya terima kasih ya, Pak."

Begitu Pak Kasno menutup pintu, tanpa sadar aku menghembuskan nafas yang sedari tadi tertahan di dada. Mataku kembali mengawasinya, ketika geliat samar mulai ditunjukkan tubuhnya. Aku membantunya melepaskan satu persatu baju yang dikenakannya, ketika mulutnya merintih kepanasan.

"Ed, kau mau minum? Sebentar lagi Pak Kasno akan membawakanmu air mineral," kataku ketika melihatnya mulai meracau, tetapi kedua matanya masih terpejam erat.

"Panas—panas! Aku butuh mandi, aku butuh air untuk mengguyur badanku!" geramnya yang tubuhnya kini sudah setengah telanjang.

Pipiku merona ketika untuk pertama kalinya melihat tubuh kekarnya tanpa terhalang sehelai benangpun. Aku seperti melayang di atas pelangi ketika membayangkan otot-otot bisepnya memeluk tubuhku dengan hangat. Dadanya yang bidang, dan perutnya yang seolah tersusun dari batu-batu keras berukuran

sama, sungguh menggiurkan untuk menyandarkan kepala.

Lelaki itu memiliki tubuh maskulin yang demikian menggoda sisi femininku, membuat tanganku serasa tidak dapat ditahan untuk menyentuh kulit tembaganya. Dia terlihat menggoda, dan aku sudah demikian dalam terayu oleh pesonanya.

"A—apa yang akan kau lakukan?" aku mulai berteriak panik, ketika tangannya mulai meloloskan celana panjang dan juga dalamannya di depan mataku.

"Kau? Lidya, apa yang sudah kau lakukan kepadaku?" gumamnya tidak jelas, dengan mata masih setengah terpejam.

Aku yang disergap rasa panik hanya mampu duduk kaku di tepian ranjang. Ini buruk! Sungguh sangat buruk! Aku pernah membaca beberapa novel, dan sepertinya cerita itu bukan bualan belaka.

Tubuhku sudah menggigil, sementara jemariku bergetar seolah tanpa daya ketika hendak meraih selimut dari atas nakas. Mataku yang tak berdosa, seolah ingin melahap segala keindahan yang berada di depannya. Tubuh dan otakku tidak sejalan, antara takut dan menikmati.

Keringat sudah membanjiri kening dan punggungku, rasanya aku ingin secepatnya berlari menjauh. Akan tetapi bahkan untuk menggerakkan satu jaripun serasa tidak memiliki kekuatan. Aku hanya mampu terbelalak, sementara bibirku bergetar tanpa suara, ketika melihat milik Edward perlahan-lahan bangkit hingga ke titik maksimalnya.

Manik madu pekatnya sudah terbuka sepenuhnya, aku mengerjap gugup ketika menemukan titik api membara di dalam sana. Kobaran itu terlihat demikian besar hingga mampu menghanguskan, dan reaksi tubuhku sungguh sangat mengejutkan. Ada bagian-bagian penting dalam diriku yang berkedut liar, demikian mendamba akan sentuhan surgawi darinya.

"Kau terlihat sangat menawan," bisiknya parau, ada getaran halus yang dikirimkan ke dalam saraf sensorikku ketika tangannya mengusap lengan telanjangku dengan belaian selembut sutra.

"Jangan menggodaku! atau semua akan kau sesali!" sentakku berusaha menolak sensualitas dan godaan yang ditawarkannya kepadaku.

Tapi bahkan tubuhkupun mengkhinatiku. Ragaku seakan sudah melumer bersama jiwaku di dalam sentuhannya yang ajaib. Aku menyadari, dia sedang berada dalam pengaruh sesuatu yang mungkin ditaruh seseorang di dalam minumannya, hingga menimbulkan efek tidak sadar seperti sekarang.

Aku tidak mampu menolak ketika kedua tangannya menarikku memasuki kungkungan lengan kokohnya, merasakan kehangatan tubuhnya yang selama ini begitu kurindukan. Ketika kulit bertemu dengan kulit, ketika dua rasa melebur menjadi satu, rasa sakit tidak lagi terasa, yang ada hanyalah perasaan bahagia dan dicintai.

❁❁❁

"Di mana Ed?" teriak Lea ketika aku baru saja keluar dari kamar.

"Aku tidak pulang dengannya, mungkin saja dia mampir ke Apartemennya." balasku santai. Tentu saja aku berusaha bersikap senormal mungkin, agar mereka tidak curiga.

Rasa sakit itu masih menghujam di bawah sana, mengingat malam pertamaku dengan Ed yang tidak pernah terbayang akan terwujud juga.

"Ada apa lagi Lea? Pagi-pagi begini sudah membangunkan seluruh penghuni rumah dengan teriakanmu yang membabi buta!" tegur Ivone dengan raut tidak senang, dia keluar dari kamarnya dengan masih setengah mengantuk. Sepertinya mereka juga pulang hingga larut malam, dan baru menyadari ketidakhadiran

Edward sepagi ini.

"Ed belum pulang Tante, bahkan mobilnya juga tidak ada di garasi! Aku pikir dia pergi dengan Upik Abu ini!" Lea kembali menatapku seolah hendak membelah tubuhku menjadi dua bagian.

"Kamu sudah bertanya kepada Pak Kasno?" tanya Tante Ivone malas dari ujung tangga bawah, "tanya saja kepadanya, dia pasti tahu keberadaan Edward. Siapa tahu saja Ed memilih untuk menginap bersama Lidya."

"Tante!" seru Lea semakin murka, ujung bibirnya berkedut menahan amarahnya, diam-diam aku bersyukur karena mereka tidak curiga kepadaku. Lea berjalan sambil menghentakkan kakinya kesal, ketika melewatiku dia seolah sengaja menyenggol bahuku keras hingga membuatku meringis kesakitan.

Aku melihat mereka cekcok sebentar, setelah itu Lea pergi ke luar dengan muka memerah sambil mengucap sumpah serapah yang menulikan telinga.

"Buatkan sarapan yang enak! Edward tidak akan pulang ke rumah dalam waktu dekat, karena dia sudah terbang ke London pagi-pagi sekali!" jelas Tante Ivone tanpa senyum, "aku tidak bermaksud berbaik hati kepadamu, hanya saja dia sangat ingin agar aku menyampaikan hal ini kepadamu."

"Terima kasih, Tante."

Hatiku mencelos hingga ke mata kaki, seperti diguyur air es ketika baru saja basah kuyup kehujanan seharian. Dingin yang mengiris kembali menyerang seluruh persendian di dalam tubuhku, mengacaukan semua akal warasku.

Kenangan malam tadi kembali menyapa pagi tanpa permisi. Segalanya telah aku serahkan kepada pria itu, meski dia melakukannya dalam keadaan tidak sadar. Aku memilih pergi pagi buta, hanya untuk menghindari rasa bersalah yang mungkin

akan mengguncangnya ketika tahu apa yang sudah dia lakukan kepadaku.

Aku kira dia akan melakukannya dengan kasar dan brutal, nyatanya dia membimbingku langkah demi langkah, dengan lembut dan penuh kasih sayang. Matanya penuh kobaran api, namun dia menyadari kekakuanku terhadap semua sentuhannya.

Mulanya semuanya terasa canggung, tanganku gemetar ketika berlabuh di punggung kokohnya. Aku serasa akan pingsan ketika dapat membelai dada bidangnya, menikmati liat kulit dan dagingnya di dalam genggamanku. Rasa bibirnya yang panas ketika menempel di atas bibirku, serta desah nafasnya yang berbau mint.

Semuanya masih terasa jelas di seluruh kulitku, jejak-jejak dirinya di setiap titik masih membayang hingga tanpa sadar membuat pipiku merona. Aku tidak berharap dia mengetahui apa yang sudah dilakukannya kepadaku, biarkan saja semuanya menjadi rahasia.

Dan aku sangat yakin dia tidak akan menyadarinya, karena sebelum pergi, seluruh pakaiannya kupasang kembali seperti tadi malam.

Aku berjalan gontai ke arah dapur, sekilas melempar senyum manis kepada bibi yang sedang menjerang air. Kami bekerja tanpa banyak bicara, menyiapkan roti dan selainya, serta menyiapkan cangkir-cangkir untuk membuat teh.

"Kalau bulan seperti ini, biasanya tuan akan ikut perlombaan balap mobil di negara asalnya," celetuk bibi yang langsung menghentikan kegiatanku memindahkan toples selai ke atas nampan.

"Balapan?"

"Jadi Tuan tidak mengatakan keperluan kepergiannya kepada Nyonya?"

"Baru beberapa hari yang lalu dia bertanding di Sentul, apa dia akan bermain lagi secepat itu?"

"Di sana kan juga perlu persiapan dulu, Nya."

Benar juga! Tapi kenapa dia tidak mengajakku?

Karena dia tidak pernah menganggapmu istimewa! Dewi batinku menyorakiku dengan sangat elegan, seolah ejekan itu memang datang dari surga.

"Bi, boleh aku bertanya sesuatu?" tanyaku setelah memastikan keadaan aman dari para penguntit, "apa Ed dulu memiliki hubungan istimewa dengan Lidya, anaknya pengacara keluarga itu?"

Bibi menuangkan air panas ke dalam teko porselin besar yang sudah berisi serbuk teh. Bau harum teh *Chamomile* segera menyeruak ke hidung, membuat siapapun ingin mencicipinya.

Bibi terdengar mendesah tidak suka, "Dulu Lidya dan Lea selalu seperti kucing dan tikus, mereka selalu saja memperebutkan tuan layaknya dua anak kecil yang sedang bersaing untuk mendapatkan permen termanis."

"Sangat terlihat dari sikap mereka berdua," timpalku yang masih teringat jelas dengan sikap posesif Lidya kepada Edward.

"Tapi tuan tidak pernah mempedulikan mereka, hingga akhirnya Non Lidya memilih untuk berangkat ke Amerika, sementara di sini, karena desakan dari Nyonya Ivone, maka Lea dapat bekerja sebagai asisten Tuan Edward."

"Begitu rupanya, pantas saja mereka selalu memusuhiku setiap saat."

"Sebaiknya Nyonya juga hati-hati kepada Tuan Theo, karena dia sangat tidak menyukai saingan anaknya bertambah."

Bab 19

"Ramon, apa yang sedang kau lakukan di sini?" decakku tidak percaya, ketika melihat lelaki itu sudah berdiri di ambang pintu kamarku. Dia tersenyum lebar kepadaku, nyaris sebuah tawa tanpa suara. Tanpa menunggu persetujuanku, dia berjalan memasuki kamarku, seolah dia memang berhak melakukan itu.

"Kamar yang lumayan besar dan indah," katanya dengan sepasang bola matanya bergulir menyusuri tiap sudut kamarku. Tanpa disuruh, dia duduk di tepi ranjangku yang besar, menyilangkan kedua Kakinya dengan elegan, sementara satu tangannya meraih satu-satunya bingkai foto Edward di kamar itu, "ehm, tampan."

"Siapa?" tanyaku penuh selidik, aku duduk menjajarinya dan mulai menatap foto yang berada di tangannya. "Itu satu-satunya benda miliknya yang membuatku makin jatuh cinta kepadanya."

Entah mengapa, aku merasakan ada ketegangan yang melanda tubuh Ramon. Lelaki itu bergeming kaku di tempatnya, sementara buku-buku jari yang mencengkeram sisi bingkai, terlihat mengerat.

Intuisiku sebagai seorang wanita tidaklah tumpul, terlebih aku sudah mengenalnya selama bertahun-tahun. Tapi, kenyataan ini seolah menamparku sedemikian keras. Sahabat yang sangat kusayangi, kusangka sudah tahu luar dalam sikap dan sifatnya, ternyata muncul hanya demi seseorang.

Ramon ada di sini, menemaniku setiap membutuhkan, bukan karena alasan dia ingin dekat dengan Reza, atau karena dia merindukanku. Tetapi karena dia ingin mendekati seseorang, lelaki yang dia tahu tidak pernah mengharapkan diriku.

"Kenapa? apa salahku kepadamu?. Teganya kau juga melakukan hal paling keji ini kepadaku!" tetes gerimis itu kini sudah menjadi banjir yang mampu menjebol pertahananku. Rasa sakit di dadaku, melebihi rasa sakitku ketika semua orang di rumah

ini menyiksaku setiap hari.

"Sasi, aku bisa menjelaskan semuanya!" bujuknya sambil mencoba menenangkanku. Kemarin mungkin aku masih dapat dibujuknya, tetapi hari ini segalanya sudah terasa jelas bagiku.

Ramon tidak pernah mencoba menolongku dari kekejian Reza, dia selalu muncul dengan dalih ingin bertemu denganku di rumah ini hanya jika Edward sedang tinggal. Dia seolah memang hendak menjadi pahlawanku, tetapi pada kenyataannya dia sama busuknya dengan yang lain.

"Tidak ada yang perlu dijelaskan lagi! Kau pikir, aku ini anak kemarin sore? Aku mengenalmu seperti aku dapat merasakan kulitku sendiri! Aku pikir setelah sekian lama kita tidak bertemu, kamu masih Ramonku yang dulu. Tapi ternyata, kau sudah berubah demikian banyak. Aku—aku merasa tidak lagi mengenalmu!"

Dia tertegun sementara matanya nyalang menatapku yang sudah bersimbah air mata. Angin sore menyalurkan sedikit kesejukan, mengalir lembut lewat jendela yang terbuka lebar. Dadaku kian perih, manakala tiba-tiba dia berlutut di lututku sambil menggenggam erat jemari kedua tanganku.

"Sasi, maafkan aku! Ternyata selama ini aku sangat egois dan pengecut. Tidak seharusnya aku menyimpan perasaan ini kepadanya, karena lambat laun kau pasti akan mengetahuinya. Maafkan aku, maafkan atas ketidakpedulianku selama ini."

"Cukup! Tidak perlu bersandiwara lagi di depanku!. Teganya kau menyimpan perasaan seperti itu kepada suami sahabatmu sendiri!.

Dia mengencangkan genggamannya hingga tanganku terasa perih, "Maafkan aku! Aku berjanji akan menjauh selamanya dari kalian, asalkan kau tidak membenciku. Sasi, aku mohon jangan pernah meragukan rasa sayangku kepadamu."

Aliran bening itu mengalir tanpa henti di kedua pipinya,

meninggalkan jejak samar yang membuat hatiku kian ngilu. Aku ingin menjerit, mencampakkan tangannya, atau memukul dadanya hingga memar, namun alih-alih aku melakukan demikian, aku justru hanya terisak di depannya, sama tidak berdayanya seperti biasa.

Kami tenggelam ke dalam kepedihan masing-masing, menyadari bahwa sesungguhnya ikatan yang terhubung semenjak kecil itu lebih kuat dari apapun. Dia sahabatku, dan aku adalah tempatnya selalu berkeluh kesah. Kami selalu saling melengkapi, tidak pernah

"Bertobatlah! Kasihan Om dan Tante." kulepaskan kedua tangannya dengan lembut, kemudian kususut hidungku dan juga air yang membasahi kulit pipiku.

"Dapatkah?" tanyanya setengah melamun, tatap matanya memancarkan kebimbangan dan juga keresahan.

Aku genggam kembali sepasang telapak tangannya yang hangat dan halus, seulas senyum tulus terukir di bibirku. Aku menatapnya dengan penuh keyakinan, memberinya penguatan agar dia mau mengubah hidupnya untuk orang-orang terkasih yang menyayanginya.

"Jika ada niat di hatimu, maka segalanya akan mudah dilakukan." bujukku mencoba untuk tidak seperti menuntutnya, "jangan mengecewakan Om dan Tante lagi!"

Matanya menyiratkan kegelisahan yang dalam, seolah dia tengah dipaksa keluar dari cangkangnya yang nyaman ketika daerah sekitarnya telah diserbu banjir bandang.

"Baiklah, mungkin besok aku akan segera berangkat ke Amsterdam. Aku akan mengikuti beberapa konseling, dan mungkin sedikit berbicara pada Reza mengenai keputusanku ini," ada nada berat yang coba dia sembunyikan.

"Jangan berubah karena orang lain, hiduplah lebih baik dari

hari kemarin."

Ramon mengusap rambutnya kasar, dia terduduk sambil termangu seakan setengah dari dirinya sedang mengembara entah kemana. "Reza tidak akan menyukai ini, tapi jika dia tidak mau ikut denganku maka besar kemungkinan, aku akan tetap berharap kepada *Sir* Edward."

Aku menjentik jidat Ramon dengan kesal. memangnya dia pikir aku akan mengijinkannya mendekati suamiku.

❁❁❁

Mungkin benar hubunganku dengan Edward adalah hubungan teraneh antara sepasang suami istri di dunia ini. Aku tidak memiliki ponsel, sehingga jelas tidak pernah ada komunikasi di antara kami berdua. Tidak ada niat untuk memintanya, karena Tante Ivone selalu mengancam yang membuat merinding seluruh bulu kuduk.

Sudah hampir satu bulan ini, mereka makin memperlakukanku dengan sangat tidak manusawi. Dan akhir-akhir ini kondisi tubuhku juga sangat tidak baik. Aku sering mengalami pusing yang berlebihan di pagi hari, tubuhku lemah dengan sebab yang tidak jelas, dan aku sangat suka menyantap makanan dengan rasa sedikit manis.

Ramon sudah berhari-hari yang lalu kembali ke Amsterdam, dan dia dengan teganya tidak menjenguk kedua orang tuanya terlebih dahulu. Aku hanya mampu mengelus dada, karena pilihan memang berada di tangannya.

Reza juga kian membenciku, menjadikanku sebagai tertuduh akan kepergian Ramon.

Dan pagi itu kabar tidak mengenakan datang ke rumah, bahwa Edward mengalami kecelakaan di arena balap. Aku terduduk lemas

demi mendengar berita itu, sementara Lea menangis meraung seolah dirinyalah istri dari pria itu.

Tubuhku gemetar, hingga bibi harus menopangku untuk duduk di kursi makan. Menurut kabar yang disampaikan oleh Tante Ivone, mobil yang dikendarai Edward mengalami rem blong, dia tidak dapat mengendalikan mobilnya hingga akhirnya menabrak pagar pembatas dan berguling beberapa kali.

Seharian itu rumah terasa muram dan luruh, terlebih ketika mengetahui jika kedua Kaki Edward ternyata patah, hingga dia harus dirawat entah untuk berapa lama. Kakinya tidak dapat digerakkan, dan menurut yang kudengar, dia juga harus menjalani terapi rutin untuk memulihkan fungsi kakinya.

Kepalaku terasa pening, karena menangis seharian. Rasa rinduku sudah menghanguskan segala asaku. Inginnya aku terbang ke sana, menemani suamiku menjalani hari-hari tersulitnya. Namun nyatanya tidak ada celah untuk diriku meloloskan diri.

Aroma menyengat terasa makin membuat kepalaku semakin berat, samar-samar aku juga masih melihat bayangan seseorang tengah berlutut di tepi ranjangku. Aku ingin menggapainya, sayangnya aku harus menyerah pada kegelapan yang menyerangku.

Tawa iblis yang sangat kukenal, seperti menggema di setiap relung dalam dadaku. Rasa sakit mencengkeram kedua pergelangan tanganku, kemudian dadaku juga terasa sesak. Seseorang tengah mencekik leherku dengan sangat kuat, seolah dia memang menginginkan aku tidak bernafas lagi.

"Ini hukuman karena kamu menjauhkan aku dari Ramon. Kau pantas mendapatkannya! Seharusnya sudah sejak dulu, aku melenyapkanmu perempuan tidak tahu diri!" geraman dingin itu berlanjut dengan rasa sakit mengehentak perutku, berkali-kali, bertubi-tubi namun mataku tidak juga dapat terbuka.

"Reza, kamu akan membunuhnya!" teriak seseorang, yang aku

yakini sebagai Tante Ivone.

"Biarkan saja dia mati, Tante! Dia juga sudah merebut Edward dari tanganku! Dia memang pantas untuk menerima nasib sialnya!" sambung suara seorang wanita lain, dari nada suaranya, Lea terdengar begitu membenci diriku. Tangan mulus itu terasa mulai melingkari leherku kembali, bahkan aku dapat merasakan ketika kuku-kuku tajam itu merobek kulitku demikian dalam hingga menimbulkan perih yang teramat sangat.

"Apa kalian bodoh? Tentu saja kita tidak akan membuatnya mudah!" Tante Ivone sepertinya melepaskan kedua tanganku dari jeratan. Kemudian aku merasakan tubuhku diseret dengan kasar, hingga pinggulku terasa ngilu karena bergesekan dengan lantai yang kasar.

Ya tuhan, jika ini mimpi maka tolonglah agar aku dapat segera terbangun!

Denyut nyeri yang aneh mulai menjalari perutku yang tadi ditendang entah berapa kali oleh Reza. Rasa sakitnya hingga ke ulu hati, sementara aku mulai merasakan mati rasa hampir di seluruh tubuhku.

"Mah, aku mendapat kabar sangat baik hari ini!" teriak Keira, ketukan sepatu hak tingginya terasa mengerikan di telingaku, "boleh aku meninggalkan sedikit jejak sepatu mahalku di dadanya?"

"Kenapa tidak?" sambut Lea penuh keyakinan.

"Kasihan sekali, gadis malang ini." Ugh! Kembali rasa sesak dan perih tak terhingga singgah di dadaku, ketika tumit lancip itu sengaja ditancapkan beberapa kali di dadaku.

"Berita baik apa, sayang?"

"Ini mengenai Ed!"

"Ed? Ada apa dengannya? Apa dia sudah semakin membaik?" tanya Tante Ivone sepertinya dengan nada penuh kecemasan dan kekhawatiran.

"Sepertinya kecelakaan itu sudah membuat kedua Kakinya lumpuh total. Dia harus menjalani serangkaian terapi panjang untuk memulihkannya. Dan kabar baiknya, Om Theo telah berhasil membujuknya agar seluruh aset milik Castleford *Enterprise* ditangani oleh orang yang tepat."

"Maksudmu Edward sudah memilih orang asing untuk mewakilinya di sini?"

"Mama memang selalu tidak sabar! Maksudku adalah, Om Theo berhasil meyakinkan Edward jika Kak Reza adalah orang yang tepat untuk mewakilinya memimpin perusahaan selama dia menjalani pengobatannya!"

"Jadi?"

"Ya Tuhan, Mama! Coba bayangkan apa yang dapat kita lakukan dengan kedudukan Kak Reza yang seperti itu? Berapa uang yang dapat kita ambil untuk belanja di Paris, Milan, bahkan mungkin pergi ke Dubai, Antartika! Dan kita akan berpesta pora sepanjang tahun ini, pasti menyenangkan sekali dapat bergabung dengan sosialita dunia!"

"Dan semua itu dapat kita wujudkan dengan mudah. Edward hanya seonggok daging tidak berguna, aku pikir menghabiskan uangnya akan lebih bijaksana, Tante."

"Dan kita akan menyingkirkan wanita ini secepat mungkin ke neraka!" Tante Ivone berbisik mengerikan di telingaku.

Dan setelahnya aku benar-benar bagai tengah terbang ke neraka, merasakan siksaan di setiap inci tubuhku. Sakitnya rambut yang dijambak, sesaknya dada yang ditendang, dan betapa kram itu semakin membuatku mati rasa. Perutku serasa diaduk-aduk, bumi seolah berputar makin cepat, setiap suara yang masuk ke dalam telingaku, semakin mengabur seiring hilangnya kesadaran keduaku. Melayang dan terus melayang di angkasa, tubuhku seperti terbuat dari kapas ringan yang mengikuti kemanapun angin membawaku.

Bab 20

Satu tahun kemudian…

Aku menghidu udara pagi dalam-dalam, mengisi paru-paru sebanyak mungkin dengan semilir angin yang berhembus lembut. Rasa damai dan tenang segera menelusup ke dalam dadaku, membuat diriku melupakan semua beban berat yang masih saja menghantui. Aku memejamkan kedua kelopak mataku, merasakan setakup inci tubuhku dirambati ketenangan yang mengendurkan syaraf di seluruh tubuhku.

Rasanya sudah begitu lama aku tidak merasakan perasaan seperti itu, tepatnya semenjak beberapa orang telah merenggut kebahagiaan dalam hidupku. Satu-satunya sumber kehidupanku telah direnggut dari rengkuhanku secara paksa, hingga aku harus merasakan jatuh bangun, pahit getirnya kehidupan di usiaku yang baru genap dua puluh tahun.

Desa dimana kini aku tinggal, telah memberikan kehidupan baru yang semua orang dambakan. Sambutan ramah masyarakatnya, menghangatkan kembali hatiku yang semula beku karena kurangnya rasa percaya lagi kepada oranglain. Suasana kekeluargaan dan lingkungan yang damai berangsur-angsur menyembuhkan luka dalam yang tertoreh di hatiku.

Semburat sinar matahari pagi membuat kulit putihku merona merah, sementara sebaris senyum mengembang di bibirku. Aku berjalan menyusuri jalanan kecil yang hanya muat untuk satu orang, di tengah ladang singkong milik para penduduk. Aku tidak perlu merasa takut, kendati jalan setapak yang kulalui itu agak jauh dari lingkungan rumah penduduk. Tingkat kejahatan terhadap orang lain di desa itu, dapat dikatakan tidak pernah ada. Mungkin memang ada satu dua orang jahat, tetapi mereka tidak lebih hanyalah para pencuri ayam milik para penduduk.

Aku terus berjalan dengan kaki telanjang, rasanya sangat menyenangkan ketika kulitku yang polos bertemu langsung

dengan tanah kering akibat kemarau. Sesekali aku sengaja menyentuhkan kaki pada rerumputan dimana embun pagi yang segar bergelantungan dengan manjanya.

"Selamat pagi, *Mbah,*" aku tersenyum kepada seorang nenek tua ketika langkahku melewati rumah pertama di pinggir ladang. Wanita itu terlihat sedang sibuk memetik daun singkong di depan gubuk sederhananya, ketika diriku melangkahkan kedua kaki mendekat. Aku tersenyum sumringah, ketika wanita tua itu menoleh lalu balas tersenyum demi melihatku sedang menghampirinya. "Jadi hari ini *Mbah* mau masak apa?"

Wanita tua yang akrab disapa Mbah Warni itu, masih sibuk memetik dedaunan hijau itu hingga memenuhi tangannya, tanpa diperintah, aku kemudian mengulurkan kedua tangan untuk membantu membawakannya. "Terima kasih, *nduk*. Hari ini Mbah mau buat lalapan sama sambal terasi, kebetulan juga masih ada ikan asin sisa kemarin. Kamu mau mampir?"

Tanpa diminta dua kali, aku langsung mengangguk tanda setuju. Meski menu itu sangat sederhana, tapi hampir satu tahun tinggal di desa ini, lidahku sudah sangat familiar dengan segala masakan tradisionalnya. "Tentu saja Mbah, seperti biasa saya numpang sarapan ya Mbah."

"*Kalo* begitu, ayo! kita masak sekarang saja."

Dengan senyum masih mengembang di bibir, aku menggandeng tangan wanita tua itu memasuki rumah sederhana dari bambu milik Mbah Warni. Wanita itu tinggal sendirian setelah suaminya meninggal beberapa tahun yang lalu, sementara anaknya tinggal dengan istrinya di desa sebelah dan hanya beberapa kali saja mengunjungi Mbah Warni. Karena menurut adat di desa itu, suamilah yang harus mengikuti istri, dan sangat jarang seorang perempuan yang sudah menikah, tinggal serumah dengan mertuanya.

Sebenarnya rumah yang ditinggali Mbah Warni itu jauh dari layak, bahkan dapat dikatakan bahwa tempat itu hanyalah sebuah gubuk agak besar. Tidak ada penyekat yang membatasi antara dapur, ruang tamu, dan juga tempat tidur. Mbah Warni hanya tidur di dipan bambu kecil tanpa kasur dengan selimut selembar kain jarik yang sudah lusuh.

Rumah itupun hanya berlantai tanah dengan dinding terbuat dari anyaman bambu yang sudah bolong di sana sini dan ditambal sekenanya dengan kantung bekas semen. Bagian bawah dindingnyapun sudah keropos karena dimakan rayap, dan kemungkinan besar angin malam akan masuk dengan bebasnya. Untung saja perkampungan itu jauh dari keberadaan hewan buas, hingga Mbah Warni sudah tentu akan lebih aman.

Tapi sepertinya tidak ada yang menghalangi Mbah Warni untuk menikmati hidupnya, segala kekurangannya diterimanya dengan lapang dada. Wajah tua Mbah Warni tidak pernah menampakkan kesedihan, bahkan di usianya yang telah uzur, tubuhnya masih terlihat bugar dan bersemangat. Wanita itu mencari kayu bakar sendiri untuk keperluan memasaknya, karena tidak ada fasilitas kompor gas di rumahnya. Selain itu, Mbah Warni juga setiap hari merumput untuk pakan tiga ekor kambing peliharaannya yang tumbuh dengan sangat baik.

Satu hal yang membuatku memikirkan lagi hidupku selama ini, bergelimang harta memang tidak menjamin kehidupan seseorang akan sempurna. Aku sudah merasakannya, betapa orang-orang dibutakan dengan harta hingga melakukan segala cara untuk menyingkirkan diriku. Dulu aku terlalu naif, menganggap jika aku bersabar dan menerima perlakuan mereka, maka perlakuan mereka akan berubah. Nyatanya tidak ada yang berubah, justru harga diriku semakin diinjak-injak.

Sementara Mbah Warni menyalakan api di tungku untuk

memasak, aku membantu menyiangi daun singkong itu agar nanti mudah untuk merebusnya. Aku duduk di sebuah bangku kecil terbuat dari kayu, sesekali aku tersenyum melihat wanita tua itu meniup api yang tidak kunjung membesar. Mbah Warni dan juga semua warga desa, menerimaku dengan tangan terbuka sejak pertama datang. Tidak ada yang berani mengungkit-ungkit sebab aku tinggal di desa terpencil itu, yang tentunya sangat jauh dari kehidupanku terdahulu.

Mereka sangat menghargai privasiku, menyayangi seolah aku memang sudah menjadi bagian dari mereka. Sikap ramahku juga membuat semua orang menyukai diriku apa adanya, terlebih sikap ringan tangan dimana diriku tidak pernah memandang untuk membantu siapapun yang membutuhkan bantuanku. Aku tidak segan ataupun malu ketika harus bergelut dengan tanah kotor di ladang, aku sungguh menikmati semua waktu dengan bekerja membantu orang lain.

❁❁❁

"Kamu dari mana saja, kok sampai siang baru pulang?" Bi Imah menyambut kedatanganku dengan wajah cemas ketika aku baru saja memasuki rumahnya dari arah pintu dapur.

"Tadi aku mampir di rumahnya Mbah Warni, membantunya masak terus sarapan juga disana," tanganku mencomot pisang goreng yang masih hangat di meja makan, sementara Bi Imah mengikutiku di belakang.

"Dasar kebiasaan, jangan suka pergi keluyuran tidak pamit lagi!. Bibi ini sudah setengah mati mengkhawatirkanmu!. Bibi tidak ingin sesuatu terjadi kepadamu, bagaimana jika mereka menemukanmu? Oh, Bibi ini sangat takut!" wanita itu tiba-tiba memeluk tubuhku yang menegang sambil menangis, hingga

membuatku meletakkan kembali pisang itu di atas piring. Aku menarik nafas berat, memang Bi Imah sudah seperti ibuku sendiri dan segala rahasiaku sudah diketahui wanita itu.

"Iya, Bi. Maafkan aku ya, lain kali kalau mau jalan-jalan pagi pasti aku pamit dulu," sesuatu yang sudah hampir terlupakan di dalam benakku, kembali membebani dadaku yang sesak. Kenangan buruk itu melintas, seolah tayangan film hitam putih yang diputar ulang entah untuk yang keberapa kalinya.

Mimpi-mimpi buruk itu sebagian memang sudah lama menghilang, meski kadang memang masih hadir dan membuatku bangun tengah malam dengan tubuh bermandikan keringat dingin. Sampai kapanpun aku tidak mungkin melupakan semua kejadian itu, tapi seiring berjalannya waktu, hatiku mulai bisa menerima segalanya. Terapi itu berhasil dengan sangat baik, bukan hanya mengobati luka fisik yang kuderita akan tetapi juga luka di jiwaku yang hampir membusuk. Terlebih dengan suasana mendukung di sekitarku, lingkungan yang tenang dan sepi di pedesaan, membuat segala pikiran negatifku seolah menguap pelan-pelan.

Aku menikmati kehidupanku sekarang, menikmati menjadi diriku seutuhnya kembali. Merasa seolah duniaku memang telah kembali berpihak kepadaku, dan jika suatu saat takdir mempertemukan kami kembali, maka aku boleh tenang karena diriku tidak akan pernah selemah dulu lagi. Dan aku masih berharap, lelaki itu masih mau menerimaku. Katakan saja aku tolol dengan cinta menggebu di dada, bahwa sebesar apapun sakit yang ditimbulkan oleh priaku itu, hatiku masih saja memiliki cinta yang besar untuknya.

"Jadi kamu sudah sarapan? Iha *wong* bibi sudah masak banyak begini!"

"Maaf ya Bi, habisnya aku tidak tega meninggalkan Mbah

sendirian."

"Ya sudah, kamu antar jatah makan siang pamanmu ke ladang ya."

"Iya, tapi aku mandi dulu ya."

Aku lalu beranjak dari ruang makan rumah sederhana tempat di mana aku tinggal selama satu tahun ini. Aku mengambil handuk dari kamar kemudan berjalan menuju kamar mandi yang terletak di belakang rumah. Bi Imah menatapku dengan mata masih berkaca-kaca, entah apa yang akan terjadi pada diriku jika bibi dan suaminya tidak menemukanku saat itu. Karena ketika ditemukan, diriku sudah dalam kondisi setengah mati.

Entah siapa yang telah membuang diriku di perkebunan tebu dengan kondisi mengenaskan, seluruh tubuhku dipenuhi luka lebam dan aku juga mengalami pendarahan hebat. Aku mengalami keguguran dan trauma mendalam yang membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk menyembuhkannya. Bukan hanya luka fisik namun juga luka batin, meski bibi dan suaminya bukanlah orang berpendidikan, namun demi menolong diriku, mereka rela membawaku ke seorang psikolog di kota. Meski untuk itu mereka harus rela menggadaikan salah satu tanah garapan yang dimiliki kepada orang lain.

Mereka tidak memiliki anak, dan kehadiranku seolah berkah bagi mereka. Apapun dilakukan untuk menyembuhkanku, hingga berangsur-angsur diriku menemukan kesadaran. Bibi dan suaminya tidak sanggup menahan kesedihannya begitu aku menceritakan kisah tragis kehidupanku, kisah seorang putri cantik yang teraniaya.

Aku pergi dengan menjinjing rantang berisi bekal makan siang untuk Paman Suma setelah berpamitan kepada Bi Imah. Aku kembali berjalan menyusuri jalan setapak di antara ladang-ladang singkong yang tumbuh subur di desa itu seperti kebiasaanku ketika

pagi. Sesekali aku menyapa orang-orang yang kukenal dengan ramah, mereka adalah para petani yang sedang mencangkul ladangnya, atau sekedar menengok tanaman mereka.

Ladang Paman Suma jaraknya memang agak jauh, untuk sampai ke sana aku harus menyebarang sebuah sungai kecil yang dangkal dimana biasanya anak-anak kecil sangat suka memancing ikan sehabis pulang sekolah. Kadang aku ikut bergabung dengan mereka, ikut merasakan suka cita jika benang pancing sederhana mereka ternyata mengenai seekor ikan kecil.

Tawa riang mereka selalu menular kepadaku, mengingatkan diriku pada seorang bocah laki-laki kecil yang selalu datang di tiap mimpiku. Bocah kecil yang sangat mirip dengan ayahnya, bocah yang selalu membuatku tertawa dengan segala kelucuannya. Lelaki kecilku yang terenggut bahkan sebelum umurnya genap satu bulan. Lelaki kecil yang menguatkanku, bahwa hidup memang masih harus diperjuangkan demi membalas perlakuan tidak adil yang pernah aku terima.

Bab 21

"Aku tidak ingin kembali lagi ke rumah itu!" seruku marah, aku sungguh tidak habis pikir bagaimana mungkin orang-orang itu akhirnya menemukan tempat persembunyianku. *Tentu saja bukan hal sulit bagi dia untuk menemukanmu bodoh!* sentak hatiku penuh ironi.

"Saya tidak ingin berdebat dengan anda, Nyonya. Pilihannya hanya ada dua, anda ikut kami baik-baik atau sesuatu yang buruk akan terjadi kepada mereka," licik! aku mendengus demi mendengar ancaman klise yang dilontarkan pria setengah baya yang diketahui sebagai pengacara keluarganya. Paman dan bibinya tidak tahu menahu persoalan yang dahulu membelitku, tentu saja aku tidak ingin membahayakan nyawa kedua orang itu. Tapi kembali ke rumah itu sama halnya seperti harus menyerahkan nyawa kepada iblis.

"Apakah itu pesan darinya?" aku bertanya dengan nada sinis, tentu saja aku masih enggan menyebutkan nama pria itu.

"Anda sudah sangat paham karakter *Mr*. Castleford, Nyonya!" Ugh! Perutku melilit demi mendengar pria itu menekankan kata terakhirnya dengan dingin, jika bukan demi uang segunung aku sangat yakin seorang Theo Sembiring tidak akan berlutut di kaki pria itu. Putrinya sangat menawan, sebuah kekecewaan besar karena ternyata pria itu malah memilih diriku sebagai istrinya bukan anaknya atau wanita lain yang selalu mengharapkan cintanya.

Omong kosong dengan cinta, nyatanya kehidupanku tidak kalah menyedihkan dari di masukkan ke dalam kawah api gunung Bromo. Segalanya tidak seperti yang dibayangkan orang-orang, tidak seperti yang mereka lihat. Segalanya kacau, semuanya dilakukan hanya dengan satu tujuan, menyakiti dan membunuhku perlahan-lahan dalam balutan sangkar emas yang mungkin bagi orang lain sangat menggoda.

Tapi aku juga telah bertekad akan memperbaiki segalanya,

setidaknya aku ingin memberikan sedikit pelajaran kepada orang-orang yang telah menyakitiku, membuatku harus kehilangan banyak hal, "Baiklah, aku akan ikut dengan kalian!"

"Apa kamu yakin nak? Ini pasti akan lebih sulit dari yang dulu, apa kamu siap menghadapi semuanya sendiri?" sorot mata Bi Imah dan Paman Suma terlihat khawatir, namun aku meyakinkan dengan mengenggam tangan mereka erat.

"Apa bibi lupa? Selama di sini aku belajar banyak hal, dan semuanya membuatku lebih dewasa dalam memikirkan segalanya."

"Kamu harus selalu hati-hati dan jangan mempercayai siapapun kecuali suamimu."

"Iya Paman, dan aku mohon selalu doakan diriku agar mampu menghadapi mereka."

"Tentu saja, sayang. Kami akan selalu mendoakan untuk keselamatan dan kelancaran semua urusanmu di sana."

Setelah mengepak barang milikku yang tidak seberapa, akhirnya aku pergi dari rumah yang telah mengajarkanku banyak hal itu. Rumah yang telah memberiku banyak kenangan indah sekaligus merasa menemukan keluarga kembali. Air mata masih membasahi pipinya ketika dari kejauhan, aku melihat mereka, dua orang yang sangat kusayangi itu masih berdiri di halaman rumah, meski mobil yang membawaku kian menjauh.

Bahkan aku tidak sempat berpamitan kepada Mbah Warni, aku berharap semoga saja Bi Imah menyampaikan pesanku, doaku dalam hati. Bahkan diriku belum meninggalkan desa itu, tapi rasa rindu kepada orang-orang itu membuatku ingin kabur dan kembali ke desa. Kehidupan nyamanku kembali harus terenggut, memaksaku berpisah dengan mereka yang selama ini begitu peduli kepadanya.

Aku menarik nafas dengan berat, tidak akan ada lagi tiupan angin segar di bawah pohon rambutan. Tidak akan ada lagi acara

masak bersama dengan menu sederhana di dapur sempit yang kadang asapnya membuat kedua mataku pedih. Namun semuanya sepadan ketika akhirnya masakannya matang dan suasana makan bersama yang hangat menyapa kami.

Semuanya berakhir seperti debu yang diterbangkan angin, namun tidak ada yang pernah hilang dari hatiku. Desa itu dan juga kehangatan sikap orang-orangnya tidak akan pernah kulupakan. Mereka adalah bagian dari diriku sekarang, sejauh apapun diriku pergi, aku yakin suatu saat pasti takdir akan mempertemukan mereka kembali.

"Jadi bisakah anda jelaskan kepadaku Nyonya, mengapa anda sampai kabur sejauh ini?. Dan di desa dengan kehidupan menjijikan seperti mereka?"

Sorot mataku penuh kemarahan begitu Theo melontarkan perkataan pedasnya itu. Tapi mana mau pria itu mengakui kesalahannya, baginya ucapan yang sudah dikeluarkan, maka tidak akan bisa ditarik lagi.

"Itu bukan urusan anda Tuan Theo Sembiring. Sekarang saya sudah kembali dengan anda, jadi tidak perlu mengkhawatirkan apapun. Mereka bukanlah para pengejar harta, karena hidup mereka sudah jauh lebih bahagia karena selalu mensyukuri apa yang diberikan tuhan kepada mereka."

"Jadi kamu berniat menyindirku?"

"Kenapa demikian? Tidak perlu mengkhawatirkan sesuatu yang anda memang tidak melakukannya bukan?"

"Jaga sikapmu! sekarang kamu sudah masuk dalam neraka, jadi tidak usah bersikap sok bijak karena seharusnya kamu harus mulai ketakutan!"

"Mengapa begitu?" tantangku yang membuat Theo agak terkejut, mungkin dia tidak mengira gadis lugu dan penurut itu ternyata sudah banyak berubah. Aku yang mudah dimanfaatkan

dan sangat gampang digertak setahun yang lalu ternyata berani melawannya. Jika dia pintar memprediksi, maka mereka telah kecolongan banyak. "Aku masih Nyonya Castleford, dan harusnya anda yang menjaga sikap anda Bapak Theo. Karena anda hanyalah pengacara suamiku! Kecuali jika anda ingin menjadi seorang gelandangan dalam waktu dekat ini!"

Aku tertawa keras dalam hati, bersorak karena ternyata sanggup membuat pria itu pucat pasi. Aku bersyukur kini tidak perlu ketakutan akan ucapan pria itu, hingga diriku merasa sangat yakin akan rencana ke depannya. Tidak henti-hentinya aku memanjatkan doa agar diberi kekuatan lebih untuk menghadapi para iblis berbulu domba di sekitarku, terutama pria itu. Pria licik yang tidak pernah memandang kehadiranku, dan menganggap bahwa putrinya satu-satunya wanita yang cocok bersanding dengan Edward.

"Waktu satu tahun ternyata banyak membuatmu berubah."

"Tentu saja karena waktu selalu berpihak kepada mereka yang ingin memperbaiki diri, kecuali untuk beberapa orang dengan pemikiran bebal dan bodohnya!"

"Dan satu hal lagi yang harus kamu tahu," sepertinya pria itu sudah agak tidak terpengaruh dengan sikap sinis yang ditunjukkan olehku. Dia adalah seorang pengacara handal, tentu saja menjaga sikapnya agar selalu tenang adalah hal yang biasa dilakukannya.

"Aku mendengarkan."

Pria itu agak ragu sejenak, ia memperhatikan wajahku yang duduk di sampingnya, tentu saja aku mencoba terlihat tenang dan sama sekali tidak terprovokasi dengan kehadirannya. Ia menghela nafas, sepertinya ada banyak hal yang membebani otaknya.

"Tuan Edward sudah sembuh, sekarang beliau tidak memerlukan kursi roda untuk membantunya berjalan."

Syukurlah jika demikian, dengan begitu akan lebih mudah bagiku untuk memperbaiki segalanya.

Aku akhirnya kembali menginjakkan kaki di rumah besar bak *Mansion* itu. Sesungguhnya aku masih enggan untuk pulang. Namun apa daya karena persembunyian nyamanku sudah ditemukan, maka mau tak mau aku harus kembali. Aku sadar sedang berurusan dengan siapa, tidak mungkin pria berkuasa seperti Ed tidak akan menemukanku.

Rumah itu masih seperti setahun lalu, masih ada Tante Ivone yang seksi dengan segala operasi plastiknya yang fenomenal, Keira yang supermodel, Reza yang *gay*, pria yang memendam dendam menjijikkan karena kepergian Ramon, dan Lea, asisten pribadi Ed yang sudah menghancurkan hidupku. Mereka menyambut kedatanganku dengan senyum sinis tersungging di bibir, tidak ada pelukan hangat atau hanya sekedar ucapan selamat datang.

"Apa belum cukup luka yang kami tinggalkan di tubuhmu? Jadi kamu masih berniat tinggal di sarang harimau?" diriku hanya menanggapi tenang bisikan maut Lea, andai itu terjadi setahun yang lalu maka aku akan lari terbirit-birit.

"Kenapa tidak? jangan pernah lupa, aku masih Nyonya di rumah ini!" balasku berani.

"Kamu akan menyesali perkataanmu itu, Sasi!" Tante Ivone terlihat tidak senang dengan sikapku yang tak lagi terintimidasi. Mungkin benaknya heran, mengapa perubahan diriku sedemikian besarnya, dan aku tidak ambil peduli. Ia dan anak-anaknya juga Lea pasti sangat senang karena diriku menghilang begitu saja tanpa ada kabar berita, bahkan mungkin mereka berhasil mempengaruhi Ed untuk mempercayai cerita versi merreka.

Siapa sangka jika ternyata Ed diam-diam mencari keberadaanku setelah pulih dari pengobatannya di London selama setahun ini. Rumah dan segala aset Ed yang selama ini berhasil dikuasai mereka, kini harus kembali ke pemiliknya kembali. Theo bercerita demikian gamblang kepadaku, termasuk sabotase Collin yang menyebabkan mobil Ed mengalami kecelakaan setahun yang lalu.

"Pintu rumahku terbuka lebar jika kalian ingin keluar dari sini, tentu saja aku tidak akan menggunakan cara licik dan murahan seperti yang kalian lakukan kepadaku dulu untuk mengusirku dari sini."

"Apa maksud perkataanmu?"

Serempak mereka menoleh pada pemilik suara berat dan dingin itu, seorang pria tegap dan tinggi menjulang sedang berdiri di ujung tangga ke lantai dua rumah itu dengan tatapan mengintimidasi siapapun yang berada di sana. Dengan masih menggunakan satu penyangga kaki, pria itu berjalan tertatih kearah kerumunan.

Sepertinya Tante Ivone yang pertama menguasai keadaan, dengan langkah gemulai ia mendekati pria itu lalu mengusap lengannya dengan lembut. "Tidak terjadi apapun Ed, istrimu hanya mencari-cari alasan untuk mengelak dari alasan kaburnya setahun yang lalu."

Mata berwarna coklat madu pria itu menatap diriku yang masih berdiri tenang di tempatku. Aku menggigit bibir tanpa sadar, ketika tatapan kami bertemu dalam satu titik. Ada rasa rindu membuncah di dadaku hingga rasanya menyesakkan, ingin rasanya aku berlari ke dalam pelukannya, namun aku sadar diri jika selama ini Ed tidak pernah menginginkanku. Bahkan kejadian malam itupun, karena dia dalam keadaan di bawah pengaruh alkohol yang ternyata sudah diberi obat perangsang.

Sepertinya Theo sangat takut masuk penjara, hingga semua rahasia terkelamnya dia ceritakan kepadaku. Jadi, Lidya memasukkan obat penambah gairah itu ke dalam minuman Ed, dan bermaksud memanfaatkan ketidaksadaran pria itu untuk kepentingannya sendiri. Sayangnya, Lidya tidak tahu jika sudah lama Ed berganti hunian baru.

Ketika Lidya menyusul ke Apartemen lama Ed, tidak ada siapapun di sana. Karena Ed ada di *Penthouse*nya bersamaku. Entah apa jadinya jika rencana licik Lidya terlaksana, mungkin akupun tidak akan mengalami nasib seburuk itu.

Edward mungkin mencariku memang karena dia tidak pernah membiarkan sesuatu yang sudah menjadi miliknya terlepas begitu saja. Pria itu tidak tahu apa yang sudah terjadi diantara kami, bahkan orang-orang itu juga tidak pernah tahu jika diriku pernah hamil.

"Jadi, apa pembelaanmu?" tanya Ed sedingin es, aku hanya mampu menghela nafas berat.

"Bukankah aku melarikan diri darimu karena aku berselingkuh dengan Ramon? Karena kecelakaan itu anda cacat, jadi aku mencari pria lain untuk memuaskan malam-malamku yang dahaga ingin disentuh, lagipula anda juga tidak pernah menyentuhku."

Semua orang di sana terlihat tersenyum demi mendengar pengakuan gadis itu, "Kecuali satu malam setelah ulang tahun Lidya, dan anda pulang dalam keadaan mabuk berat."

"Apa maksudmu? Jangan bicara bohong karena itu tidak akan menolong menutupi perbuatan bejatmu! Ed, seharusnya kamu biarkan wanita tidak tahu diri ini membusuk di luaran sana, untuk apa kamu membawanya lagi kemari? Dia hanya akan memanfaatkanmu seperti dulu!"

Ed sepertinya tidak menanggapi ucapan wanita ular itu, yang sudah seperti kebakaran jenggot. Bahkan Lea juga sepertinya

ingin mengucapkan sesuatu namun Ed mengangkat tangannya menyuruh wanita itu untuk menyimak saja. "Teruskan!"

"Ed! Dia hanya akan meracunimu, entah belajar dari siapa selama setahun ini hingga dia berani bersikap kurang ajar seperti itu!"

"Lea! Jaga bicaramu dan ingat kedudukanmu di rumah ini!"

Wajah Lea terlihat memucat demi mendengar bentakan Ed, mungkin selama ini dia sudah cukup tenang karena bisa berdekatan dengan Ed tanpa penghalang siapapun. Aku sadar, ada beberapa wanita yang menginginkan Ed, namun pastinya, Lea mampu menghalaunya dengan mudah. Tapi aku sudah kembali, istri sah pria yang dicintainya sudah kembali, dan dia pasti sangat takut akan kehilangan pria itu selama-lamanya.

Aku berdiri dengan tubuh tegang, semua mata menghujam seolah ingin membunuh dan aku harus mengumpulkan seluruh keberanian untuk membersihkan nama baikku. Aku menelan ludah untuk membasahi tenggorokan yang tiba-tiba terasa kering. "Beberapa orang menculikku, menyiksa diriku dengan kejam lalu ketika mereka mengira aku sudah mati, aku dibuang di suatu tempat."

"Dasar pembohong!" Reza terlihat geram dengan ucapanku, adalah kebodohannya karena membiarkan diriku lolos dari maut. Dalam benaknya mungkin teringat, ketika itu terlihat jelas jika tubuhku tidak lagi bergerak, darah sudah memenuhi seluruh tubuhku akibat siksaan yang sudah mereka lakukan padaku. Siapa yang menyangka jika ada seseorang yang menemukanku di tengah-tengah perkebunan tebu di pinggiran desa terpencil yang jauh dari rumah penduduk.

"Seseorang menemukanku dalam keadaan sekarat, membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk mengembalikan kewarasan dan juga memulihkan fisikku. Tapi karena mereka

menendang perutku dengan membabi buta, maka anakku tidak bisa di selamatkan lagi."

Air mulai berjatuhan mengiringi kepedihan yang sudah lama aku kubur, rasa kehilangan kembali menghunjam dadaku dengan begitu tajam.. Rasanya begitu sesak, mengingat seorang anak yang seharusnya terlahir di dunia ini namun harus terenggut karena keserakahan orang-orang seperti mereka. Tapi wajah Ed masih saja datar dan tanpa ekspresi, sepertinya dia juga meragukan ceritaku. Sungguh berbanding terbalik dengan ekspresi terkejut dan ketakutan pada wajah-wajah iblis serupa malaikat di sana.

Kenangan itu hampir kucoba hapus dari ingatan, namun melihat wajah mereka, aku kembali ingat bagaimana bengis dan kejamnya siksaan pada seluruh tubuhku. Masih tergambar jelas diingatanku ketika kaki dan tanganku diikat, dalam keadaan setengah sadar, mereka secara bergiliran memukuli wajah dan tubuhku, yang semuanya terasa bagai mimpi. Seluruh tubuhku serasa remuk redam, terlebih ketika *highheels* itu mendarat di perut dan dadaku. Aku ingin membuka mata, menatap satu persatu seringaian serigala mereka namun diriku akhirnya menyerah.

"Aku bersumpah Ed, anak yang aku kandung itu adalah anak kita. Ramon memang dekat denganku, dia selalu ada untuk menghibur diriku. Tapi bahkan duniapun tahu jika dia adalah pecinta sesama jenis! Hanya saja aku tidak pernah memiliki keberanian untuk mengatakannya padamu!"

Bab 22

Rumah itu terasa semakin sepi dan sunyi semenjak para penghuninya pergi dua hari yang lalu. Ed mengusir semuanya, termasuk pemecatan Lea sebagai asisten pribadinya selama ini. Tante Ivone dan anak-anaknya merengek agar diriku memaafkan mereka, memohon agar aku mau berbaik hati membiarkan terus tetap tinggal. Bahkan keledai yang bodohpun tidak akan membiarkan dirinya terperosok ke dalam lubang yang sama dua kali. Masih beruntung aku tidak melaporkan kejahatan mereka ke polisi, hanya saja Ed memang sudah memastikan jika mereka tidak akan menikmati fasilitas apapun dari dirinya.

Mereka akan menjadi gelandangan, demikian janji Ed kepadaku. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, Ed menjamin jika Reza, Keira, maupun Lea tidak akan diterima bekerja di manapun. Aku masih ingat bagaimana tangisan mereka pecah, seperti orang yang kalap beberapa waktu yang lalu.

Setidaknya Theo melakukan hal yang benar dengan mengirimkan mereka ke sebuah pulau terpencil, yang dahulu sempat dibeli oleh Ed. Ramon sudah lama tidak menghubungi Reza, dan lelaki itu sudah seperti kehilangan arah. Aku senang akhirnya dia mau berubah, setidaknya aku berharap dia sedang di belahan dunia lain dengan masih mengikuti terapi.

Aku masih duduk di pojokan sofa sambil menautkan jemari dengan perasaan gelisah. Mataku menunduk sambil menghitung detak jarum jam di dinding yang seolah sedang mengejekku. Ed masih duduk di seberang sana dengan tatapan hanya tertuju kepadaku dan masih belum mengucapkan satu patah katapun semenjak dua hari yang lalu.

Setelah mengusir semua orang, Ed langsung pergi ke Bangkok untuk keperluan bisnis dan baru pagi tadi dia tiba di rumah. Sejarah pernikahan kami memang tidak mengenakkan dan aku memaklumi jika pria itu sangat membenciku, terlebih dengan

pengakuanku tadi. Aku akan menerima apapun keputusan Ed, bagiku lebih baik tinggal di desa daripada hidup bergelimang harta namun seperti di penjara.

"Kenapa kamu tidak pernah mengatakannya padaku?" Aku mendongak demi mendengar suara dingin pria itu, mata coklat madunya sedang menatapku seolah diriku adalah seorang pesakitan.

Aku takut, dan sejak dulu diriku memang mencoba berinteraksi seminimal mungkin dengan pria itu, pria yang menikahiku dengan terpaksa. Seharusnya yang menikah dengan Ed adalah kakakku, namun Kak Luna memilih kabur bersama lelaki lain di hari besarnya. Jadilah aku yang menggantikan dirinya menikah dengan Ed, demi mencegah rasa malu yang akan ditanggung oleh kedua pihak keluarga. Sejak itu, Ed yang dulunya murah senyum dan ramah berubah menjadi sosok pria dingin dan tak tersentuh.

Sementara diriku yang lugu dan masih begitu muda harus terjebak dengan orang-orang yang teramat membenci kehadiranku. Mereka yang menumpang di kediaman *Castleford* selalu menganggapku tidak lebih hanya seorang pembantu, memperlakukanku dengan sangat buruk dan sangat tidak manusiawi. Mereka sering menyiksaku, tapi akan bersikap sangat manis jika Ed berada di rumah.

Air mata adalah teman setiaku setiap hari, Ed tidak peduli padaku hingga Tante Ivone dan gengnya makin merasa di atas angin. Mereka juga menyita ponsel dan mengawasiku selama 24 jam penuh, memastikan bahwa diriku tidak dapat menghubungi siapapun di luar sana. Bahkan dengan kejamnya Tante Ivone mengurus surat cuti kuliah tanpa memberitahuku terlebih dahulu. Mereka mengurungku, menyiksa batinku, dan tidak membiarkanku hidup tenang. Dan aku terlalu takut untuk melawan kekejaman mereka.

"Maafkan aku, atas semua ketidakpedulianku selama ini. Maafkan aku karena selalu menutup perasaanku kepadamu," ada pendar kesedihan dan duka mendalam di dalam matanya, "tidak seharusnya aku membenci dan menganggapmu tidak layak untukku."

"Seharusnya aku tidak pernah menyamakanmu dengan Luna, karena kalian memang dua pribadi yang sangat bertolak belakang. Kau tidak pernah menuntut apapun dariku, dan seharusnya hal itu sudah cukup membuatku membuka mata."

"Itu tidak perlu, aku memang pantas menerimanya," ujarku lirih, hatiku menghangat begitu mendengar penuturannya.

"Tidak seharusnya kau melalui kesulitan ini sendirian saja. Anakku—anakku, tidak semestinya kita kehilangan dia. Jika saja aku tidak pernah mengabaikan fakta malam itu, mungkin kita masih memilikinya," ada nada penuh luka di dalam kalimatnya, seolah semua yang telah terjadi memanglah semata salahnya.

"M-maaf…tidak seharusnya aku menceritakan hal itu," lirihku seiring derai air yang mulai menghujan kembali. "Aku tidak pernah menyalahkanmu, tidak sekalipun!"

Ed mendekat ke arahku, dengan satu kaki yang masih menahan sakit ketika ditekuk, dia berlutut di depanku. "Sasi, kau tahu jika aku tidaklah pantas untukmu. Aku hanyalah lelaki berumur yang jatuh cinta kepada seorang gadis muda nan kecantikannya sudah membuatku kehilangan akal."

Aku mengerjapkan mata dengan terperangah, aku mencoba mencari dusta dan akal licik di binar mata madunya. Tetapi aku hanya menemukan ketulusan dari dasar hatinya yang terdalam. Aku tidak mengerti, bahkan masih menganggap jika cinta itu hanyalah milikku sendiri.

"Ed, aku mohon jangan memaksakan sesuatu demi menghiburku. Ini sama sekali tidak perlu, karena aku cukup kuat untuk melalui semuanya sendiri."

"Itulah bodohnya dirimu!" tangan Ed mengusap bening di sudut mataku setelah menyeka air matanya sendiri. Dia kemudian meraih pundakku, untuk kemudian ditenggelamkannya ke dalam bahunya yang lebar.

Aku menegang sesaat demi mendapat perlakuan tidak biasa dari pria itu, aku mencoba melepaskan diri namun Ed memelukku terlalu erat. Aku semakin terkejut ketika mendengarnya terisak kembali di pundakku. Aku hanya terdiam, menikmati momen langka itu berlangsung tanpa gangguan. Aku membiarkan segalanya berjalan seperti itu, penghiburan sepertinya tidak akan berguna saat itu.

Dengan agak ragu dan tangan gemetar, aku mencoba melingkarkan kedua tanganku di leher kokoh Ed. Membiarkan jemariku menelusup dan membelai rambut hitamnya yang berbau harum. Aku memejamkan mataku, mencoba menghirup perpaduan aroma kayu manis dan kopi yang menguar dari tubuhnya. Mencoba menyimpannya baik-baik di dalam ingatanku, jika suatu saat dia mencampakkanku.

Wangi itu masih sama seperti pertama kalinya aku melihat sosoknya di depan rumah kami. Hati remajaku yang polos, langsung jatuh hati begitu melihat sosoknya yang rupawan. Dia adalah James Bondku dalam wujud nyata, pria berusia tiga puluh lima tahun yang sudah membuat duniaku jungkir balik. Sampai kapanpun akan sulit menggantikan sosoknya, dan aku berharap semoga kata cinta yang terlontar dari bibirnya adalah nyata adanya.

Betapa seringnya aku mencuri pandang pada pria itu ketika sedang bercanda mesra dengan kakakku di taman belakang. James Bondku yang tampan dengan senyum melelehkan hatiku,

sayangnya pria itu terlalu dewasa hingga selalu menganggap diriku hanyalah gadis bau kencur. Jika dibandingkan dengan kakakku yang supermodel, diriku memang bukanlah apa-apa. Kakakku memiliki tubuh bak gitar Spanyol dengan lekukan menggiurkan, sementara diriku hanyalah gadis bertubuh kurus, tidak menarik, dan sangat tidak seksi.

"Tidak seharusnya aku membiarkan mereka memperlakukanmu tidak manusiawi seperti itu," tubuhku menegang demi mendengar ucapannya.

Seolah mengerti yang berkecamuk di benakku, Ed semakin mengeratkan pelukannya, "Aku sangat terluka ketika Luna meninggalkanku, membuatku menahan malu dan juga merasa sangat terhina. Kami sudah melewati banyak hari bersama, dan aku pria yang tidak suka bermain-main."

"Aku mengerti semua penderitaanmu," isakku tanpa sanggup dibendung. Aku memang tidak sanggup menyingkirkannya dari otakku, segalanya masih hanya untuk pria itu.

Benar, aku mencintai Ed tanpa syarat hingga rela berlaku sangat bodoh. Membiarkan cinta dalam diamku yang menyiksa, membiarkan diriku hancur dalam ketidakpastian. Hingga akhirnya aku memang memilih untuk mati saja, menahan segala penderitaan lahir dan batin tanpa sanggup membela diri rasanya sangat melelahkan.

Namun Ed pernah menyentuhku, memberiku pengalaman paling mengesankan meski pria itu dalam keadaan tidak sadar karena minuman yang dikonsumsinya.

"Maaf, maafkan aku yang sudah mengabaikanmu. Maafkan aku karena tidak bisa menjagamu dengan baik. Maafkan aku karena tidak bisa menjaga bayi kita, membiarkanmu menderita sendirian di luaran sana. Maafkan aku untuk semua penderitaan yang kamu alami karenaku. Aku mohon jangan pernah lagi meninggalkanku,

karena aku tidak akan sanggup hidup tanpa dirimu lagi."

Rengkuhan Ed semakin erat, hingga untuk sesaat aku terdiam tidak bergerak demi mencerna ucapan pria itu. Dadaku sesak oleh gelombang kebahagiaan dan pemahaman baru yang demikian lambat kupahami. Air matakupun tumpah ruah ketika tahu jika Ed ternyata sungguh-sungguh menginginkanku.

Posisi kami masih seperti itu, berpelukan sambil menumpahkan segala beban hati kami dengan menangis tanpa satu katapun terucap dari bibir siapapun. Luka itu seperti mengelupas satu persatu menumbuhkan harapan baru bagi rumah tangga kami yang dulunya seperti kasat mata.

"Kenapa kau sampai mengalami kecelakaan seperti ini?" tanyaku sambil bersandar pada bahunya. Kami kini duduk berdampingan dengan tangan saling bertaut seolah tak mau dipisahkan. Aku hanya menatap malu ketika bibi membawakan kami minuman dingin untuk menyegarkan tenggorokan yang sudah kering kerontang.

"Collin yang melakukannya. Dia sangat terobsesi pada Lidya, dan dia sangat membenciku ketika mengetahui Lidya masih saja mendekatiku."

"Collin? Bukannya dia juga bekerja di timmu?" tanyaku masih tidak mengerti.

"Collin adalah mantan kekasih Lidya. Mereka putus beberapa bulan sebelum Lidya kembali ke Jakarta. Rupanya dia masih mencintai Lidya, dan masih berharap mereka dapat bersatu kembali. Sayangnya, Lidya justru mendekatiku kembali."

"Pasti itu sangat menyakitkan baginya."

"Mungkin, hingga dia mau melakukan apapun untuk melenyapkanku. Sekarang semuanya sudah selesai, Collin sudah masuk bui untuk menebus kesalahannya."

"Dan Lidya?"

Tarikan nafas lembutnya menggelitik telingaku, membuat seluruh bulu kudukku meremang, "Lidya sudah kembali ke New York tapi tentu saja dengan sedikit ancaman."

"Ancaman?" tanyaku sambil beringsut untuk menatap wajahnya.

Ada senyum misterius yang tersungging di bibirnya, "Setelah rencananya yang tidak berhasil malam itu, aku mengancam akan membuat ayahnya tidak memiliki ijin praktek selamanya."

"Ya tuhan, kau melakukannya?" mataku membulat tidak percaya.

"Seharusnya sudah lama aku melakukannya, hingga tidak harus menyakitimu terlalu lama."

Aku hanya mampu membalasnya dengan senyum paling manis, "Jadi, sejak kapan kau menyukaiku?"

"Menyukai? Tepatnya aku jatuh cinta pada pandangan pertama kepadamu."

Senyumnya sungguh membuat hatiku terpana, melumer mungkin menjadi satu kata yang tepat.

"Tapi aku tahu ini akan sulit bagiku, karena kau masih demikian muda. Lagipula aku masih terikat dengan Luna, dan aku melakukan banyak kebodohan yang tidak seharusnya berimbas kepada kesakitan yang kau alami."

"Sudahlah, jangan dipikirkan lagi. Semuanya sudah berlalu, lagipula aku tidak keberatan sama sekali dengan jarak usia kita."

"Benarkah? apakah itu artinya kau tidak keberatan menghabiskan sisa umurmu dengan hidup denganku yang makin menua?"

"Aku tidak peduli, karena aku juga mencintaimu sepenuh hatiku."

Bab 23

"Kamu yakin tidak akan menyesal?" godaku sambil mencomot mendoan hangat yang baru saja selesai dihidangkan. Ed menatapku itu dengan mata lapar, bukan karena makanan itu melainkan lebih kepada cara diriku menggodanya. Sayangnya, dia harus menahan dirinya, karena di sana masih ada kedua orang tuaku yang tengah menatapnya dengan iba.

Aku seolah sengaja membiarkan Ed bergeming, menatapnya dalam diam dengan masih mengenakan pakaian kerja lengkap. Aku sengaja tidak mau repot-repot membantunya, masih tergoda menikmati camilan sore yang membuat Ed terlihat kian naik pitam. Terlebih dengan kesukaan baru diriku, yang sekarang lebih sering menghabiskan waktu dengan wisata kuliner keliling kota hingga kadang pulang sudah larut malam.

"Sas, urus dulu itu suami kamu! Kasihan dia baru pulang dari perjalanan jauh, malah kamu *cuekin*!" ibuku menegur dengan halus, hingga aku akhirnya mau beranjak juga dari kursiku yang nyaman.

Setelah mengelap tangan dengan tisu basah, aku lalu menarik dasinya menuju kamar kami. Kedua orang tuaku hanya tersenyum ditahan demi melihat kelakuanku, sementara Ed bersungut-sungut tidak jelas sambil mengikuti saja kelakukanku.

"Sekarang Mas mandi dulu, aku akan menyiapkan baju gantinya!" tanpa berniat menyambut uluran tangan Ed yang hendak memelukku, aku malah berjalan ke *walk in closet* dengan muka datar.

"Tapi aku rindu sekali kepadamu, setidaknya beri aku satu pelukan terlebih dahulu," Ed terlihat mengenaskan, ia mengikuti kemanapun diriku bergerak seperti itik yang takut kehilangan induknya. Itik jangkung yang besar dengan ibu itik yang mungil dan cantik.

"Jangan berani-berani menyentuhku, sebelum mas jelaskan foto-foto itu kepadaku!"

"Foto apa?"

"Jangan mengelak! Pamitnya hanya pergi mengurusi bisnis saja, tapi di sana ternyata mas bersenang-senang bukan dengan Kak Luna?"

"Itu semua tidak seperti yang kamu bayangkan!" Ed mencoba meraih bahuku namun kutepis dengan kasar. Aku berdiri di pojokan kamar dengan muka tanpa senyum, hatiku terlampau sakit dengan pemberitaan beberapa media.

"Cinta lama bersemi kembali, sungguh manis! Terlebih saat tangan mas berada di pinggangnya yang ramping! Aku tidak akan memaksa mas untuk menerimaku jika memang hati mas masih miliknya. Aku—aku—" bulir kristal bening akhirnya jatuh dari ujung mataku, rasa sakit dan cemburu karena dikhianati membuat dadaku sesak.

"Semua tidak seperti yang kau pikirkan! Aku sudah melupakan Luna, karena dihatiku sekarang yang ada hanyalah dirimu, hanya dirimu! *I love you so much*, tidakkah kau bisa merasakannya?"

Edward merengkuh tubuh kecilku dalam pelukan tubuh kokohnya, mungkin rasa bersalah mulai menggerogoti hatinya demi melihat penderitaan yang dia timbulkan lagi padaku.

Aku berbeda dari Kak Luna, kami adalah dua sosok yang sangat bertolak belakang. Jika Kak Luna adalah gadis modern dengan segala kehidupan glamornya, maka aku adalah kebalikannya. Aku tidak lebih dari seorang gadis rumahan dengan kepandaian memasak yang luar biasa.

"Aku hanya takut mas akan mencampakanku lagi," aku kembali terisak hingga membuat Ed makin mengeratkan pelukannya.

"Luna hanyalah masa laluku, tidak peduli jika sekarang dia memintaku untuk kembali kepadanya. Dia yang dulu memilih untuk meninggalkanku, jadi tidak ada lagi ruang dalam hatiku untuk dirinya."

"Tapi difoto itu kalian begitu dekat dan sangat mesra!"

"Apa istriku sedang cemburu?"

"Benar, aku cemburu! aku sungguh tidak mau kehilanganmu, karena aku juga sangat mencintaimu," ungkapku lirih sambil menyembunyikan wajah di dadanya.

Aku mendengar dia hanya tertawa demi mendengar pengakuanku, seolah beban yang tadi menghimpitnya hilang tersapu angin. Aku berharap dia akan menjagaku selamanya, dan tidak mengulang kesalahan seperti di masa lalunya. Jika Kak Luna tidak bahagia dengan kekasihnya, itu bukan lagi urusan kami. Kak Luna sudah diberi kesempatan untuk dimaafkan oleh suamiku, dan sepertinya ia mau memanfaatkan kedekatan itu untuk tujuan lain. Tapi aku tidak mau lagi dimanfaatkan olehnya, cukup untuk semua yang pernah aku lakukan untuknya.

"Terima kasih, Sayang. Jadi tetaplah disisiku walau apapun yang terjadi, karena akupun takkan bisa hidup tanpamu."

"Sepertinya seseorang sedang merayuku," Aku tertawa setelah bibir Ed mengecupku dengan lembut. Aku mulai mengurai pelukannya yang sepertinya masih enggan melepaskanku, "Mas harus mandi, baumu sungguh sangat tidak enak!"

"Jangan mencari alasan!. Aku akan mandi tapi setelah kau memberiku hadiah selamat datang."

Aku menatapnya waspada dengan ucapannya, waktu tiga hari tidaklah lama tapi pria itu selalu saja menginginkanku seolah tidak pernah ada hari esok lagi. Tentu saja aku senang dengan perlakuan romantis suamiku, tapi kadang aku merasa kewalahan menghadapi Ed yang seperti singa kelaparan tiap berdekatan dengannya.

"Tidak! Mas harus mandi dulu, baru setelah itu akan aku pertimbangkan hadiah yang paling cocok untuk pria yang sudah memeluk pinggang wanita lain di depan hidung istrinya!"

❀❀❀

"Jadi kamu suka ini, Sayang?" Lady Castleford menyerahkan sebuah gaun berwarna putih tanpa lengan berpotongan sederhana dengan panjang sebatas lututnya kepadaku. "Nanti tinggal padukan dengan kalung dan anting mutiara, kau akan terlihat sangat elegan."

"Kenapa *Mom* tidak memilih yang itu saja?" Aku menunjuk sebuah gaun seksi berwarna metalik dengan potongan dada rendah dan punggung terbuka sepanjang garis tulang belakang. Lady Castleford hanya melotot demi melihat pilihan diriku sebagai menantu kesayangannya.

"Kamu ingin melihatku mati lebih cepat?" *Mom* memutar matanya jengah, beliau langsung membawaku menuju kasir untuk membayar pakaian yang sudah diambil.

"Ayolah *Mom*, aku hanya ingin suamiku tidak melirik wanita lain," rengekku meski diriku sangat yakin permintaan ini akan sia-sia. Ibu mertuaku sangat mengetahui seleraku, rasanya hal yang mustahil merubah keputusannya.

"Ya ampun, kau ini. Lihat dirimu, sejak kapan kau jadi genit begitu? Suamimu memang tidak akan melirik wanita lain lagi, tapi pria lain yang akan memandangmu seperti serigala kelaparan!"

"Rasanya aku tidak semenarik itu, buktinya Ed tidak pernah mengajakku jika bepergian ke luar negeri!"

Beliau hanya memandang diriku dengan tatapan mendekati takjub, seakan tengah berkata tanpa suara, Ed memang sungguh keterlaluan mengurung istri cantiknya di dalam rumah saja selama ini."Lalu apa alasannya jika dia menolakmu untuk ikut dengannya?"

Aku berfikir sejenak, "Beberapa kali aku mengajukan diri untuk menemaninya jika dia ada urusan bisnis ke luar negeri, tapi jawabannya selalu saja sama. Jika aku ikut dengannya, maka bisa

dipastikan segala urusannya akan kacau karena dia tidak akan bisa keluar dari kamar tempatnya menginap."

"Dan?" beliau terlihat berusaha menahan senyumnya, mungkin *Mom* menganggapku terlalu polos untuk ukuran gadis berusia 22 tahun. Sejak awal, beliau memang tidak keberatan sama sekali ketika Edward membawaku sebagai pengantinnya ke dalam keluarga besarnya, tidak seperti penolakannya terhadap Kak Luna.

"Dan aku tidak pernah berani membantahnya, aku sangat takut jika matanya sudah menatapku seolah ingin melahapku."

"Sudahlah, jangan pikirkan apa yang sudah dilakukan Ed. Aku tahu anak itu sangat mencintaimu, dia hanya ingin melindungimu. Kau miliknya yang sangat berharga, selama apa yang dikatakannya masuk akal maka kau harus mengikutinya. Dan soal gaun itu, ibu rasa itu sangat tidak cocok dengan kepribadianmu."

Aku tersenyum malu-malu, "*Mom* benar, aku mana berani memakai pakaian seperti itu. Aku masih ingin hidup di negeri yang hangat, bersama orang-orang yang mencintaiku."

"Apa maksudmu?"

"*Mom*, aku tidak ingin hanya gara-gara baju kurang bahan itu, Ed menendangku ke kutub utara. Enak sekali nanti hidupnya, dia akan bebas berkeliaran dengan para wanita cantik di sekitarnya, terutama dengan Kak Luna yang jelas-jelas masih mengejarnya hingga sekarang."

"Hei, Ed itu anakku! Mengapa kau membicarakan seorang anak di hadapan ibunya?"

"Aku bicara fakta, *Mom*. Setidaknya *Mom* nanti bisa membantuku jika dia bergenit ria dengan wanita lain di acara nanti malam!"

Beliau hanya menggeleng demi mendengar ucapanku. Meski aku sadar, jika anaknya sudah tergila-gila kepadaku. Ed yang *workaholic* sekarang tidak akan tahan pergi melebihi tiga hari, jet

pribadi yang dulu selalu terparkir manis menunggu untuk dinaiki, kini sudah serupa motor *matic* bagi pria itu.

Cinta telah membuat anaknya menjadi orang bodoh, dan seharusnya dia mendengarkan usulku agar diikutsertaan di setiap perjalanan bisnisnya. Sebenarnya Ed hanya takut ada pria lain melirik kepada istrinya yang menawan hati, tidak pernah ada masalah lain. Aku patut berbangga diri sedikit bukan?

"Jadi apa yang sudah dibelikan *Mom* untuk acara nanti malam untuk *Lady* Castleford yang baru?" Ed menyambutku di kamar dengan raut muka tidak senang. Aku hanya mencebik demi melihat wajah suamiku, entah sejak kapan pria itu berubah menjadi begitu posesif kepadaku.

Ini untuk pertama kalinya, aku akan diperkenalkan kepada publik sebagai istri sah Edward Castleford, pemilik perusahaan farmasi yang sudah mendunia di ulang tahun perusahaan nanti malam. "Jadi, apa kau tidak senang memperkenalkanku kepada publik? Sebegitu jelekkah aku berdampingan denganmu?"

Tubuh jangkung Ed menghampiriku, memerangkapku di dinding, lalu mencium bibirku dengan dahaga tanpa memberi jeda bagiku untuk melawannya. Dia sama sekali tidak mau melepaskanku, satu tangannya menahan kedua tanganku agar tidak memberontak sementara satu tangannya yang lain menelusuri setiap inci tubuhku dengan begitu sensual dan menuntut.

Tidak membutuhkan waktu lama ketika akhirnya aku menyerah seutuhnya pada kuasanya, membiarkan segala rasa frustasi dan kemarahannya menguap seiring peleburan cinta kami yang teramat manis. Aku tahu seberapapun diriku mencoba memberontak, selama itu juga Ed tidak akan membiarkanku terlepas dari kendali dirinya.

"Ed, aku takut!" Aku menarik nafas frustasi sambil menggenggan tangan suamiku. Telapak tanganku terasa basah, rasanya ingin

kabur saja ketika beratus pasang mata menatapku dengan penuh rasa penasaran. Ed memandang diriku untuk menguatkan, karena dia pasti mengerti perasaanku.

"Tenanglah, aku tidak membawamu ke tengah medan perang bukan?" Ed menghiburku dengan suara lembut, digenggamnya tanganku ketika kami mulai menuruni anak tangga satu persatu.

"Sayang, apa aku terlihat jelek?" Aku mencoba mengusir rasa tidak nyaman, gaun hitam panjang yang menutup hingga mata kakiku membuat sosokku terlihat anggun mempesona. Tentu saja Ed menolak keras gaun pilihan *Mommy*-nya hingga akupun mengalah untuk memakai gaun pemberian suamiku. Katanya gaun itu terlalu terbuka dan Ed sangat tidak suka salah satu bagian tubuh istrinya menjadi tontonan.

"Kamu sangat cantik, tidak ada yang bisa mengalahkan kecantikan istriku malam ini ataupun di waktu yang lain. Jadi jangan pernah berfikiran kamu adalah wanita tidak berharga. Karena kamu adalah harta paling berharga dalam hidupku, hanya kamu."

Aku tersipu demi mendengar ungkapan hati Ed, walaupun tidak mudah menjadi istri dari seorang pria posesif namun hatiku bahagia karena kami akhirnya bisa bersama. Perjalanan cinta kami tidak mudah, pernah kehilangan, merasakan pahitnya kehidupan, namun semua seolah menjadi cambuk bahwa tidak selamanya keterpurukan membuat dua hati harus saling menjauh.

Semua pengalaman buruk itu akan menjadi pembelajaran, semakin menguatkan jalinan diantara kami. Ed sudah memberikan hukuman yang setimpal untuk orang-orang yang sudah menyakiti istrinya termasuk perbuatan mereka menghilangkan anaknya. Biarkan saja mereka mengalami kehidupan sepi tanpa teman, dan aku harus bersyukur juga karena sang pengacara keluarga akhirnya mengundurkan diri.

Tidak akan mudah menjadi seorang istri bagi Edward Castleford, namun aku akan berusaha bukan menjadi yang terbaik namun yang paling mengerti hati suamiku. Dan setelah pesta di *hall* Mansion kami yang luas, aku akan memberikan kejutan kecil lainnya untuk Ed.

Tespeck dengan tanda dua garis merah.

Epilog

Pria kecil itu menatapku dengan senyum mengembang di bibir. Dia tampan. Sangat tampan. Wajahnya mengingatkanku kepada sosok pria yang selama ini memberiku semua cinta dan kasih sayang tiada batas.

Dia Edward versi kecil. Mata, hidung, rambut, dan senyum khas yang tersungging itu. Dia menggandeng tanganku menaiki sebuah tangga. Kami berlari kecil, hingga sampai di sebuah taman penuh dengan kupu-kupu aneka warna.

"Mama, aku sudah bahagia. Aku mencintai Mama dan Papa, juga adik."

Dia berjongkok untuk mensejajarkan posisi kami. Dia memelukku begitu erat, hingga tanpa terasa sesuatu mengaliri pipiku. Aku menangis ketika dapat mengelus halus rambut hitamnya.

Dia begitu hangat. Rasanya sulit untuk melepaskan dari dekapanku. Aku mencintainya, lebih besar dari apapun juga. Aku rasa diapun mengetahuinya.

Aku masih merasakan kelembutan sosoknya, ketika secara perlahan dia menjauh. Tangannya melambai kepadaku, ketika tubuhnya semakin mendekat ke pendaran cahaya putih di sana. Dia kembali tersenyum. Bahagia.

Senyum di wajah tampan itu begitu menawan. Aku akan selalu mengingatnya, kala merindukan sosok itu. Perlahan dia menghilang bersama hembusan angin dan wewangian bunga. Dia memang telah pergi. Selamanya.

Sayang, mama merelakanmu. Meski kamu tidak sempat merasakan belaian Mama, kamu akan selamanya di hati Mama. I love you, Son.

Tamat

Tentang Penulis

Seorang wanita karir, ibu rumah tangga, dan sahabat untuk teman-temannya. Wanita pecinta kopi dan mengaku sebagai cinta abadi Donghua Dijun. Wanita penyuka ungu dan alam.

Adapun buku karya Maya Batari yang lain, antara lain:

1. Novel Bukan Penikahan Sandiwara
2. Novel Panji dan Anjani
3. Novel Rahasia Cinta
4. Buku Inspirasi "11 Kisah Kece Penulis Wattpad"

Kalian dapat berinteraksi dengan penulis di :

FB : Maya Batari

IG : Maya Batari

Wattpad : mayabatari10
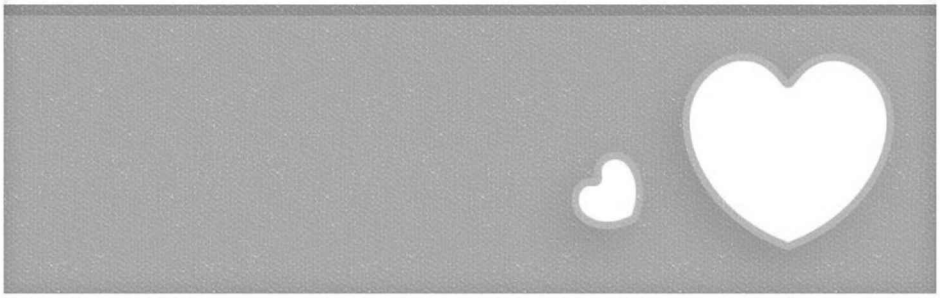
Storial : Maya Bee